

JTGM

Jurnal Terapi Gigi dan Mulut

Jurnal Terapi Gigi dan Mulut

TGM

VOL 2

No 1

Bandung,
Desember 2022

ISSN : 2809-5138
(Online-Elektronik)

JURNAL TERAPI GIGI DAN MULUT

Vol 2 No 1 Desember 2022

CHIEF EDITOR :

Yonan Heriyanto, S.Si.T ,M.Kes, Poltekkes Kemenkes Bandung

EDITOR TEAM :

Sekar Restuning, M.Kes, Poltekkes Kemenkes Bandung

Ulfah Utami, M.Kes, Poltekkes Kemenkes Bandung

Deru Merah Laut, S.Si.T, M.Kes, Poltekkes Kemenkes Bandung

ISSN : 28095138 (Online-Electronic)

DAFTAR ISI

Tim Editor.....i

Daftar Isiii

Relationship Between Mother’s Knowledge Of Caries And Children’sDental Health Care Efforts.....1

The Relationship Of Types And Frequency Of Snacks To The Experience Of Dental Carries In School Age Children.....7

Relationship Of Patient Knowledge Level About Wound Care After Molar Extraction 3 With The Success Of Patient Wound Care14

The Relationship Between the Level of Knowledge of Oral Health and Tooth Loss (Missing) at the age of 17-45 Years.....21

The Relationship of Brushing Habit with Tooth and Mouth Cleanliness in Blind Children..... 28

The Relationship Of Parental Knowledge With Rampan Caries..... 33

Description Of Patient Knowledge About Impacted M3 Dental Treatment At Clinic Casadienta Cimahi.....40

The Relationship Between The Mother’s Level Of Knowledge Aboutdental Caries In Preschool-Aged Children At Al-Muttaqien Kindergarten Bandung.....46

Overview Of The Decrease In The Dental Plaque Index After Using Betel Leaf Toothpaste And Xylitol Toothpaste (Literature Review).....53

The Effectiveness Of Counseling Using Leaflet Media On Mom's Knowledge About The Maintenance Of Dental And Mouth Health In RA Nurul Hikmah.....61

Stain In The Community Of Smokers In RT 12 Perum Gramapuri Tamansari Bekasi Regency.....69

Description Of Technique, Frequency And Time Of Brushing In Blind Children.....74

Motivational relationship of dental and oral health maintenance to dental and oral health quality of life of students.....79

The Relationship Levels Of Knowledge And Economic Status With Interest In Use Pre Elderly Removal Partition Dentures.....85

Factors Affecting Dental And Oral Hygiene Status (Ohi-S) During The Covid-19 Pandemic In Class 3 Children At Sdn Bojong 4 Cianjur Regency.....93

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN IBU TENTANG KARIES DENGAN UPAYA PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI ANAK

*Relationship Between Mother's Knowledge Of Caries And Children's Dental Health
Care Efforts*

Riva Laila Safitri^{1*}, Megananda Hiranya Putri², Hera Nurnaningsih², Deru Marah Laut²

¹Dewan Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut Indonesia Kabupaten Bandung Barat

²Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

*Email: rivalailas@gmail.com

ABSTRACT

Mother's knowledge as the person who is closest to the child in maintaining health is very influential on the behavior and attitude of the child for good growth and development of children's teeth. The main problem in the oral cavity of children is caries. At the Posyandu Binaan Puskesmas Citalam Desa Sukamulya there has never been a dental health check for children and the posyandu cadres have never been exposed to the outreach program and dental check-up from the Puskesmas. This study aims to determine the relationship between mom's knowledge of caries and children's dental health care efforts at Posyandu Binaan Puskesmas Citalam Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. this type of research is analytical research, the research design used is cross sectional using a questionnaire. The sampling technique was purposive sampling and there were 84 respondents as research subjects. The results of the chi-square test show that the p-value of the relationship between maternal knowledge about caries and efforts to maintain children's dental health is 0.5,90. Conclusion: there is no relationship between mom's knowledge of caries and children's dental health care efforts at Posyandu Binaan Puskesmas Citalam Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat (p -value > 0.05).

Keywords: knowledge, caries, behavior.

ABSTRAK

Pengetahuan ibu selaku orang yang paling dekat dengan anak dalam pemelihara kesehatan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap anak untuk pertumbuhan dan perkembangan gigi anak yang baik. Masalah utama dalam rongga mulut anak adalah karies. Di Posyandu Binaan Puskesmas Citalam Desa Sukamulya belum pernah dilakukan pemeriksaan kesehatan gigi anak dan kader posyandu belum pernah terpapar program penyuluhan serta pemeriksaan gigi dari Puskesmas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang karies dengan upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak di Posyandu Binaan Puskesmas Citalam Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik, desain penelitian yang di gunakan yaitu *cross sectional* dengan menggunakan kuesioner. Teknik penentuan sampel adalah *purposive sampling* dan terdapat 84 responden sebagai subyek penelitian. Hasil uji *chi-Square* menunjukkan *p-Value* hubungan antara pengetahuan ibu tentang karies dengan upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak nilainya adalah 0,590. Simpulan : tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang karies dengan upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak di Posyandu Binaan Puskesmas Citalam Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat (p -Value > 0,05).

Kata kunci: pengetahuan, karies, perilaku.

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan seseorang, atau hasil tahu manusia terhadap suatu objek melalui indra yang dimilikinya (penglihatan, pendengaran, penciuman dan perasa). Pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi dan perhatian tentang suatu objek. Pengetahuan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menangkap, mengingat, mengulang, menghasilkan informasi atau berita sehingga otak bisa bekerja dan menyimpan berita atau informasi tersebut pada memori.^{1,2}

Pengetahuan ibu selaku orang yang paling dekat dengan anak dalam pemeliharaan kesehatan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap anak. Pada umumnya anak belum tahu dan belum mampu menjaga kesehatan gigi dan mulutnya, sehingga orang tua yang bertanggung jawab mendidik anaknya dengan baik. Mengetahui kesehatan gigi anak sangat penting bagi orang tua untuk pertumbuhan dan perkembangan gigi anak yang sehat dan baik. Kemampuan dan pengetahuan orang tua untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu pendidikan, usia, pengalaman, status sosial ekonomi, informasi media massa, dan lingkungan. Kesehatan gigi dan mulut anak menjadi perhatian khusus di masa kini. Masalah karies gigi pada anak menjadi penting karena menjadi indikator keberhasilan dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak.³

Memelihara kesehatan gigi dan mulut bertujuan untuk membuang plak yang menjadi penyebab masalah kesehatan gigi dan mulut itu sendiri, seperti karies gigi dan penyakit jaringan periodontal. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut ini yaitu menyikat gigi, *flossing*, dan mengatur pola makan.⁴

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDA) 2018 disebutkan bahwa proporsi terbesar masalah kesehatan gigi di Indonesia yaitu gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%), khususnya masalah kesehatan gigi dan mulut anak di Provinsi Jawa Barat gigi

rusak/berlubang/sakit pada kelompok anak usia 3-4 tahun 37,8% dan kelompok anak usia 5-9 tahun 57,1%.⁵

Karies gigi merupakan penyakit yang mengenai rongga mulut yang diakibatkan perusakan oleh bakteri pada jaringan keras gigi. Kerusakan pada jaringan gigi jika tidak segera ditangani akan meluas. Jika terus dibiarkan, karies gigi akan menyebabkan rasa sakit pada gigi, infeksi pada gusi, gigi menjadi non vital dan tanggalnya gigi.⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Khamilatusy Sholekhah tahun 2021 yang meneliti hubungan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak balita di Posyandu Wiratama didapatkan hasil pengetahuan ibu tentang kejadian karies gigi pada anak balita di Posyandu Wiratama sebagian besar termasuk dalam kategori cukup (52%), karena sebagian besar dari responden sudah mengetahui pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak tetapi dalam cara perawatan gigi dan mulut yang baik dan benar masih banyak yang belum mengetahui. Tingkat keparahan karies anak di Posyandu Wiratama Kota Semarang pada kategori sangat rendah sebanyak 42,9%, kategori rendah sebanyak 4,8% dan kategori sedang sebanyak 33,3%, kategori tinggi 14,2% dan kategori sangat tinggi 4,8%.⁷

Survey awal yang dilakukan di Posyandu Binaan Puskesmas Citallem Desa Sukamulya menunjukkan bahwa terdapat 8 posyandu dengan jumlah ibu balita sebanyak 449 orang. Di setiap posyandu tersebut belum pernah dilakukan pemeriksaan kesehatan gigi anak. Selain itu juga kader posyandu belum terpapar oleh program penyuluhan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan pemeriksaan gigi dari puskesmas.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Karies dengan Upaya Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak Di Posyandu Binaan Puskesmas Citallem Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat".

METODE

Jenis Penelitian dilakukan menggunakan penelitian analitik, yaitu untuk menganalisis hubungan atau keadaan yang mempengaruhi perkembangan suatu kejadian. Keadaan yang akan dihubungkan yaitu pengetahuan orang tua tentang karies dengan upaya pemeliharaan kesehatan gigi pada anak di Posyandu Binaan Puskesmas Citalam Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. Desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*, variable sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara simultan atau dalam waktu yang bersamaan.

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Binaan Puskesmas Citalam Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat yaitu bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita peserta Posyandu Binaan Puskesmas Citalam Desa Sukamulya berjumlah 499 orang.

Teknik pengambilan sampel yang diambil adalah *purposive sampling* yaitu teknik teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Rumus yang digunakan untuk menentukan besar sampel ialah rumus *Slovin* yaitu dengan hasil 84 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan lembar kuisisioner dan akumulasi jawaban dari lembar kuisisioner tersebut. Data yang diperoleh diolah dan dianalisa dengan menggunakan *Chi Square* untuk menguji hubungan atau pengaruh dua variable.

Penelitian ini mendapatkan persetujuan etik dengan nomor *Ethical Aproval* No.59/KEPK/EC/III/2022 yang disetujui oleh tim etik di instansi peneliti/ yang bersangkutan.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada ibu balita peserta Posyandu Binaan Puskesmas Citalam Desa Sukamulya dengan jumlah sampel sebanyak 84 responden yang ditentukan dengan rumus *Slovin*. Kuesioner penelitian mengenai

pengetahuan ibu tentang karies dan cara pemeliharaan kesehatan gigi pada anak. Data yang sudah terkumpul dibuat ke dalam tabel distribusi frekuensi kemudian dilakukan pengelolaan dan analisis data, maka diperoleh hasil berikut:

Tabel 1 Distribusi Pengetahuan Ibu Tentang Karies

No	Pengetahuan	Jumlah	%
1.	Baik	35	41,7
2.	Kurang baik	49	58,3
	Jumlah	84	100

Distribusi frekuensi pada tabel 1 pengetahuan ibu tentang karies menunjukkan bahwa proporsi terbesar tingkat pengetahuan ibu tentang karies kategori kurang baik yaitu 49 responden (58,3%).

Tabel 2 Distribusi Upaya Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak

No	Perilaku	Jumlah	%
1.	Baik	66	78,6
2.	Kurang baik	18	21,4
	Jumlah	84	100

Distribusi frekuensi pada tabel 2 upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak menunjukkan sebagian besar perilaku terhadap pemeliharaan kesehatan giginya baik, yaitu sejumlah 66 responden (78,6%).

Tabel 3 Tabulasi Silang Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Karies Dengan Upaya Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak

Pengetahuan ibu tentang karies	Upaya pemeliharaan kesehatan gigi pada anak				Sig
	Baik		Kurang baik		
	N	%	N	%	
Baik	2	74,3	9	25,	0,59
	6		7	0 <	
Kurang baik	4	81,6	9	18,	0,05
	0		4		

Tabulasi silang Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Karies Dengan

Upaya Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak Di Posyandu Binaan Puskesmas Citalem Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat menunjukkan adanya kecenderungan pengetahuan cukup dengan perilaku upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak baik 40 responden (81,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* di dapatkan bahwa nilai *p hitung* = 0,590 dan nilai ini > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang karies dengan upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak.

PEMBAHASAN

Penelitian terkait hubungan antara pengetahuan ibu tentang karies dengan upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak di Posyandu Binaan Puskesmas Citalem Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat yang mengikutsertakan 84 ibu peserta posyandu yang mempunyai balita. Tabel 1 pengetahuan ibu tentang karies menunjukkan bahwa dengan kategori kurang baik adalah 49 responden (58,3%). Karena ibu di posyandu tersebut belum terpapar penyuluhan dari kader sehingga ibu belum mengetahui tentang kesehatan gigi. Faktor penentu pengetahuan salah satunya adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula mereka menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Hal ini di dukung oleh penelitian Afiati (2017) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik tingkat pengetahuan.⁸

Pengetahuan responden juga perlu di tingkatkan, dengan diadakannya penyuluhan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang karies. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Setianingtyas (2019) dan beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan tentang karies dan pencegahannya karena terdapat peningkatan pengetahuan tentang pencegahan karies, setelah dilakukan

penyuluhan pada siswa dan siswi kelas VII SMP Negeri 77 Cempaka Putih.⁹

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan seseorang, atau hasil tahu manusia terhadap suatu objek melalui indra yang dimilikinya (penglihatan, pendengaran, penciuman dan perasa). Pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi dan perhatian tentang suatu objek.¹

Sebagian besar responden (89,9%) mengetahui bahwa penyebab karies adalah plak dan bakteri dalam mulut. Hal tersebut didukung oleh penelitian Subekti (2019) menunjukkan bahwa karies gigi bisa terbentuk karena bakteri dalam mulut yang terakumulasi dalam suatu lapisan yang disebut plak gigi. Sukrosa dan bakteri menjadi asam (pH) melalui proses fermentasi dan dampaknya gigi menjadi keropos, berlubang bahkan patah.¹⁰

Pengetahuan tentang pencegahan karies, hanya sebagian kecil responden (23,8%) yang mengetahui bahwa salah satu upaya pencegahan karies adalah makan makanan yang berair dan berserat. Hal tersebut didukung oleh penelitian Novriani (2020) yang menunjukkan bahwa mengonsumsi buah yang berserat dan berair dapat menurunkan indeks debris (plak) karena digunakan sebagai *self cleansing*, sehingga dapat mencegah proses terjadinya karies. Selain itu, pencegahan karies juga dapat dilakukan dengan topikal aplikasi fluor pada gigi untuk mempercepat proses remineralisasi. Remineralisasi yaitu proses penggantian kalsium dan fosfat (mineral) yang mulai terkikis pada email gigi.¹¹

Berdasarkan tabel 2 upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak menunjukkan bahwa dengan kategori baik adalah 66 responden (78,6%). Faktor yang mempengaruhi ibu dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak adalah peran ibu untuk mengajari dan mengingatkan terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anaknya. Hal ini didukung oleh penelitian Rahayu (2021) yang menunjukkan bahwa ibu mempunyai peran yang baik karena memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan akan selalu mencari informasi untuk menambah wawasannya.¹²

Peran ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terbagi menjadi 4 diantaranya yang pertama sebagai pengasuh yaitu orang tua mendampingi anaknya ketika di periksa ke dokter gigi. Kedua sebagai pendidik yaitu mengajari anak cara menggosok gigi dengan benar, berperan aktif dalam mengajarkan pendidikan kesehatan gigi anak, selalu mengajari anak untuk bertanggung jawab terhadap kesehatan dirinya, menjelaskan kepada anak manfaat dan kerugian menggosok gigi serta menerapkan kepada anak cara memelihara kesehatan gigi yang baik. Ketiga sebagai pendorong yaitu memberikan nasihat atau pun edukasi serta menerapkan kepada anak mengenai pemeliharaan kesehatan gigi. Keempat sebagai pengawas yaitu memiliki sikap yang tegas kepada anak mengenai pemeliharaan kesehatan gigi anak.¹³

Sebagian besar responden (97,6%) sudah menerapkan perilaku menyikat gigi yang baik pada anak. Kemampuan menyikat gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk perawatan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini didukung oleh penelitian Santi (2019) yang menunjukkan bahwa menyikat gigi memberikan pengaruh terhadap karies gigi.¹⁴

Sebagian kecil responden yang sudah menerapkan perilaku pemeriksaan rutin ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali hanya 51,1%. Kesehatan gigi dan mulut seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan menganggap prosedur atau tindakan dalam bidang kedokteran gigi adalah hal yang menakutkan. Masyarakat umumnya datang ke dokter gigi jika telah terjadi kerusakan gigi yang cukup parah dengan keluhan rasa sakit yang sangat mengganggu. Hal ini terutama disebabkan oleh tingkat pendidikan, ekonomi, sosial dan kesadaran dari masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan gigi yang masih rendah. Hal tersebut didukung oleh penelitian Abdat (2017) yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu mengenai kondisi gigi sulung anaknya belum baik, kemauan untuk melakukan perawatan gigi anaknya juga

belum ada dibuktikan frekuensi ke dokter gigi hanya ketika anaknya mengeluh sakit gigi.¹⁵

Tabel 3 hubungan pengetahuan ibu tentang karies dengan upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut menggunakan uji statistik dengan *chi square* di dapatkan bahwa nilai p hitung = 0,590 dan nilai ini > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang karies dengan upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak di Posyandu Binaan Puskesmas Citalam Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. Hal ini dimungkinkan karena selain pengetahuan ibu yaitu sikap dan kesadaran ibu mempengaruhi perilaku ibu dalam memelihara kesehatan gigi anaknya. Pemikiran ini didukung dengan penelitian Rompis (2016) yang menunjukkan ada hal lain yang berpengaruh terhadap kesehatan gigi anak selain pengetahuan ibu, yaitu sikap dan kesadaran orangtua. Inisiatif orang tua merupakan hal penting dalam upaya kesehatan gigi anak. Inisiatif orang tua juga dianggap sebagai pendukung untuk mengatasi masalah kesehatan gigi yang ada.³

Perubahan perilaku yang terjadi disebabkan adanya latihan yang dilakukan dengan sadar tanpa ada paksaan dan mempunyai arah dan tujuan serta mencakup seluruh aspek perilaku yaitu pengetahuan, sikap maupun tindakan. Pentingnya peranan orang tua dalam membantu memelihara kesehatan gigi dan mulut untuk mengurangi terjadinya karies dimaksudkan agar anak usia dini mampu dan dapat memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan baik. Peran orang tua dan pola asuh terhadap anak sejak dini, baik itu berupa bimbingan dan pengawasan akan dapat memotivasi ini sekaligus sebagai faktor pendukung keberhasilan kesehatan anak agar kesehatan gigi dan mulut tetap terjaga sehat.¹⁶

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan ibu tentang karies dengan

upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak di Posyandu Binaan Puskesmas Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang karies terdapat 58,3% dalam kategori kurang baik dan 41,7% dalam kategori baik, sedangkan upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak terdapat 78,6% dalam kategori baik dan 21,4% dalam kategori kurang baik. Pada uji *Chi Square* di dapatkan bahwa nilai *p* hitung = 0,590 dan nilai ini > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang karies dengan upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak di Posyandu binaan Puskesmas Citallem Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.

DAFTAR RUJUKAN

1. Notoatmodjo, Soekidjo Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta 2010.
2. Hendrawan JS, Sirine H. Studi Kasus pada Mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan. *Asian J Innov Entrep.* ;02(03):291-314 2017.
3. Rompis C, Pangemanan D, Gunawan P. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahuna. *e-GIGI.* 2016;4(1) 2016. doi:10.35790/eg.4.1.2016.11483
4. Rachmani, Lulu A. 2019. Hubungan Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan OHIS dan DMF-T pada Siswa MA Miftahurroja Di Ciwidey Kabupaten Bandung 2019.
5. Kementerian Kesehatan RI. *Laporan Provinsi Jawa Barat, Riskesdas 2018;* 2019. Dari web <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
6. Cahyaningrum NA. Hubungan Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Balita di Paud Pyra Sentosa. *Jurnal Berkala Epidemiologi,* 5(2), 143 2017. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i2.2017.142-151>
7. Khamilatasy N. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Balita di Posyandu Wiratama. *Indones J Dent.* ;1(1):20-23 2021.
8. Afiati R, Duarsa P, Ramadhani K, Diana S. Hubungan Perilaku Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi. *Dentino J Kedokt Gigi* ;II(1):56-62 2017.
9. Setianingtyas P, Nurniza N, Attamimmi FA. Pencegahan Karies Dengan Aplikasi Topikal Fluoride Pada Anak Usia 12-13 Tahun. *J. Pengabd. Kpd. Masy.* 25, 75 2019.
10. Subekti A, Nigtyas EAE, Benyamin B. Hubungan Plak Gigi, Laju Aliran Saliva, Dan Viskositas Saliva Pada Anak Usia 6-9 Tahun. *J. Kesehatan Gigi* 2019.
11. Novriani A, Zainur Z. Efektivitas Mengonsumsi Buah Pepaya Dan Buah Semangka Dalam Penurunan Skor Debris. *J. Kesehat. Gigi dan Mulut* 2, 27–31 2020.
12. Rahayu DP, Widyastuti T, Chaerudin, DR, Restuning S. Peran Orang Tua Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Dini. *J. Kesehatan Siliwangi* 2021.
13. Salsabila MA, Hidayati S, Suharnowo H. Gambaran Peran Ibu Dalam Memelihara Kesehatan Gigi Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Kraton Kabupaten Bangkalan Tahun 2020. *J. Ilmiah Keperawatan Gigi.*
14. Santi AUP, Khamimah S. Pengaruh Cara Menggosok Gigi Terhadap Karies Gigi Anak Kelas IV Di SDN Satria Jaya 03 Bekasi. *J. Umj.Ac.Id* 2019.
15. Abdat M. Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Gigi Sulung Anaknya Serta Kemauan Melakukan Perawatan. *J. Cakradonya Dent* 2017.
16. Suryaningtyas F, Hidayati S, Mahrawatie, IC. Peran Orang Tua Dalam Memelihara Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Prasekolah. *J. Ilmiah Keperawatan Gigi* 2022.

HUBUNGAN JENIS DAN FREKUENSI JAJANAN TERHADAP PENGALAMAN KARIES GIGI ANAK USIA SEKOLAH

*The Relationship Of Types And Frequency Of Snacks To The Experience Of
Dental Carries In School Age Children*

Rifa Dwi Wahyuni^{1*}, Yenni Hendriani Praptiwi², Isa Insanudin², Tiurmina Sirait²

¹Dewan Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut Indonesia Kabupaten Sumedang

²Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

*Email: rifadwiwahyuni9@gmail.com

ABSTRACT

The most common dental and oral disease in the community, especially in school-age children, is dental caries. One of the causes of dental caries is the type and frequency of cariogenic snacks. This study aims to determine the relationship between the type and frequency of snacks on the experience of dental caries in school-age children at SDN Cislak III, Sumedang Regency. This type of research is quantitative analytic with cross-sectional. Samples were taken by purposive sampling method with inclusion and exclusion criteria. Measurement of the type and frequency of snacks was carried out using a questionnaire filled out by students aged 12 years. The experience of dental caries was measured directly by the DMF-t index, design with fisher exact hypothesis test. The results of this study indicate that the type of snacks consumed the most is the type of cariogenic snacks as much as 64.1% with a high frequency of cariogenic snacks at 74.4%. From the results of direct examination, it was found that the DMF-T index of respondents had very high criteria, namely 51.3%. After the Fisher exact test, there was a significant relationship between the type of snacks and the experience of dental caries $P(0.02) < (0.05)$ and there was a significant relationship between the frequency of snacks and the experience of dental caries in school-age children $P(0.04) < (0.05)$.

Keywords: *types and frequency of snacks, dental caries experience, school-age children.*

ABSTRAK

Penyakit gigi dan mulut yang paling banyak terjadi di masyarakat terutama pada anak usia sekolah adalah karies gigi. Salah satu penyebab terjadinya karies gigi adalah jenis dan frekuensi jajanan kariogenik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis dan frekuensi jajanan terhadap pengalaman karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Cislak III Kabupaten Sumedang. Metode penelitian ini ialah penelitian non-eksperimental dengan pengumpulan data yaitu analitik kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. Pengukuran jenis dan frekuensi jajanan dilakukan menggunakan kuesioner yang diisi oleh siswa yang berusia 12 tahun. Pengalaman karies gigi diukur secara langsung dengan indeks dmf-t, dengan uji hipotesis *fisher exact*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis jajanan yang paling banyak dikonsumsi adalah jenis jajanan kariogenik sebanyak 64,1% dengan frekuensi jajanan kariogenik yang tinggi sebesar 74,4%. Dari hasil pemeriksaan langsung diperoleh indeks dmf-t responden paling banyak berkriteria sangat tinggi yaitu 51,3%. Setelah dilakukan uji *fisher exact* ada hubungan yang signifikan antara jenis jajanan terhadap pengalaman karies gigi $P(0,02) < \alpha(0,05)$ dan ada hubungan yang signifikan antara frekuensi jajanan terhadap pengalaman karies gigi pada anak usia sekolah $P(0,04) < \alpha(0,05)$.

Kata kunci: *Jenis dan frekuensi jajanan, pengalaman karies gigi, anak usia sekolah*

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan karena sangat penting bagi kehidupan manusia. Permasalahan kesehatan yang sering terjadi di masyarakat salah satunya penyakit gigi dan mulut. Beberapa hal yang bisa mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut pada anak diantaranya, jajanan anak yang tidak teratur. Dari beberapa jenis jajanan tersebut dapat mempengaruhi kesehatan gigi serta makanan yang mudah melekat pada permukaan gigi akan mempercepat proses pembentukan karies gigi.¹

Jenis jajanan yang berpengaruh terhadap proses pembentukan karies gigi yaitu dari berbagai macam jajanan yang mengandung kariogenik seperti makanan manis, permen, kue dan coklat yang membuat anak-anak sangat mudah mengalami kerusakan gigi yaitu karies. Hal ini disebabkan karena makanan yang mengandung karbohidrat seperti gula dan sukrosa akan mudah melekat pada gigi yang dapat diragikan oleh bakteri tertentu dan membentuk asam sehingga akan menjadi plak dan jika dalam waktu yang lama tidak langsung dibersihkan maka akan merusak struktur gigi.²

Menurut data RISKESDAS tahun 2018, menunjukkan peningkatan persentase masalah gigi di Indonesia tergolong tinggi yaitu 57,6%. Permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang paling sering terjadi di masyarakat salah satunya yaitu karies. Prevalensi karies gigi pada anak di Indonesia yaitu sebanyak 93% dan sebanyak 41,4% anak usia 10-14 tahun mengalami permasalahan karies gigi. Karies gigi ialah kerusakan jaringan keras gigi yang dimulai dari permukaan gigi (ceruk, fissure dan daerah interproksimal) hingga meluas kearah pulpa dan terjadi pada satu permukaan gigi atau lebih. Masalah kesehatan gigi dan mulut bisa saja dialami oleh orang dewasa maupun anak-anak, namun permasalahan tersebut lebih rentan

terjadi pada anak terutama anak usia sekolah. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah memiliki kebiasaan untuk memilih berbagai jenis jajanan sesuai keinginannya.^{3, 4, 5}

Food and Agricultural Organization (FAO), dalam (Iklima, 2017) menyebutkan bahwa jajanan merupakan makanan dan minuman yang telah disajikan oleh penjual kaki lima dan biasanya dikonsumsi oleh anak-anak secara langsung atau dibawa sebagai bekal. Banyaknya jenis jajanan yang ditawarkan disekolah yang menjadikan anak-anak terbiasa untuk membeli jajanan, namun tidak semua jenis jajanan baik untuk dikonsumsi. Organisasi kesehatan dunia atau WHO merekomendasikan kelompok usia 12 tahun untuk dilakukan pemeriksaan terhadap karies gigi. Karena anak usia 12 tahun lebih mudah untuk diajak berkomunikasi dan usia tersebut semua gigi permanen telah tumbuh kecuali gigi molar tiga sera ditetapkan sebagai usia pemantauan global untuk karies.^{6, 7}

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Februari 2022, telah dilakukan pemeriksaan gigi terhadap 20 orang siswa yang berusia 12 tahun di SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang dan diperoleh hasil terdapat permasalahan kesehatan gigi dan mulut dengan prevalensi karies gigi sebanyak 51%. Serta mengenai hasil wawancara bersama Kepala Sekolah, SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia sekolah yang berada di Desa Kebon Kalapa Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat, di SDN Cisalak III belum pernah dilakukan penelitian. Oleh karena itu peneliti mengambil penelitian yang berjudul "Hubungan Jenis Dan Frekuensi Jajanan Terhadap Pengalaman Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang".

METODE

Metode penelitian ini ialah penelitian dengan jenis non-eksperimental yakni tidak memberikan perlakuan, dengan pengumpulan data analitik kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional yang menghubungkan antara dua variabel yang diukur pada waktu bersamaan.⁸

Penelitian ini dilakukan di SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang yang berlokasi di Jl. Cibolang Rt 02/Rw 08, Desa Kebon kalapa, Kec Cisarua. Kab. Sumedang pada 24 Mei 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang dengan jumlah 155 siswa. Pada penelitian ini cara pengambilan sampel diambil melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu anak yang berusia 12 tahun, anak yang kooperatif dalam keadaan sehat. Serta kriteria eksklusi yaitu anak yang tidak kooperatif, anak yang merasa takut dan anak yang sedang sakit.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dengan cara mengambil sendiri oleh peneliti tanpa perantara, yaitu kuesioner dengan memberikan pertanyaan yang dijawab oleh siswa di SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang mengenai jenis dan frekuensi jajan. Serta untuk mengukur pengalaman karies gigi dilakukan dengan pemeriksaan secara langsung menggunakan indeks DMF-T. Sedangkan data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak sekolah mengenai jumlah dan daftar nama siswa di SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang.

Data yang diperoleh dari hasil pembagian kuesioner dan pemeriksaan indeks DMF-T pada siswa dimasukkan kedalam data yang dibuat dalam tabel distribusi frekuensi, kemudian dilakukan uji analisa data menggunakan uji *Fisher Exact* untuk mengetahui hubungan jenis dan frekuensi jajan terhadap pengalaman karies gigi pada anak usia

sekolah di SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang.

HASIL

Penelitian mengenai jenis dan frekuensi jajan terhadap pengalaman karies gigi yang dilakukan di SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang dengan responden sebanyak 39 siswa. Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1
Jenis Kelamin Pada Siswa di SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	18	46,2
Perempuan	21	53,8
Total	39	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden di SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang sebagian besar yaitu perempuan 53,8%.

Tabel 2
Indeks DMF-T Pada Siswa di SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang

Kriteria DMF-T Menurut WHO	N	%
Sangat Rendah	0	0
Rendah	5	12,8
Sedang	2	5,1
Tinggi	12	30,8
Sangat Tinggi	20	51,3
Total	39	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa indeks pengalaman karies gigi tetap pada responden di SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang sebagian besar memiliki kriteria sangat tinggi sebanyak 51,3 %.

Tabel 3
Jenis Jajanan Pada Siswa di SDN
Cisalak III Kabupaten Sumedang

Jenis Jajanan	N	%
Kariogenik	25	64,1%
Non-Kariogenik	14	35,9%
Total	39	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa jajanan yang sering dikonsumsi oleh responden sebagian besar adalah jajanan kariogenik yaitu 64,1% .

Tabel 4
Frekuensi Jajanan Pada Siswa di SDN
Cisalak III Kabupaten Sumedang

Konsumsi Jajanan	N	%
Rendah	1	2,6
Sedang	9	23,1
Tinggi	29	74,4
Total	39	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa frekuensi jajanan pada responden di SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang sebagian besar memiliki kriteria tinggi yaitu 74,4% .

Tabel 5
Hubungan Jenis Jajanan Terhadap
Pengalaman Karies Gigi Pada Siswadi
SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang

Indeks DMF-T	Jenis Jajanan Kariogenik								Uji Fisher Exact
	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	P (0,02) < α (0,05)
Rendah	0	0	0	0	1	3	1	3	
Sedang	3	8	0	0	6	15	9	23	
Tinggi	2	5	13	33	14	36	29	74	
Sangat Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	5	13	13	33	21	54	39	100	

Tabel 5 dalam uji analisa data menggunakan uji *fisher exact*, menunjukkan nilai $P (0,02) < \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan antara jenis jajanan kariogenik terhadap pengalaman karies gigi menggunakan indeks DMF-T pada siswa di SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang.

Tabel 6
Hubungan Frekuensi Jajanan Terhadap
Pengalaman Karies Gigi Pada Siswa di
SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang

Indeks DMF-T	Frekuensi Jajanan								Uji Fisher Exact
	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Sangat Rendah	0	0	1	3	0	0	1	3	P (0,04) < α (0,05)
Rendah	0	0	3	7	2	5	5	13	
Sedang	0	0	0	0	2	5	2	5	
Tinggi	0	0	0	0	11	28	11	28	
Sangat Tinggi	1	3	5	13	14	36	20	51	
Jumlah	1	3	9	23	29	74	39	100	

Tabel 6 menunjukkan hasil dari perhitungan uji *fisher exact* pada tabel nilai $P (0,04) < \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan antara frekuensi jajanan terhadap pengalaman karies gigi menggunakan indeks DMF-T pada siswa di SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah Penelitian mengenai jenis dan frekuensi jajanan terhadap pengalaman karies gigi yang dilakukan di SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang, dengan jumlah responden 39 siswa yang berusia 12 tahun sebagian besar yaitu perempuan. Pengalaman karies gigi di SDN Cisalak III pada siswa yang berusia 12 tahun diukur melalui pemeriksaan secara langsung menggunakan indeks dmft dengan kriteria menurut WHO, memperoleh hasil yaitu sebagian besar memiliki dmft dengan kriteria sangat tinggi.

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar lebih senang mengonsumsi jajanan kariogenik. Jenis jajanan kariogenik yang biasa dikonsumsi oleh anak usia sekolah yaitu roti, permen, jelly, coklat, keripik dan kue yang dimakan pada jam istirahat. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya orang tua dan lingkungan. Faktor orang tua sangat berperan penting karena anak masih dalam pengawasan orang tua dalam memilih jajanannya. Lingkungan sekolah juga berperan penting karena dipengaruhi oleh teman serta banyaknya jajanan di sekolah yang dapat mendukung jenis jajanan yang kurang baik untuk kesehatan gigi. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Made Sirat, dengan judul hubungan pola jajan kariogenik dengan karies pada siswa Sekolah Dasar, bahwa sebanyak 81% anak usia sekolah menyukai jajanan kariogenik⁹.

Pada penelitian ini menemukan banyaknya responden yang mengonsumsi jajanan yang berpotensi tinggi menyebabkan karies. Umumnya jajanan yang berpotensi tinggi menyebabkan karies adalah jajanan kariogenik yang mengandung karbohidrat, gula dan sukrosa, Jajanan ini selalu disediakan di kantin sekolah dengan harga yang dapat dijangkau oleh anak sekolah, karena rasanya enak dan dapat memberi rasa kenyang sehingga disukai anak-anak.

Hasil penelitian pada siswa yang dilakukan di SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki frekuensi jajanan kariogenik yang tinggi, yaitu mengonsumsi jajanan kariogenik lebih dari dua kali dalam sehari. Mengonsumsi jajanan kariogenik dengan frekuensi yang sering dapat meningkatkan produksi asam dalam mulut. Setelah mengonsumsi jajanan kariogenik 5-15 menit setelahnya pH saliva akan turun. Hubungan frekuensi jajanan kariogenik

dengan terjadinya karies gigi berkaitan dengan pembentukan plak dipermukaan gigi. Sisa-sisa makanan yang melekat pada gigi akan menimbulkan plak yang akhirnya ditumbuhi oleh bakteri yang bisa mengubah glukosa menjadi asam. Pada keadaan rongga mulut asam maka email gigi akan terlarut. Perkembangan karies gigi ini tergantung pada paparan asam, seberapa sering gigi tersebut terkena paparan asam maka akan lebih rentan terhadap karies.⁹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Talibo, dengan judul hubungan frekuensi jajanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada siswa Sekolah Dasar. Menemukan bahwa siswa yang lebih sering mengonsumsi jajanan kariogenik dengan frekuensi sering lebih banyak mengalami karies gigi dibandingkan siswa yang jarang mengonsumsi jajanan kariogenik. Karena sebagian besar siswa, frekuensi jajanan kariogeniknya tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di rumah. Hal ini menunjukkan pengulangan konsumsi jajanan kariogenik yang terlalu sering akan menyebabkan makanan tersebut menempel pada gigi sehingga dari waktu ke waktu akan terjadi karies gigi.^{10,11,12}

Hasil uji statistik menggunakan aplikasi SPSS dengan uji *Fisher Exact* diperoleh $P(0,02) < \alpha(0,05)$, menunjukkan adanya hubungan jenis jajanan kariogenik terhadap pengalamankaries gigi di SDN Cisalak III Kabupaten Sumedang. Pada hasil uji statistik frekuensi jajanan kariogenik terhadap pengalaman karies gigi menunjukkan adanya hubungan dengan $P(0,04) < \alpha(0,05)$. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrian. Menyatakan bahwa adanya terdapat hubungan jenis dan frekuensi jajanan kariogenik dengan kejadian karies gigi. Anak-anak memasuki usia sekolah umumnya mempunyai resiko terhadap

karies yang tinggi, karena pada usia ini anak-anak memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman kariogenik. Dengan demikian karies gigi sangat rentan bagi anak usia sekolah dasar 7-12 tahun yang dimana minatnya tinggi dan gemar mengkonsumsi makanan yang tinggi karbohidrat yaitu mengandung gula atau sukrosa.^{13,14,15}

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN Cislak III Kabupaten Sumedang terhadap 39 siswa yang berusia 12 tahun dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar siswa di SDN Cislak III memiliki indeks DMF-T yang sangat tinggi hal ini dikarenakan sebagian besar siswa memiliki kebiasaan mengkonsumsi jajanan kariogenik dengan frekuensi yang tinggi yaitu mengkonsumsi jajanan kariogenik dua kali dalam sehari. Hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan mengenai jenis jajanan kariogenik dengan pengalaman karies gigi di SDN Cislak III Kabupaten Sumedang yaitu, $P(0,02) < \alpha(0,05)$. Ada juga hubungan yang signifikan antara frekuensi jajanan kariogenik dengan pengalaman karies gigi di SDN Cislak III Kabupaten Sumedang yaitu, $P(0,04) < \alpha(0,05)$.

DAFTAR RUJUKAN

1. Ratnaningsih T. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 7-9 Tahun Di SD Negeri Mindu Gading Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*; 7(2), 3. 2016. <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik/article/view/143>
2. Irma IZ, Intan SA. *Penyakit Gigi, Mulut dan THT*. Yogyakarta: Nuha Medika 2013.
3. Kementerian Kesehatan RI (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
4. Tarigan R. *Karies Gigi*. Jakarta: EGC 2013.
5. Mukhbitin F. Gambaran Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas 3 MI Al- Mutmainah. *Jurnal Promkes*; 6(2), 156 2018.
6. Rusdiana S, Safitri Y, Lani EL, Dwi SR. Gambaran Kadar Fluorida Dalam Air Minum Dan Skor DMF-T Anak 12 Tahun Di Sungai Pedado Palembang. *Jurnal Riset Kesehatan*; 8(1), 69 2019.
7. Hasmi. *Metode Penelitian Epidemiologi*. Jakarta: TIM 2016.
8. Iklima N. Gambaran Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan BSI*; 5(1), 10 2017. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/viewFile/1774/1389>
9. Sirat MN, Senjaya AA, Nyoman W. Hubungan Pola jajan Kariogenik dengan Karies pada Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Selatan, Bali 2016. *Intisari Sains Medis* 2017; 8(30), 193-197.
10. Talibo S, Mulyadi, Bataha Y. Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Kariogenik Dan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas III SDN 1&2 Sonuo; 4(1), 5. 2016. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/10802>
11. Febrian, Rasyid R, Ditha N. Analisis Hubungan Jenis Dan Frekuensi Mengkonsumsi Jajanan Kariogenik Dengan Kejadian Rampan Karies Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Kota Padang. *Andalas dental jurnal*:1(1),8 2015. <http://adj.fkg.unand.ac.id/index.php/AJ/article/view/1>
12. Saputra T. Pendidikan karakter pada anak usia 6-12 tahun. *Jurnal Pendidikan islam*: 2;(3), 246 2017.
13. Hongini, Aditiawarman. *Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jawa Barat: Pustaka Reka Cipta 2012.
14. Listrianah. *Indeks Karies Gigi Ditinjau Dari Penyakit Umum Dan Sekresi Saliva Pada Anak Di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang* 2017. *Jurnal*

- Kesehatan Palembang; 12(2)., 137-139.
15. Mamengko K, Siagian. Gambaran Konsumsi Jajanan Dan Status Karies Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Kelurahan Rinegetan Kecamatan Tundano Barat. Jurnal e-Gigi; 4(1)., 18, 2018.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TENTANG PERAWATAN LUKA PASCA PENCABUTAN GIGI GERAHAM 3 DENGAN KEBERHASILAN PERAWATAN LUKA PASIEN

*Relationship Of Patient Knowledge Level About Wound Care After Molar
Extraction 3 With The Success Of Patient Wound Care*

Hanna Hidayah^{1*}, Dewi Sodja Laela², Deru Marah Laut²

¹Dewan Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut Indonesia Kota Garut

²Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Bandung

*E-mail: hannahidayah056@gmail.com

ABSTRACT

Post-extraction of M3 tooth extraction is an effort to speed up the healing process and prevent and reduce pain and swelling. Pasien will be given instructions and education on how to take care of the possible tooth extractions. In-depth knowledge of the treatment of M3 tooth extraction wounds can be known in the instruction after removal. This study aims to determine the relationship between the level of patient knowledge about wound care after the removal of molars 3 with the success of wound care at the Dental and Oral Hospital, Padjadjaran University. This type of research is analytics. The research sample was taken by accidental sampling with a total population of 31 respondents who performed M3 tooth extraction at the Minor Surgical Poly of the Dental and Oral Hospital, Padjadjaran University. The results showed that respondents who had a level of knowledge of post-revocation wound care in the good category were 12 people (38.7%). The results of wound treatment of respondents after tooth extraction M3 in the normal wound healing category were 15 people (48.8%). There is a relationship between the level of knowledge of m3 tooth extraction wound care and the success of wound care $p(0.03 < 0.05)$.

Keywords: Knowledge level relationship, Post-removal wound care, Wound Care Success, Minor Poly Surger.

ABSTRAK

Perawatan luka pasca pencabutan gigi M3 merupakan upaya untuk mempercepat proses penyembuhan dan mencegah serta mengurangi rasa sakit dan bengkak. Pasien akan diberikan instruksi dan edukasi bagaimana perawatan yang dapat dilakukan setelah pencabutan gigi yang mungkin dapat terjadi. Pengetahuan yang mendalam tentang perawatan luka pencabutan gigi M3 dapat diketahui dalam intruksi setelah pencabutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang perawatan luka pasca pencabutan gigi geraham 3 dengan keberhasilan perawatan luka di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjajaran. Jenis penelitian ini yaitu analitik. Sample penelitian di ambil secara accidental sampling dengan jumlah populasi sebanyak 31 responden yang melakukan pencabutan gigi M3 di Poli Bedah Minor Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjajaran. Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan perawatan luka pasca pencabutan dalam kategori baik sebanyak 12 orang (38,7%). Hasil perawatan luka responden pasca pencabutan gigi M3 dalam kategori penyembuhan luka normal sebanyak 15 orang(48,8%). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan perawatan luka pencabutan gigi m3 dengan keberhasilan perawatan luka $p(0,03 < 0,05)$.

Kata Kunci : *Hubungan Tingkat pengetahuan, Perawatan luka Pasca Pencabutan ,Keberhasilan Perawatan Luka, Poli Bedah Minor.*

PENDAHULUAN

Pencabutan gigi adalah suatu proses pengeluaran gigi dari alveolus, dimana pada gigi tersebut sudah tidak dapat dilakukan perawatan lagi. Pencabutan gigi juga merupakan tindakan bedah minor pada bidang kedokteran gigi yang melibatkan jaringan keras dan jaringan lunak pada rongga mulut. Pencabutan gigi adalah pengeluaran suatu gigi yang utuh atau sisa akar tanpa menyebabkan rasa sakit dan trauma. Pada tindakan pencabutan gigi harus memerhatikan keadaan lokal maupun keadaan umum penderita dan memastikan penderita dalam keadaan sehat.^{1,2}

Tindakan pencabutan gigi tentu akan menyebabkan pendarahan dan luka pada daerah gusi karena proses pelepasan gigi dari jaringan penyangganya. Proses penyembuhan luka setelah pencabutan gigi pada setiap orang berbeda umumnya 3 hari - 2 minggu. Luka setelah pencabutan di katakan berhasil jika tidak ada keluhan pada proses penutupan luka namun ada faktor yang dapat mengganggu proses penyembuhan luka, Pada umumnya faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor lokal dan faktor sistemik.³

Seluruh rencana perawatan pada tindakan pencabutan gigi harus didasari dengan ketelitian dalam memeriksa keadaan umum pasien sebelum melakukan tahap perawatan. Dalam melakukan tindakan pencabutan gigi akan dijumpai beberapa masalah kesehatan yang sama dan terdapat pada masing-masing pasien pencabutan gigi. Hal demikian yang akan menjadi faktor resiko terjadinya komplikasi pencabutan gigi. Beberapa faktor resiko yang biasanya menjadi penyebab komplikasi pencabutan gigi antara lain penyakit sistemik, umur

pasien, keadaan akar gigi, dan adanya gangguan pada sendi temporo mandibula.⁴

Pada proses penyembuhan luka dapat terjadi beberapa komplikasi, Komplikasi akibat pencabutan gigi dapat terjadi karena berbagai faktor dan bervariasi pula dalam hal yang ditimbulkannya. Komplikasi dapat digolongkan menjadi intraoperatif, segera sesudah pencabutan dan jauh setelah pencabutan. Komplikasi yang sering ditemui pada luka pencabutan gigi antara lain perdarahan, pembengkakan karena infeksi luka , timbul rasa sakit, hingga terjadinya dry socket.³

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menstimulasi atau merangsang terhadap terwujudnya sebuah perilaku kesehatan. Pengetahuan yaitu suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior.⁵

Pengetahuan yang mendalam tentang teknik-teknik perawatan luka pencabutan gigi mutlak diketahui dalam melakukan intruksi , agar dapat mencegah atau mengurangi terjadinya komplikasi penyembuhan luka pasca pencabutan gigi yang tidak diinginkan. Selain itu, perawatan pasca pembedahan juga merupakan suatu hal yang penting agar prosedur pencabutan gigi yang dilakukan berhasil dengan baik. Beberapa peneliti telah banyak meneliti mengenai perdarahan dan dry socket yang merupakan komplikasi pencabutan gigi yang sering terjadi(Gordon, 2013).^{6,7}

Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) Universitas Padjadjaran menyediakan pelayanan kedokteran gigi baik umum maupun spesialis, salah

satunya Spesialis Bedah Mulut . Dalam lingkup Bedah mulut di RSGM terdapat Poli Bedah minor yang melakukan pelayanan upaya kuratif, yaitu seperti pencabutan gigi pada dewasa, tindakan operasi kecil (Alveolektomi, Odontektomi), pembukaan jahitan dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang di paparkan di atas, maka peneliti melihat pentingnya pengetahuan perawatan luka pasca pencabutan terhadap keberhasilan perawatan luka tersebut. Penggunaan kuisioner tingkat pengetahuan dan lembar observasi hasil luka perawatan menjadi alat ukur yang di gunakan untuk mengetahui hubungan variabel tersebut. Dari keterangan dan latar belakang di atas , maka dilakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Luka Pasca Pencabutan Gigi Geraham 3 Dengan Keberhasilan Perawatan Luka Di Poli Bedah Minor Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjadjaran”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini analitik untuk mengetahui hubungan antara hubungan tingkat pengetahuan perawatan luka pasca pencabutan gigi M3, keberhasilan perawatan luka dengan desain penelitian *cross sectional*.

Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *accidental sampling* diperoleh 31 responden.

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner. Dalam penelitian ini dilakukan uji hipotesis hubungan (korelasi) dengan menggunakan teknik analisa statistik dengan diolah menggunakan *software* SPSS versi 23 untuk selanjutnya diinterpretasikan.

Analisa data dalam penelitian ini analisa univariat dengan mencari nilai distribusi frekuensi setiap variabel dan analisa bivariat untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel independen yaitu tingkat pengetahuan

perawatan luka pasca pencabutan gigi M3 dengan variabel dependen keberhasilan perawatan luka Analisa bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji person Chi Square .

HASIL

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April-Mei 2022 di Poli Bedah Minor RSGM Unpad pada sampel berjumlah 31 responden. Hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Responden		
15-25 tahun	18	58,1
26-35 tahun	11	35,5
35-45 tahun	2	6,5
Jenis Kelamin Responden		
Laki-Laki	13	41,9
Perempuan	18	58,1

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden dengan rentang umur 15-25 tahun sebanyak 18 orang (58%) dan perempuan berjumlah 18 orang.(58%).

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Tingkat Pengetahuan Pasien Perawatan Luka

Kategori	N	Persentase (%)
Pengetahuan Baik	12	38,7
Pengetahuan Cukup	18	25,8
Pengetahuan Kurang	11	35,5
Total	31	100.0

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dalam perawatan luka pasca pencabutan gigi M3 sebanyak 12 responden (38,7%).

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Hasil Perawatan Luka Responden

Penyembuhan Luka	N	Persentase (%)
Normal	15	48,8
Lambat	8	25,8
Gagal	8	25,8
Total	31	100.0

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden dengan penyembuhan luka pasca pencabutan gigi M3 kriteria normal sebanyak 15 orang (48,8%).

Tabel 4.4
Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden Dengan Keberhasilan Perawatan Luka Pasca Pencabutan Gigi M3

Kategori	Normal		Lambat		Gagal	
	N	%	N	%	N	%
Baik	9	29,0	0	0	3	9,6
Cukup	3	9,6	1	3,2	4	12,9
Kurang	3	9,6	7	22,5	1	3,2
Total	15	48,3	8	25,7	8	26,0

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan Chi-Square pada table 4.4 terlihat nilai asymp.sig 0.03>0.05. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan cukup signifikan antara tingkat pengetahuan pasien tentang perawatan luka pasca pencabutan gigi M3 dengan keberhasilan perawatan luka.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang melakukan tindakan pencabutan gigi M3 di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjajaran sebagian besar berusia 15-25 tahun (58%). Usia 15-25 tahun tergolong dalam kategori remaja akhir. Pada usia remaja akhir merupakan masa peralihan dari remaja menjadi dewasa di ikuti oleh perkembangan hormon pada seseorang yang mengubahnya menjadi berbeda secara fisik yang lebih matang, pemikiran yang terbuka dan terorganisir. Usia dapat

mempengaruhi pengetahuan. Bertambahnya usia dapat semakin berkembang cara berfikir dan daya ingat seseorang sehingga pengetahuan yang dimiliki akan semakin bertambah.⁸

Tabel 4.1 menunjukkan responden pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan 18 responden (58%). Jenis kelamin termasuk faktor utama yang memberi pengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang. Tingginya frekuensi impaksi gigi molar ketiga pada perempuan dikarenakan adanya perbedaan masa pertumbuhan antara laki-laki yaitu pada usia 21 tahun dan perempuan pada usia 18 tahun. Perempuan biasanya berhenti pertumbuhan pada rahang ketika molar ketiga baru mulai erupsi. Pertumbuhan dari rahang masih berlangsung selama masa erupsi molar ketiga sehingga memberikan ruang yang lebih untuk erupsi molar ketiga.^{9,10}

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang perawatan luka pasca pencabutan gigi M3 sebanyak 13 orang (38%). Pengetahuan dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya usia. Responden pada penelitian mayoritas berusia 15-25 tahun. Usia bisa mempengaruhi daya tangkap dan pola pemikiran seseorang, bertambahnya usia dapat semakin berkembang cara berfikir dan daya ingat seseorang sehingga pengetahuan yang dimiliki akan semakin bertambah.¹¹

Tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh responden akan mendukung mereka untuk bisa merawat luka dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian, yang menyatakan sebagian besar responden memiliki pengetahuan perawatan luka pencabutan dengan kategori baik setelah diberikan intruksi paska pencabutan oleh perawat. Pengetahuan merupakan hasil tahu yang didapatkan seseorang setelah melihat suatu objek tertentu dan

pengetahuan juga hasil dari pemahaman manusia tentang semua informasi yang diketahuinya.^{12,13,11}

Tabel 4.3 menunjukkan kriteria hasil penyembuhan luka pada pasien pencabutan gigi M3 yang termasuk kategori penyembuhan luka normal sebanyak 15 orang (48%). Penyembuhan luka yang baik akan melalui proses penyembuhan yang diharapkan dalam waktu tertentu hingga mencapai anatomi dan fungsi yang baik. Luka Pencabutan gigi bisa dikatakan sembuh jika disertai proses penyembuhan yang semestinya ditandai dengan tidak ada hambatan seperti terjadinya infeksi pada luka atau dry socket atau nyeri yang terjadi setelah di lakukan pencabutan. Proses suatu penyembuhan luka merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh operator atau terapis gigi karena efeknya dapat menyebabkan nyeri dan rasa tidak nyaman dalam rongga mulut.³

Pada penelitian ini masih terdapat 8 responden (25%) mengalami penyembuhan luka yang gagal dan terjadi pada usia 26-35 tahun (tabel 4.3). Adisti (2009) dalam penelitiannya mengenai komplikasi post odontektomi gigi molar ketiga rahang bawah impaksi, yang mengalami komplikasi post odontektomi sebagian besar terjadi pada usia 21-30 tahun. Menurut penelitian Bui (2011) bahwa semakin meningkatnya usia, semakin tinggi kemungkinan terjadinya komplikasi pasca odontektomi, dikarenakan usia mempengaruhi proses penyembuhan luka pencabutan karena semakin bertambah usia kepadatan tulang di sekitar gigi impaksi lebih kaku dari pada usia muda sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi pasca pencabutan.^{14,15,16}

Pencabutan molar ketiga rahang bawah mempunyai batasan minimal antara usia 21-25 tahun dan dominan sampai usia 35 tahun. Pencabutan dapat menimbulkan masalah di kelompok usia yang lebih tua. Odontektomi dini akan mengurangi morbiditas dan penyembuhan yang

terjadi akan lebih baik. Penyembuhan jaringan periodontal juga lebih baik karena regenerasi tulang lebih baik dan sempurna dan reattachment gingival(perlekatan kembali gusi) terhadap gigi juga lebih baik. Odontektomi sesudah usia 25-26 tahun mengakibatkan pencabutan lebih sulit dan lebih traumatic karena terjadi mineralisasi tulang dan celah ligamen periodontium/folikular mengecil atau tidak ada.¹⁷

Selain faktor usia, jenis kelamin dapat mempengaruhi penyembuhan luka pencabutan. Pada penelitian ini mayoritas responden yang memiliki penyembuhan luka normal adalah responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang (48,8%) hasil tabel 4.3.

Tabel 4.4 menunjukkan masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki hasil perawatan luka gagal sebanyak 3 orang (9%). Menurut Dwi (2009) faktor risiko yang berkaitan dengan komplikasi yang terjadi antara lain usia pasien, jenis kelamin, jenis anestesi yang digunakan, banyaknya cairan irigasi, adanya penyakit penyerta, dan posisi gigi M3 rahang bawah impaksi.¹⁸

Analisis uji hipotesis dengan menggunakan uji person Chi-Square diperoleh hasil ($P 0.03 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang cukup signifikan antara tingkat pengetahuan perawatan luka pasca pencabutan gigi geraham 3 dengan keberhasilan perawatan luka di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjajaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Azis (2019), yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara pasien dengan perawatan luka.¹⁹

Suryati (2013) menyatakan bahwa tingginya pengetahuan yang di miliki oleh responden akan mendukung mereka untuk bisa melakukan perawatan luka dengan baik. Responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang intruksi paska pencabutan tidak dapat

melakukan perawatan luka pencabutan dengan baik sehingga dapat menghambat proses penyembuhan luka pencabutan karena kurangnya informasi yang di dapatkan oleh responden setelah melakukan pencabutan gigi.^{20,21}

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut Pasien bedah Minor Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjajaran memiliki tingkat pengetahuan tentang perawatan luka pasca pencabutan dalam kategori baik dan hasil perawatan luka pasca pencabutan dengan kesembuhan luka normal. Adapun saran untuk meningkatkan keberhasilan perawatan luka pasca pencabutan gigi diharapkan operator dan terapis gigi dapat memberikan edukasi sebelum tindakan dan intruksi pasca tindakan lebih jelas kepada pasien agar memiliki pengetahuan tentang perawatan luka.

DAFTAR RUJUKAN

1. Ananda, R. S., Khatimah, H., & Sukmana, B. I. 2016. Perbedaan Angka Kejadian Dry Socket Pada Pengguna Kontrasepsi Hormonal Dan Yang Tidak Menggunakan Kontrasepsi Hormonal. *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*, 1(1), 21-26.
<http://dx.doi.org/10.20527/dentino.v1i1.415.g337>
2. Ardiana, T., Kusuma, A. R. P., & Firdausy, M. D. 2015. Efektivitas Pemberian Gel Binahong (*Anredera cordifolia*) 5% Terhadap Jumlah Sel Fibroblast Pada Soket Pasca Pencabutan Gigi marmut (*Cavia cobaya*). *ODONTO: Dental Journal*, 2(1), 64-70.
<http://dx.doi.org/10.30659/odj.2.1.64-70>
3. Azis, J., Sari, A. P., Siantar, D. L., & Siregar, P. S. (2019). Hubungan Pengetahuan Pasien Dengan Perawatan Luka

- Jurnal Keperawatan.<https://jurnal.stikeshttpi.com/index.php/jurkep/article/view/139>
4. Bello S. a et al. Effect of age, impaction types and operative time on inflammatory tissue reactions following lower third molar surgery. *Head & face medicine*. 2011;7(1):8.http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=3114767&tool=pmcentrez&render_type=abstract
 5. Bui C. Types, frequencies, and risk factors for complications after third molar extraction. *Journal of Oral and Maxillofacial Surgery*. 2003; 61(12):1379-89. <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S027823910300836X>
 6. Dwipayanti, A., Adriatmoko, W., & Rochim, A.2009. Komplikasi post odontektomi gigi molar ketiga rahang bawah impaksi. *Jurnal PDGI*, 58(2), 20-4.https://www.academia.edu/download/36019797/jurnal-2-Naskah_5_JURNAL_PDGI_Vol_60.pdf
 7. Faridha, D. S., Wardhana, E. S., & Agustin, E. D. 2021. Gambaran Kasus Gigi Impaksi Dan Tingkat Pengetahuan Pasien Penderita Gigi Impaksi Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Kesehatan*.
 8. Fonseca RJ, Walker CRV, Barber MHD, Powers PMP, Frost ODE. *Oral & maxillofacial trauma*. 4th ed. Missouri: Elsevier, 2013: 24-5
 9. Kewo, L. A., Pangemanan, D. H., & Supit, A.2019. Perbedaan Penyembuhan Luka Pasca Ekstraksi Gigi Antara Pasien Perokok Dengan Bukan Perokok Di RSGM Unsrat. *e-GiGi*, 7(2).
<https://doi.org/10.35790/eg.7.2.2019.25141>
 10. Lande, R., Kepel, B. J., & Siagian, K. V.2015. Gambaran Faktor Risiko dan Komplikasi Pencabutan

- Gigi Di RSGM PSPDG-FK UNSRAT. e-GiGi, 3(2). <https://doi.org/10.35790/eg.3.2.2015.10012>
11. Michael.2015. Penyakit Mulut :Diagnosis dan terapi. Jakarta: Kedokteran EGC. Mitchell, L.2015. Kedokteran Gigi Klinik. Jakarta: Kedokteran EGC.
 12. Rahayu, S.2014. Odontektomi, tatalaksana gigi bungsu impaksi. E-journal Widya Kesehatan dan Lingkungan, 1(1), 36806.
 13. Samsul, A. R., Praptiwi, Y. H., Putri, M. H., & Sirait, T. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Terhadap Sikap Untuk Menjaga Kebersihan Gigi Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Kawali. Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM), 3(2), 36-40. doi: 10.36086/jkgm.v3i2.843.
 14. Sari, D. A., Listriana, L., & Deynilisa, S.2020. Gambaran Pencabutan Gigi Tetap Di Klinik Gigi Annisa Palembang Tahun 2018-2020. Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM), 2(2), 14-18. <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/jkgm/article/view/802>
 15. Sari, L., & Wiryansyah, O. A.2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawatan Luka Terhadap Kepatuhan Perawatan Luka. Jurnal Kesehatan dan Pembangunan, 10(19), 44-55. <https://doi.org/10.52047/jkp.v10i19.60>
 16. Septina, F., Apriliani, W. A., & Baga, I. 2021. Prevalensi Impaksi Molar Ke Tiga Rahang Bawah Di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya Tahun 2018. E-Prodenta Journal of Dentistry, 5(2),450-460. <https://doi.org/10.21776/ub.eprodenta.2021.005.02.1>
 17. Setiawan, I., Mariati, N. W., & Leman, M. A.2015. Gambaran Kepatuhan Pasien Melaksanakan Instruksi Setelah Pencabutan Gigi Di Rsgm Fk Unsrat. e- GiGi, 3(2). <https://doi.org/10.35790/eg.3.2.2015.9606>
 18. Siregar, I. B.2018. Perbedaan Proses Penyembuhan Luka Pasca Pencabutan Gigi pada Pasien Menopause dan Wanita Muda di Departemen Bedah Mulut danMaksilofasial FKG USU.Skripsi.<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/11488>
 19. Sitanaya, R.2016. Exodontia (Dasar-Dasar Ilmu Pencabutan Gigi). Deepublish.
 20. Soviana, R. A., Femala, D., Susatyo, J. H., & Suryana, B. (2021). Pengetahuan Pengunjung Tentang Instruksi Pasca Pencabutan Gigi Di Pusat Pengobatan Mata Dan Gigi: Pengetahuan Pengunjung Tentang Instruksi Pasca Pencabutan Gigi Di Pusat Pengobatan Mata Dan Gigi. Dental Therapist Journal, 3(1), 41-49. <https://doi.org/10.31965/dtj.v3i1.617>
 21. Witadiana, H. S., Wahyuni, I. S., & Nuráeny, N.2020. Tingkat Pengetahuan dan Sumber Informasi Mengenai Lesi Ulserasi Mulut Pada Siswa Sekolah Dasar. Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students, 4(1), 27-35. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v4i1.25655>

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN KEHILANGAN GIGI (*MISSING*) PADA USIA 17-45 TAHUN

*The Relationship Between the Level of Knowledge of Oral Health and Tooth Loss
(Missing) at the age of 17-45 Years*

Resti Novianti^{1*}, Megananda Hiranya Putri², Deru Marah Laut², Hera Nurnaningsih²

¹Dewan Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut Indonesia Kota Cimahi

²Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

*Email: resti7080@gmail.com

ABSTRACT

Knowledge of oral health is something that can affect the quality of a person's teeth. If someone has good knowledge about dental and oral health, it will have a positive effect on attitudes and actions to maintain dental and oral health, and vice versa. Missing teeth is the removal of a tooth from its socket. Missing teeth at the age of 17-45 years (young adults) is mostly caused by caries. The type of research used is quantitative with analytical methods, by direct examination of respondents to determine the relationship between between the level of knowledge of oral health and the incidence of tooth loss. The number of samples is 36 people. Primary data were obtained from filling out a questionnaire and examining the number of missing teeth from each individual. The results of the chi-square test using the fisher exact p -value = 0,011 ($< 0,05$). Conclusion : there is a relationship between the level of knowledge of dental and oral health with the incidence of missing teeth.

Key words: *knowledge, missing teeth, caries*

ABSTRAK

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang dapat mempengaruhi kualitas gigi seseorang. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut, maka akan berpengaruh positif terhadap sikap dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya, begitupun sebaliknya. Kehilangan gigi adalah terlepasnya gigi dari soketnya. Kehilangan gigi pada usia 17-45 tahun (dewasa muda) kebanyakan disebabkan oleh karies (gigi berlubang). Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analitik, dengan cara pemeriksaan langsung pada responden untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi (*missing*). Jumlah sampel 36 orang. Data primer diperoleh dari pengisian kuesioner dan pemeriksaan jumlah kehilangan gigi dari setiap individu. Hasil uji *chi-square* dengan metoda *fisher exact* menunjukkan p -value= 0,011($< 0,05$). Simpulan : ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi (*missing*).

Kata kunci: pengetahuan, kehilangan gigi, karies

PENDAHULUAN

Masalah yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah rentannya masyarakat yang mengalami hilangnya gigi pada usia muda. Kehilangan gigi merupakan suatu masalah yang terjadi di rongga mulut atau keadaan lepasnya gigi pada soketnya atau tempatnya, yang disebabkan karena faktor penyakit seperti karies dan penyakit periodontal, atau faktor bukan penyakit seperti faktor sosio demografi, trauma, tingkat pendidikan dan penghasilan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan yang kurang.¹

Persentase hilangnya gigi yang terjadi karena faktor penyakit seperti karies atau penyakit periodontal tergantung dengan usia seseorang, dimana kejadian hilangnya gigi pada lanjut usia lebih sering disebabkan oleh penyakit periodontal, sedangkan hilangnya gigi di usia muda yaitu termasuk pada usia 17-45 tahun kebanyakan disebabkan oleh karies.²

Indikator untuk menilai karies gigi biasanya menggunakan indeks DMF-T, yaitu penjumlahan dari indeks pengalaman seseorang terhadap kerusakan gigi yang pernah dialaminya seperti, D (*decay*) yaitu karies (gigi berlubang), M (*missing*) yaitu kehilangan gigi karena di cabut atau sisa akar, dan F (*filling*) yaitu gigi yang ditumpat dengan tambalan. Pada tahun 2013, indeks DMF-T di Indonesia adalah sebesar 4,6 dari nilai D-T = 1,6, M-T = 2,9, F-T = 0,08, yang berarti pada tiap 100 orang terdapat 460 buah kerusakan gigi dan terlihat bahwa nilai M-T memperoleh nilai terbesar. Dengan seiring bertambahnya usia maka nilai DMF-T akan meningkat.³

Prevalensi nasional masalah kesehatan gigi dan mulut memperoleh angka terbesar untuk gigi berlubang yaitu 45,3% serta di urutan kedua yaitu kehilangan gigi yang memperoleh nilai sebesar 19%. Prevalensi kehilangan gigi pada usia 15-24 tahun adalah 61,1% pada usia 25-34 tahun adalah 70% dan pada usia 35-44 tahun adalah 75,6%. Maka atas dasar hal tersebut kehilangan gigi terbukti memperoleh nilai kejadian yang cukup tinggi.⁴

Kehilangan gigi juga dapat dihubungkan dengan tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, cara memelihara kesehatan gigi dan mulut, pengetahuan tentang gigi berlubang (karies), dan pengetahuan tentang kehilangan gigi (*missing*). Jika pada usia 17-45 tahun telah mengalami kehilangan gigi, tentu sangat disayangkan sebab gigi pada usia tersebut telah menjadi gigi permanen yang jika hilang tidak akan tumbuh kembali.⁵

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi (*missing*) pada kelompok usia 17-45 tahun di Kampung Saradan Cimahi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang menganalisis hubungan dua variabel atau lebih. Metode yang digunakan adalah analitik yaitu dengan pemeriksaan gigi secara langsung oleh peneliti kepada responden. Jenis penelitian ini adalah suatu pendekatan penelitian yang bersifat obyektif, mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Kampung Saradan RT 02 / RW 03 Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan yang berusia 17-45 tahun, yang berjumlah 201 orang.

Untuk menentukan jumlah sampel yaitu menggunakan rumus Slovin, yaitu merupakan sampel yang dapat mewakili dari seluruh populasi yang dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan yang sederhana.⁶

Berikut adalah rumus Slovin untuk menentukan sampel :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel

Nilai e = 0,15 (15%)

Untuk menentukan jumlah sampel yang diambil dari masyarakat RT 02 / RW 03 Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan, yaitu :

$$n = \frac{201}{1+201(0,15)^2} = 36,19$$

Maka hasilnya dibulatkan menjadi 36 sampel.

Penelitian ini menghasilkan data yang bersifat primer dan akan disajikan dalam bentuk data. Data yang dihasilkan yaitu dari pengisian kuesioner dan pemeriksaan gigi yang dilakukan secara langsung pada setiap individu responden. Kemudian data dianalisa dan dilakukan pengujian menggunakan uji *chi-square* ($\alpha = 0,05$) yaitu untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel dengan menggunakan program statistik. Jika *p value* $\leq 0,05$ berarti terdapat hubungan dari kedua variabel tersebut.

HASIL

Penelitian yang dilakukan kepada warga RT 02 / RW 03 Kampung Saradan Cimahi yang berusia 17-45 tahun yaitu sebanyak 36 orang. Seluruh sampel diukur jumlah kehilangan gigi yang dialami pada setiap individunya, lalu seluruh sampel melakukan pengisian kuesioner tentang kesehatan gigi dan mulut yang berhubungan dengan kehilangan gigi (*missing*). Adapun hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat berusia 17-45 tahun di Kampung Saradan Cimahi menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu memperoleh hasil sebesar 66,7%.

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut

Variabel	F	%
Baik ($\geq 50\%$)	24	66,7%
Buruk ($< 50\%$)	12	33,3%
Jumlah	36	100%

Tabel 2 distribusi frekuensi jumlah kehilangan gigi (*missing*) pada kelompok usia 17-45 tahun di Kampung Saradan Cimahi menunjukkan bahwa sebanyak 22

responden mengalami kehilangan ≥ 2 gigi yaitu memperoleh hasil sebanyak 61,1% dengan kriteria buruk.

Tabel 2. Distribusi frekuensi jumlah kehilangan gigi (*missing*).

Variabel	F	%
Baik (< 2 gigi)	14	38,9%
Buruk (≥ 2 gigi)	22	61,1%
Jumlah	36	100%

Tabel 3 hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi (*missing*) menunjukkan hasil dari uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square χ^2 hitung ($0,011 \leq \chi^2$ tabel (0,05) yang berarti bahwa H_0 ditolak, H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi (*missing*).

Tabel 3. Hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi (*missing*)

Tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut	Jumlah kehilangan gigi (<i>missing</i>)						χ^2 hitung
	Baik		Buruk		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	13	54,2%	11	45,8%	24	100%	0,011 \leq 0,05
Buruk	1	8,3%	11	91,7%	11	100%	
Jumlah	14	38,9%	22	61,1%	36	100%	

PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi (*missing*) pada masyarakat Kampung Saradan Cimahi yang berusia 17-45 tahun dengan jumlah 36 sampel. Data penelitian di ambil dari hasil pengisian kuesioner dan pemeriksaan jumlah kehilangan gigi yang terjadi pada setiap individu yang disajikan dalam bentuk tabel dengan hasil yang diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut masyarakat Kampung Saradan

berdasarkan hasil pengisian kuesioner dari seluruh responden dengan jumlah 20 soal.

Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 66,7% responden dan yang memiliki tingkat pengetahuan buruk yaitu sebanyak 33,3% responden. Kuesioner yang diberikan kepada responden yaitu tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang meliputi kehilangan gigi, gigi berlubang, dan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Pada kuesioner yang membahas tentang kehilangan gigi didapatkan hasil 80% responden menjawab dengan tepat. Hal ini berarti bahwa hampir seluruh responden telah mengetahui tentang kehilangan gigi, namun terdapat beberapa responden yang menjawab kurang tepat mengenai apa fungsi gigi dan mulut, serta apa dampak yang terjadi apabila gigi tanggal. Sehingga dapat disimpulkan beberapa warga belum mengetahui bahwa pengunyahan, berbicara dan penampilan juga merupakan fungsi dari gigi dan mulut, serta beberapa warga belum mengetahui apabila terjadi gigi yang tanggal maka dapat mempengaruhi pengucapan kata-kata seseorang.⁷

Kuesioner yang membahas tentang gigi berlubang didapatkan hasil yang cukup baik, dengan 78% responden menjawab benar. Namun pada topik tentang pengertian kerusakan jaringan keras gigi, sebagian besar responden menjawab bahwa kerusakan jaringan keras gigi adalah pengertian dari plak, hal ini berarti bahwa responden belum mengetahui jika kerusakan jaringan keras gigi adalah pengertian dari gigi berlubang. Lalu pada soal tentang dampak dari gigi berlubang, terdapat beberapa responden yang menjawab kurang tepat yaitu dengan menjawab makan tidak selera, hal ini dikarenakan responden menjawab sesuai dengan pengalamannya yang merasa bahwa jika terjadi gigi berlubang dapat membuat makan tidak selera, padahal hal tersebut terjadi karena terganggunya pengunyahan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita, yang menyatakan bahwa dampak utama gigi berlubang adalah terganggunya fungsi pengunyahan.⁸

Sedangkan hasil kuesioner responden tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, didapatkan bahwa responden belum mengetahui waktu yang tepat untuk pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut rutin. Banyak responden yang mengaku jarang pergi ke dokter gigi untuk diperiksa, bahkan ada pula yang belum pernah ke dokter gigi walaupun memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut, sehingga tidak ada tindakan perawatan untuk mengatasi masalah gigi dan mulutnya tersebut.

Beberapa responden juga berpendapat bahwa pergi ke dokter gigi hanya dilakukan apabila mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak responden yang belum memahami tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, seperti waktu yang tepat untuk menyikat gigi dan cara yang tepat untuk menyikat gigi, dan hal tersebut dapat mempengaruhi terjadinya kehilangan gigi.⁹

Tabel 2 distribusi frekuensi jumlah kehilangan gigi yang dialami dari setiap individu, yaitu 61,1% responden mengalami kehilangan gigi yang buruk pada usia 17-45 tahun dengan jumlah ≥ 2 gigi telah hilang pada setiap individu. Terdapat 38,9% responden dengan kategori baik yaitu yang mengalami kehilangan < 2 gigi. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak masyarakat yang mengalami kehilangan gigi dengan kategori buruk, sehingga sesuai dengan data hasil Riskesdas tahun 2013 yang menyatakan bahwa nilai M-T memperoleh skor tertinggi dengan nilai 2,9.¹⁰

Jumlah gigi normal pada usia dewasa muda yaitu 32 buah gigi permanen yang terdiri dari gigi seri 8 buah, gigi premolar 8 buah, gigi taring 4 buah, dan gigi molar 12 buah. Pola kehilangan gigi merupakan struktur hilangnya gigi yang diklasifikasikan atas hilangnya gigi sebagian dan hilangnya seluruh gigi. Jumlah hilangnya gigi merupakan representasi dari keberhasilan pencegahan maupun perawatan gigi. Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya, bahwa kehilangan gigi dibagi menjadi hilangnya 1-2 gigi dan > 2 gigi.¹¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat RT 02 RW 03

Kampung Saradan Cimahi yang berusia dewasa muda, hilangnya gigi sebagian besar disebabkan oleh rusaknya jaringan keras gigi, atau biasa disebut gigi berlubang (karies). Sebagian besar responden telah mengalami kejadian hilangnya ≥ 2 gigi pada setiap individu, kemungkinan hal tersebut terjadi karena kurangnya tindakan perawatan pada gigi yang karies, sehingga gigi lambat laun mengalami kehancuran pada mahkota hingga akar gigi, yang diakhiri dengan hilangnya gigi. Terdapat juga beberapa sampel yang menceritakan pengalamannya bahwa karies yang dialaminya terlambat untuk di rawat, sehingga saat akan dirawat ke dokter gigi sudah tidak bisa di rawat lagi dan harus di cabut. Pada usia tersebut dikatakan normal apabila gigi permanen masih lengkap, sehingga pada penelitian ini dikategorikan baik apabila kehilangan < 2 gigi dan dikategorikan buruk apabila kehilangan ≥ 2 gigi.¹²

Tabel 3 hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian kehilangan gigi (*missing*) menunjukkan hasil dari uji statistik Chi-Square dengan taraf signifikan $\alpha : 0,05$. Jika X_2 hitung $\geq X_2$ tabel, maka H_0 diterima dan jika X_2 hitung $\leq X_2$ tabel, maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil uji didapatkan hasil X_2 hitung $(0,011) \leq X_2$ tabel $(0,05)$, artinya adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi (*missing*).

Didapatkan hasil sebanyak 54,2% responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan mengalami kehilangan gigi pada kategori baik. Hal ini berarti bahwa responden telah mengaplikasikan pengetahuannya dalam tindakan memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik namun jumlah kehilangan giginya buruk yaitu sebanyak 45,8% responden. Kemungkinannya adalah pengetahuannya tersebut tidak di aplikasikan sepenuhnya dalam tindakan memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Misalkan responden tidak menggosok giginya dengan cara, frekuensi, dan waktu yang benar, sehingga plak yang tertinggal dapat menyebabkan terjadinya gigi berlubang. Hal lain yang dapat menjadi

alasan adalah kualitas gigi yang dimiliki responden pada masa pertumbuhan gigi kurang baik, karena pengaruh dari asupan gizi yang kurang cukup, sehingga rentan terkena masalah kesehatan gigi dan mulut.¹³

Hasil lain dari tabel kontigensi menunjukkan ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang buruk namun jumlah kehilangan giginya baik, yaitu sebanyak 8,3%. Alasan untuk hal tersebut karena responden memiliki kualitas gigi yang baik, karena cukupnya asupan gizinya baik pada masa pertumbuhan dan perkembangan gigi. Juga terdapat hasil yang menunjukan bahwa terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang buruk dan jumlah kehilangan gigi yang buruk yaitu sebanyak 91,7%. Faktor ketidak tahuan responden menjadi alasan untuk menjelaskan hal ini. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang buruk kemungkinan besar tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya juga buruk. Misalnya responden mengalami gigi berlubang, namun responden tidak mengetahui bahwa gigi tersebut harus segera ditangani untuk dirawat, sehingga lama kelamaan gigi berlubang tersebut akan membesar dan sudah tidak memungkinkan untuk bisa dilakukan perawatan atau penambalan gigi, dan akhirnya gigi tersebut harus diekstraksi.^{14, 15}

Penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian Novita, yang menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut berhubungan dengan kehilangan gigi (*missing*). Penelitian Novita yang dilakukan dengan pemeriksaan terhadap kondisi gigi dan mulut pada 30 orang masyarakat Sibolangit diketahui bahwa seluruhnya mengalami gigi berlubang dan sebanyak 14 orang masyarakat telah mengalami kehilangan gigi. Sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik, namun masih ada beberapa yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian kehilangan gigi. Hal ini

menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang kurang pengetahuannya mengenai kesehatan gigi dan mulut sehingga perilaku dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya pun buruk dan berpengaruh pada terjadinya kehilangan gigi.

Berdasarkan hasil wawancara pada masyarakat Kampung Saradan ini, bahwa sebagian besar masyarakat mengalami kehilangan gigi karena terlambatnya perawatan atau tidak dirawatnya gigi yang berlubang sehingga lama kelamaan lubang tersebut akan membesar dan jika terlambat untuk dilakukan perawatan maka gigi tersebut tidak memungkinkan lagi untuk ditambal dan harus di ekstraksi. Dengan kondisi masyarakat tersebut maka perlunya peningkatan kesadaran dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, atau diadakannya penyuluhan oleh petugas kesehatan setempat terutama yang berkaitan dengan kehilangan gigi (*missing*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut masyarakat Kampung Saradan Cimahi yang berhubungan dengan kehilangan gigi menunjukkan sebanyak 66,7% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 33,3% responden memiliki tingkat pengetahuan yang buruk.
2. Sebanyak 38,9% responden mengalami kehilangan ≥ 2 gigi dan 61,1% responden mengalami kehilangan < 2 gigi dari setiap individu.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi (*missing*), yaitu ($p = 0,011 < 0,05$).

DAFTAR RUJUKAN

1. Anshary, dkk. Gambaran Pola Kehilangan Gigi Sebagian pada Masyarakat Desa Guntung Ujung Kabupaten Banjar. Jurnal Kedokteran Gigi. Vol. II No. 2 2014.

2. Jessica, IL. 2020. Gambaran Status Nutrisi Pada Pasien dengan Kehilangan Gigi Sebagian Sesuai Klasifikasi Kennedy (Kajian Pada RSGM FKG Usakti). Jakarta. FKG Universitas Trisakti. H-26 2020.
3. Bukit NC. Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Fungsi Gigi Terhadap Kondisi Gigi di Desa Buluh Awar Kecamatan Sibolangit. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan gigi h 16-19 2019.
4. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2019.
5. Sihombing RJ. Hubungan Kehilangan Gigi Sebagian Terhadap Gangguan Sendi Temporomandibula pada Pasien RSGM FKG USU. Medan. FKG Universitas Sumatera Utara. h-7 2017.
6. Ratih DM. Hubungan Jumlah Kehilangan Gigi pada Lansia dengan Status Gizi di Posyandu Lansia Desa Mireng Kabupaten Klaten. Skripsi. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta 2017.
7. Rista EP. Hubungan Kehilangan Gigi dengan Kualitas Hidup pada Lansia Usia 60-70 Tahun di Kecamatan KotaGede Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta 2019.
8. Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta 2013.
9. Nurhayati Y. Gambaran MTI (Missing Treatment Index) dan Pengetahuan Cara Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Karyawan Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok. Keperawatan Gigi Poltekkes Jakarta I. h 24-25 2019.
10. Ahmad R. Dampak Buruk Kehilangan Gigi Tanpa Digantikan Gigi Tiruan (Gigi Palsu). Toko Buku Kedokteran Gigi 2019
11. Budiman, Riyanto. Kapita Selecta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: salemba medika. H-66 2013.
12. Kidd E, Bechal. Essentials Of Dental Caries, Terj. Narlan, Safrida. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran Gigi EGC 2013.
13. Rachmat A. Kesehatan Gigi Dan Mulut Apa Yang Sebaiknya Anda Tahu? Yogyakarta: CV Andi Offset H-8 2016.
14. Rossa A, dkk. Karies Gigi: Perspektif Terkini Aspek Biologis, Klinis, Dan Komunikasi. Gadjah mada University Press H 1-2 2021.
15. Whardana, Baehaqi, Amalia. Pengaruh Kehilangan Gigi Posterior Terhadap

Kualitas Hidup Individu Lanjut Usia Studi Terhadap Individu Lanjut Usia Di Unit Rehabilitas Social Pucang Gading Dan Panti Wredha Harapan Ibu Semarang. Odonto Dental Journal. Vol 2 No. 1 2015.

**HUBUNGAN KEBIASAAN MENYIKAT GIGI
DENGAN KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT PADA ANAK TUNANETRA**

*The Relationship of Brushing Habit
with Tooth and Mouth Cleanliness in Blind Children*

Agmeistiya Mawarni^{1*}, Eliza Herijulianti², Devi Octaviana², Ulfah Utami²

¹Dewan Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut Indonesia Kabupaten Sumedang

²Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

*Email: agmestya2001@gmail.com

ABSTRACT

Dental and oral health is an inseparable part of body health, because it will affect the overall health of the body. Children with special needs, one of them is blind, who has a condition with impaired vision that requires assistance in maintaining personal hygiene, especially dental and oral hygiene. This study aims to determine the relationship between brushing habits and oral hygiene in blind people at SLB Citeureup, Cimahi City. This study uses an analytical survey method with a cross sectional design. The research was conducted at SLB Citeureup, Cimahi City. Blind population with a sample of 17 respondents who were determined using the Slovin formula. Data analysis in this study used the Kendall's Tau correlation test with hypothesis testing based on a significance level of <0.05 with a 95% confidence level. The results showed that there was a relationship between brushing habits and oral and dental hygiene in the visually impaired, this was indicated by a p value of 0.018. It can be concluded that the hypothesis which states that there is a relationship between brushing habits and oral hygiene in blind children can be accepted because basically the intelligence abilities of blind children are the same as normal children, but if the ability to brush teeth of blind children does not eat well, it affects oral hygiene.

Keywords: *toothbrushing, dental and oral hygiene, blind*

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak bisa dipisahkan, karena akan mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Anak berkebutuhan khusus salah satunya tuna netra yang dimana memiliki kondisi gangguan pada penglihatannya sehingga memerlukan bantuan dalam menjaga kebersihan diri sendiri khususnya kebersihan gigi dan mulut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan kebersihan gigi dan mulut pada tunanetra di SLB Citeureup Kota Cimahi. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di SLB Citeureup Kota Cimahi. Populasi tunanetra dengan jumlah sampel 17 responden yang ditentukan menggunakan rumus slovin. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *Kendall's Tau* dengan pengujian hipotesis berdasarkan taraf signifikan $\alpha < 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan kebersihan gigi dan mulut pada tunanetra, hal ini ditunjukkan dengan p value 0,018. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan kebersihan gigi dan mulut pada tunanetra dapat diterima karena pada dasarnya kemampuan intelegensi anak tunanetra sama dengan anak normal namun apabila kemampuan kebiasaan menyikat gigi anak tunanetra kurang maka mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut.

Kata kunci: menyikat gigi, kebersihan gigi dan mulut, tunanetra

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian fundamental dari kesehatan umum dan berpengaruh terhadap kesejahteraan secara keseluruhan.¹ Memiliki kesehatan gigi dan mulut yang baik dapat membantu seseorang untuk mempertahankan fungsi oralnya, serta dapat membantu seseorang akan merasa lebih percaya diri.²

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 57,6% penduduk Indonesia memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan gigi sangat dipengaruhi oleh kebersihan gigi dan mulut seseorang.³

Kebersihan gigi dan mulut yang menunjukkan bahwa di dalam mulut seseorang bebas dari kotoran seperti debris, plak, dan karang gigi. Plak akan terus terbentuk pada gigi geligi dan meluas keseluruh permukaan gigi apabila seseorang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut.⁴ Asupan nutrisi pada ibu hamil dapat berdampak pada pertumbuhan gigi dan perkembangan janin. OHI-S adalah angka yang menyatakan keadaan klinis kebersihan gigi seseorang yang dihasilkan setelah dilakukan pemeriksaan.⁵

Nilai OHI-S merupakan nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan antara debris indeks dengan kalkulus indeks.⁶ Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata anal luar biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus dan mempunyai karakteristik berbeda antara satu dan lainnya.⁷ Anak tunanetra termasuk kedalam salah satu jenis anak berkebutuhan khusus, anak tunanetra mempunyai visualisasi yang kurang sehingga mereka tidak menyadari kebersihan gigi dan mulutnya, seperti teknik menyikat gigi yang baik dan benar⁸. Perilaku menyikat gigi pada anak tunanetra akan sangat mempengaruhi terhadap kebersihan gigi dan mulutnya, karena tujuan dari menyikat gigi yaitu membersihkan kotoran atau debris yang melekat pada permukaan gigi.⁹

Tujuan umum dari penelitian ini ialah diketahuinya nilai pengetahuan pada ibu hamil tentang asupan nutrisi untuk proses perkembangan benih gigi di PKM Desa

Sumbersari Kecamatan Ciparay
Kabupaten Bandung.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analitik, penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi dengan Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Tunanetra di SLB Citeureup Kota Cimahi.

Waktu pelaksanaan penelitian di laksanakan pada bulan Maret – Mei tahun 2022, populasi dalam penelitian ini adalah anak tunanetra yang bersekolah di SLB Citeureup Kota Cimahi pada bulan April tahun 2022, teknik pengambilan sampel menggunakan *cross sectional*. Jumlah sampel yang diambil pada anak tunanetra di SLB Citeureup adalah sebanyak 17 orang.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah daftar *checklist* dan wawancara. Data yang didapatkan akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi kemudian dianalisis menggunakan uji *Kendall's Tau*.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan kebersihan gigi dan mulut pada anak tunanetra di SLB Citeureup Kota Cimahi, dengan jumlah sampel sebanyak 17 responden. Data hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Siswa Tunanetra di SLB Citeureup Kota Cimahi Berdasarkan jenis kelamin Rahun 2022

Jenis kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
Laki-Laki	7	41
Perempuan	10	59
Jumlah	17	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu 7 responden berjenis kelamin laki-laki dan 10 responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Siswa Tunanetra di SLB Citeureup Kota Cimahi Berdasarkan Usia Tahun 2022

Usia (Tahun)	Jumlah	Prosentase (%)
16	6	35
17	7	41
18	4	24
Jumlah	17	100

Berdasarkan tabel 4.2, uji statistik Kendall's Tau menunjukkan karakteristik berdasarkan usia didapatkan hasil usia terbanyak yaitu pada usi 17 tahun sebanyak 7 responden (41%).

2. Kebiasaan Menyikat Gigi dan Kebersihan Gigi dan Mulut

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Siswa Tunanetra di SLB Citeureup Kota Cimahi Berdasarkan Kebiasaan Menyikat Gigi

Kriteria	Jumlah	Prosentase (%)
Buruk	8	47
Sedang	6	35
Baik	3	18
Jumlah	17	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui responden yang mempunyai kriteria kebiasaan menyikat gigi terbanyak yaitu terdapat di kriteria buruk sebanyak 8 responden (47%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Tunanetra di SLB Citeureup Kota Cimahi Tahun 2022

Kriteria	Jumlah	Prosentase (%)
Buruk	7	41
Sedang	6	49
Baik	4	24
Jumlah	17	100

Berdasarkan 4.4 menunjukkan bahwa yang memiliki kriteria skor OHI-S terbanyak yaitu kriteria buruk sebanyak 7 responden (41%).

3. Hasil Uji Korelasi Kendall's Tau

Tabel 4.5 Hasil Uji Korelasi Kendall's Tau Kebiasaan Menyikat Gigi dan Kebersihan Gigi dan Mulut

	Kebiasaan Menyikat Gigi	Kebersihan Gigi dan Mulut	P Value
Kebiasaan Menyikat Gigi	1.000	0,533	0,018
	N	17	17

Berdasarkan hasil pada tabel 4.5 didapat nilai signifikan 0,018 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,533. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikan >0,05 artinya terdapat hubungan antara kebiasaan menyikat gigi dengan kebersihan gigi dan mulut.

PEMBAHASAN

Kebiasaan menyikat gigi merupakan suatu kegiatan rutin dalam hal membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan untuk menjaga kebersihan dan mulut agar terjaga kesehatannya dan terhindar dari berbagai penyakit rongga mulut.¹⁰ Kebersihan gigi dan mulut dipengaruhi oleh kebiasaan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut.¹¹

Kebiasaan menyikat gigi pada anak tunanetra di SLB Citeureup Kota Cimahi berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil terbanyak responden yang mempunyai kebiasaan menyikat gigi dalam kategori buruk yaitu sebanyak 8 responden (47%). Karena penyandang tunanetra mempunyai keterbatasan penglihatan sehingga menyebabkan kurangnya keterampilan dalam menyikat gigi dan responden tunanetra di SLB Citeureup belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut. Sejalan dengan penelitian terdahulu Ni Kadek (2019) di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Mahatmiya Bali menunjukkan dari 45 penyandang tunanetra terdapat 28 orang (62%) memiliki kriteria kebiasaan menyikat gigi yang buruk atau perlu bimbingan.

Kebersihan gigi dan mulut pada anak tunanetra di SLB Citeureup Kota Cimahi berdasarkan tabel 4.2 tentang kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada anak tunanetra menunjukkan bahwa indeks OHI-S terbanyak yaitu 7 responden (41%) dengan kategori buruk. Hal ini disebabkan karena keterbatasan penglihatan yang mengakibatkan tunanetra menjadi sulit

menilai apakah cara membersihkan gigi dan mulut yang sudah dilakukan sudah tepat atau tidak. Menurut Putri dan Tiurmina, Buruknya keadaan rongga mulut disebabkan karena tindakan menyikat gigi yang tidak diawasi, faktor-faktor lain seperti teknik menyikat gigi, keterampilan motorik dan bantuan pendamping yang masih diabaikan.¹¹

Sejalan dengan penelitian Reddy dan Sharma, yang melaporkan bahwa 53% kebersihan gigi dan mulut pada tunanetra dengankategori buruk.¹² Untuk mengatasi hal tersebut menurut Ganapthi, mengatakan bahwa kebersihan gigi dan mulut anak tunanetra dapatdipertahankan bahkan ditingkatkan dengan dengan metode pendekatan khusus seperti multisensorik.^{13,14, 15}

Hasil uji korelasi *Kendall's Tau* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menyikat gigi dengan kebersihan gigi dan mulut pada tunanetra. Ditunjukkan dengan hasil observasi langsung tentang kebiasaan menyikat gigi dengan kebersihan gigi dan mulut dengan *p value* $0,018 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan. Hal ini terjadi karena keterbatasan penglihatan anak tunanetra, yang dimana anak tersebut tidak dapat mengetahui kondisi gigi dan mulutnya Dapat dilihat dari observasi langsung bahwa sebagian besar anak tunatetra di SLB Citeureup menggunakan teknik horizontal tidak menyikat gigi seluruh permukaan dan juga waktu menyikat gigi hanya satu kali dalam sehari. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ali dkk yang menyatakan bahwa kebersihan gigi dan mulut anak tunanetra berkaitan dengan kebiasaan menyikat gigi dalam memelihara kesehatan gigi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik berdasarkan jenis kelamin dan usia siswa tunanetra di SLB Citeureup Kota Cimahi terdapat laki-laki 11 orang dan perempuan 5 orang, untuk usia siswa tunanetra di SLB Citeureup Kota Cimahi terdapat 16 tahun 5 orang, 17 tahun 7 orang dan 18 tahun 4 orang. Pada kebiasaan menyikat gigi dapat

dilihat bahwa 7 siswa (43,8%) dengan kriteria buruk, 5 siswa (31,2%) dengan kriteria sedang, 4 siswa (25%) dengan kriteria baik sedangkan indeks OHI-S mulut pada tunanetra di SLB Citeureup Kota Cimahi 8 siswa (50%) memiliki kriteria buruk, 4 siswa (25%) memiliki kriteria sedang, 4 siswa (25%) memiliki kriteria baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Citeureup Kota Cimahi dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menyikat gigi dengan kebersihan gigi dan mulut dengan *p value* $0,019 < 0,05$ berarti H_0 diterima yang artinya terdapat hubungan antara kebiasaan menyikat gigi dengan kebersihan gigi dan mulut.

DAFTAR RUJUKAN

1. Ni Yoman, Steffano, Desak. Determinan Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas I Baturiti. 9 (2018): 55–58.
2. Subait AA, et al. Oral Health Knowledge, Attitude And Behavior Among Students Of Age 10–18 Years Old Attend-Ing Jenadriyah Festival Riyadh; a cross-sectional study. *The Saudi Journal for Dental Research*. 2016;7(3):45–50.
3. Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas 2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
4. Puspita NP, S. Sirat SNM. Gambaran OHI-S Dan Perilaku Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas VI SDN Pekutatan Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembarana Tahun 2016. *Skala Husada* 14 (2017): 30–40.
5. Zulfikri Z, Huda ZI. Hubungan Indeks Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Indeks Karies NMGHM, Gigi Pada Murid Sdn 03 Pakan Kurai 2017.
6. Anwar IR, Lutfiah, Nursyamsi. Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Remaja Usia 12-15 Tahun di SMPN 4 Watampone Kecamatan Tanate Riattang Kabupaten Bone. *Makassar Dent J* 2017 ; 6(2): 87 – 90
7. Christavia J, Motto, dkk. Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB YPAC

- Manado. *Jurnal e-Gigi* 5 2017.
8. Sabilillah MF, Kristiani AK. Hubungan Oral Hygiene Dengan Keterampilan Menggosok Gigi Pada Anak Tunanetra. *Actual Research ScienceAcademic*. 2(2), 23-28 2017.
 9. Antika DAP. Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Status Kesehatan Gingiva Ibu Hamil di Puskesmas Wirobrajan Kota Yogyakarta. Skripsi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta 2018.
 10. Widi ER. Hubungan Perilaku Membersihkan Gigi Terhadap Tingkat Kebersihan Mulut Siswa Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kerja Puskesmas Gladak Pakem Kabupaten Jember. *JKGI*. 2016;10(3):10.
 11. Putri MH, Herijuliani E, Nurjannah H. Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi. Jakarta: Buku Kedokteran EGC 2011.
 12. Reddy, Venugopal K. A Comparison of Oral Hygiene Status and Dental Caries Experience among Institutionalized Visually Impaired and Hearing Impaired Children of Age between 7 and 17 Years in Central India. *Journal of Indian Society of Pedodontics and Preventive Dentistry*. 2014 31(3): 141–45.
 13. Sabilillah MF, Kristiani AK. Hubungan Oral Hygiene Dengan Keterampilan Menggosok Gigi Pada Anak Tunanetra. *Actual Research ScienceAcademic*. 2(2), 23-28 2017.
 14. Hidayat, Suwandi. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Indah 2013.
 15. Ganapathi AK, Namineni S, Vaakavaaka PH, Vavamsilatha K, Devi M, Akkaloori, A. Effectiveness Of Various Sensory Input Methods In Dental Health Education Among Blind Children- A Comparative Study. *Journal of Clinical and Diagnostic Research* 2015., 9(10), ZC75–ZC78.

HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN RAMPAN KARIES
The Relationship Of Parental Knowledge With Rampan Caries

Martha Nabilah Azzahra^{1*}, Eliza Herijulianti², Megananda Hiranya Putri², Ulfah Utami²
¹Dewan Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut Indonesia Kabupaten Sumedang
²Program Studi Terapi Gigi Program Sarjana Terapan Jurusan Kesehatan Gigi
Poltekkes Kemenkes Bandung
*E-mail: marthanal26@gmail.com

ABSTRACT

Dental caries is a disease that has a high prevalence in Indonesian society, dental caries in early childhood will affect the development of permanent tooth growth and interfere with aesthetics. The prevalence of caries is related to bottle feeding children throughout the day and parental knowledge. The purpose of this study was to determine the relationship between parental knowledge and rampant caries in Andria children in Sumedang Regency. This research is an analytic survey with a cross sectional design which aim to determine the relationship between parental knowledge and rampant caries in Andria children in Sumedang Regency. The sample was 35 children and their parents who were examined for rampant caries and their level of knowledge was measured. Data analysis using Pearson Chi-square correlation test with hypothesis testing with 95% confidence level. The results showed that there was a relationship between parental knowledge and rampant caries in kindergarten children (p value = 0.02 < 0.05). Parents are expected to pay attention to the health of their teeth and mouth, and guide their children in brushing their teeth.

Key words: rampant caries, parental knowledge, children

ABSTRAK

Karies gigi merupakan salah satu penyakit yang mempunyai prevalansi yang tinggi di masyarakat Indonesia, karies gigi pada anak usia dini akan mempengaruhi perkembangan pertumbuhan gigi permanen dan mengganggu estetik. Rampan karies berkaitan dengan pemberian susu botol pada anak sepanjang hari serta pengetahuan orang tua. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan early childhood caries pada anak TK Andria di Kabupaten Sumedang. Penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui antara hubungan pengetahuan orang tua dengan early childhood caries pada anak TK Andria di Kabupaten Sumedang. Sampel 35 anak TK beserta orang tuanya yang dilakukan pemeriksaan adanya rampan karies pada anak TK dan diukur tingkat pengetahuannya tentang rampan karies. Analisis data menggunakan uji kolerasi *pearson chisquare* dengan pengujian hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan orang tua dengan rampan karies pada anak TK (p value = 0.02 < 0.05). Kepada orang tua diharapkan untuk memperhatikan kesehatan gigi dan mulutnya, serta membimbing anak dalam menyikat gigi. Simpulan pengetahuan orang tua dengan rampan karies

Kata kunci: Rampan Karies, Pengetahuan Orang Tua, Anak TK

PENDAHULUAN

Menurut WHO tahun 2018 prevalensi karies gigi pada usia 5-6 tahun sebesar 8,43% dan 67,3%, pada usia 5 tahun yang memiliki tingkat pengalaman karies gigi (dmft) ≥ 6

termasuk dalam kategori karies anak usia dini invasif yang cukup parah.¹

Saat ini populasi masyarakat Indonesia 267 juta dilihat dari HASIL RISKESDAS

menunjukkan 57,6% mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Masalah terbanyak yang diderita yaitu karies (gigi berlubang) sebanyak 45,3%. Prevalansi karies pada usia 5 – 6 tahun sebanyak 93%, pada usia 12 – 17 tahun sebanyak 29,8% dan pada usia 35 – 44 tahun mencapai 92,2% penderita gingivitis sebanyak 74% disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia terhadap perilaku menyikat gigi.²

Kebersihan gigi dan mulut merupakan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa rongga mulut seseorang bebas dari debris. Kesehatan gigi dan mulut sering diabaikan oleh masyarakat, rendahnya kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu penyebab penyakit gigi dan mulut pada masyarakat Indonesia.^{2,3}

Rampan Karies adalah suatu kondisi di mana sebagian besar atau semua gigi susu berwarna hitam dan berkembang pesat. Karies rampan memiliki ciri-ciri seperti perkembangan yang cepat dibandingkan dengan atau bahkan bengkak. Karies rampan pada anak usia dini atau pada anak kecil akan mempengaruhi perkembangan pertumbuhan gigi permanen dan mengganggu estetika.⁴

Penyebab terjadinya karies pada anak antara lain pemberian susu botol yang diberikan pada anak sepanjang hari, aktivitas mikroorganisme pada saliva akibat konsumsi makanan yang mengandung sukrosa, ditandai dengan pencoklatan pada gigi anak, kerusakan mahkota gigi, dan kadang-kadang bahkan hanya beberapa mahkota yang tersisa.⁵

Kejadian rampan karies dapat dicegah sejak dini melalui pemahaman dan pengetahuan orang tua khususnya ibu dalam menjaga kesehatan gigi anaknya, karena susu botol atau cairan manis yang digunakan pada siang hari dapat menempel pada permukaan gigi jika tidak dibersihkan.⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Edie, 2021) tingginya rampan karies yang terjadi pada anak usia dini 10,3% terdapat di Kabupaten Tangerang yang dipengaruhi dari tingkat pengetahuan orang tua yang kurang 70% setelah dilakukan wawancara tentang rampan karies. Pengetahuan orang tua yang baik akan mewujudkan sikap dan tindakan yang baik untuk mendukung indeks rampan karies gigi pada anak, sedangkan pengetahuan orang tua yang kurang akan mendapatkan hasil indeks rampan karies yang tidak baik.

Tujuan Umum dari penelitian ini ialah mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan rampan karies di TK Andria Kabupaten Sumedang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan orang tua dengan rampan karies di TK Andria Kabupaten Sumedang dengan jumlah sampel 35 responden. Data hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analitik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan rampan karies pada anak TK Andria di Kabupaten Sumedang.

Waktu pelaksanaan di laksanakan pada bulan April tahun 2022, populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan murid anak TK Andria di Kabupaten Sumedang, Teknik pengambilan sampel menggunakan *Random Sampling*. Jumlah sampel diambil pada orang tua dan murid TK

Andria di Kabupaten Sumedang adalah sebanyak 35 orang.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah kuisioner dan pemeriksaan rampan karies pada anak tk. Data yang didapat akan di analisis secara statistic menggunakan uji *Pearson Chi – square* dengan spss, kemudian di presentase dan disajikan dalam bentuk tabel. Nomor keterangan layak etik No. 34/KEPK/EC/IV/2022.

HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan rampan karies pada anak TK Andria di Kabupaten Sumedang, dengan jumlah sampel sebanyak 35 responden. Data hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

1. Distribusi Frekuensi Responden Rampan Karies Pada Anak TK

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Rampan Karies Pada Anak TK

Kriteria	Jumlah	Presentase
----------	--------	------------

		(%)
Pola 1	13	37.1
Pola 2	6	17.1
Pola 3	16	45.7
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa Sebagian besar anak TK mengalami rampan karies dengan pola 3 (45.7%).

2. Tabel 2 Distribusi frekuensi Pengetahuan Orang Tua

Kriteria	Jumlah	Presentase (%)
Kurang	15	42.9
Cukup	8	22.9
Baik	12	34.3
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil bahwa Sebagian besar orang tua memiliki kriteria pengetahuan dengan kategori kurang (42.9%).

3. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Rampan Karies

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Rampan Karies

Rampan karies

Pengetahuan Orangtua	Pola 1		Pola 2		Pola 3		Jumlah		Uji Pearson
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Kurang	1	2.9	2	5.8	12	34	15	43	<i>P</i> (0,02) < (0,05)
Cukup	3	8.5	2	5.8	3	8.5	8	23	
Baik	9	25.7	2	5.8	1	2.9	12	34	
Total	13	37.1	6	17.5	16	45.4	35	100	

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui hasil tabulasi sisleng antara pengetahuan

orang tua dengan rampan karies. Hasil uji *Pearson Chi Square* memiliki nilai asymp sig 0.002 < 0.005. maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti ada hubungan antara

hubungan pengetahuan orang tua dengan rampan karies.

PEMBAHASAN

Rampan karies adalah suatu penyakit jaringan karies yang sering terjadi pada anak, dengan ciri khas proses terjadinya sangat cepat dan mengenai seluruh gigi. Perluasan rampan karies terjadi melalui 4 pola, yaitu : Pola 1, rampan karies terdapat pada gigi sulung anterior rahang atas, Pola 2, rampan karies terdapat pada gigi sulung anterior rahang atas, molar rahang atas, dan molar rahang bawah, Pola 3, rampan karies terdapat pada gigi molar rahang bawah, dan caninus rahang bawah, dan Pola 4, rampan karies sudah mengenai seluruh gigi.⁶

Hasil penelitian pada TK Andria menunjukkan 100 % anak yang mengalami rampan karies atau semua anak terkena rampan karies dengan sebaran pola sebagai berikut : Pola 1 (37.1%), Pola 2 (17.1%), dan Pola 3 (45.7%). Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan orang tua, gambaran ini disebabkan karena anak terbiasa minum susu dalam botol dan terbawa saat tidur pada malam hari. Sebagian orang tua lain mengemukakan bahwa anak mereka mempunyai kebiasaan mengemut makanan, karena makan anak makan sambil bermain, dan sebagian anak sering mengonsumsi makanan yang manis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaura (2018), mendapatkan hasil yaitu 80 – 90% anak usia 5 tahun mengalami rampan karies, karena kebiasaan mengemut makanan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Ayu (2017) yang menyatakan bahwa *Oral habit* (kebiasaan) anak sebagian besar masih kurang baik, karena anak masih sering mengonsumsi makan makanan yang manis serta mengemut makanan.⁷

Pemakaian botol susu pada anak merupakan salah satu faktor terjadinya rampan karies, karena pada saat anak tertidur, proses penelanan berkurang, sehingga air susu yang mengandung karbohidrat (sukrosa dan laktosa) tertahan oleh dot sehingga menggenangi gigi-gigi

rahang atas, sementara gigi rahang bawah karena terhalang oleh lidah, maka tidak langsung terkena genangan air susu tersebut. Hal ini menyebabkan pola karies itu berkembang dari pola 1 hingga pola 3 jika kebiasaan tersebut dilakukan dalam jangka waktu yang lama.^{8,9}

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Wayan (2017), yang menunjukkan rampan karies pada anak – anak yang mengalami pola 3 (rampan karies sudah mencapai gigi-gigi molar rahang bawah) disebabkan karena mengonsumsi susu botol pada saat malam hari, perilaku konsumsi makanan manis yang berlebih atau yang mengandung gula dan tidak disertai dengan menggosok gigi yang benar. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Paulina (2017), yang menyatakan bahwa bahwa anak yang dibiarkan tertidur dengan botol susu sepanjang malam beresiko tinggi terkena rampan karies.^{10,11}

Menyikat gigi adalah membersihkan gigi dari makanan, plak, bakteri, dan mengurangi ketidaknyamanan dari bau dan rasa yang tidak nyaman. Kebiasaan menyikat gigi merupakan suatu kegiatan atau rutinitas dalam hal membersihkan gigi dari sisa – sisa makanan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut (Yusiana, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Edie (2021), menyatakan bahwa apabila perilaku menggosok gigi dilakukan terarah dan teratur maka kejadian rampan karies pada anak tidak akan terjadi. Namun sebaliknya, apabila anak tidak mendapatkan pengajaran dan panutan yang benar dari orang tua mengenai menyikat gigi, maka perilaku tersebut akan menyebabkan kejadian rampan karies pada anak. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Husna (2016), menyatakan bahwa pentingnya peranan orang tua membimbing anak dalam perilaku menyikat gigi untuk membantu menjaga pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak serta mengurangi kejadian rampan karies pada anak.¹²

Peran orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan

perhatian kepada anak agar dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Dari hasil wawancara dengan orang tua, penulis juga mendapatkan bahwa sebagian orang tua bekerja diluar rumah, sehingga anak tidak terpantau dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Sikap dan perilaku orang tua khususnya ibu, dapat memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku anak dalam pemeliharaan kesehatan giginya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasasti (2016), bahwa orang tua terutama ibu pada umumnya memiliki peran ganda, sehingga seringkali dihadapkan pada konflik antara kepentingan pekerjaan dan keberadaannya dalam keluarga. Tuntutan pekerjaan seringkali menyita waktu sehingga menghambat pemenuhan kebutuhan untuk kebersamaan dalam keluarga, membimbing dan mengasuh anak, termasuk dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi pada anak.^{12,13}

Setiap manusia memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda – beda. Tingkatan pengetahuan dimulai dari tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (syntesis) dan evaluasi (evaluation). Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan individu tersebut di dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek, penilaian tersebut inilah yang akan menjadi landasan seseorang untuk bertindak (Notoatmodjo, 2017).¹⁴

Dari hasil penelitian pengetahuan ibu tentang rampan karies menunjukkan bahwa kategori kurang sebanyak 15 orang (42.9%) dibandingkan orang tua yang berkategori pengetahuan baik. Data tentang hal ini didapat dari hasil jawaban kuisioner. Sudah banyak ibu yang mengetahui tentang pengetahuan umum, seperti kebiasaan menyikat gigi (cara, waktu, frekuensi menyikat gigi yang baik) sedangkan untuk pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dalam upaya pencegahan rampan karies masih kurang. Kurangnya pengetahuan ibu tentang rampan karies akan

mempengaruhi kejadian rampan karies pada anak. Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Anggraini (2018), bahwa pengetahuan orang tua khususnya ibu sangat mempengaruhi terjadinya rampan karies anak.

Pada tabel 4.3 tentang hasil uji *Pearson chi square* untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan rampan karies, menunjukkan ($p= 0.002 < 0.05$) yang artinya pengetahuan orang tua berhubungan dengan rampan karies. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Jumriani (2019), yang membuktikan bahwa ada hubungan pengetahuan orang tua dalam kategori kurang yang paling dominan, dan sebagian besar anak mengalami rampan karies. Diperkuat oleh penelitian lain Keumala (2019), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua yang kurang baik dengan kejadian rampan karies di PAUD Jatipurno, Jawa Timur.

Pendapat lain juga Mariati (2018), bahwa pentingnya orang tua berperan sebagai pendamping anak untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut anak agar terhindar dari rampan karies. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Elianora (2018), yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab rampan karies adalah penggunaan susu botol pada malam hari, dan pemberian makanan yang mengandung gula.¹⁵

Hasil wawancara dengan kuisioner tentang pengetahuan orang tua, didapatkan 34.3% orang tua memiliki tingkat pengetahuan baik tetapi memiliki anak yang mengalami rampan karies. Hal ini disebabkan karena sebagian orang tua bekerja diluar rumah sehingga tidak dapat mengamati langsung upaya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut anaknya, termasuk ketika anak melakukan kebiasaan yang tidak menguntungkan tersebut. Dalam hal ini orang tua hanya sebatas mengetahui saja belum mencapai tahap aplikasi dan kurang membimbing dalam kehidupan sehari hari.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mela

(2017), yang menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan baik tetapi memiliki anak yang mengalami rampan karies disebut sebagai tingkat pengetahuan sebatas “mengetahui”. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hamadi (2017), yang menyatakan bahwa orang tua yang bekerja cenderung kurang memperhatikan kesehatan anak dan waktu kebersamaan dengan anak juga kurang. Orang tua perlu mengetahui, mengajarkan hal – hal yang baik pada anak, serta membimbing anak sejak dini untuk merawat gignya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara pengetahuan orang tua dengan rampan karies pada anak TK Andria Di Kabupaten Sumedang dapat disimpulkan bahwa gambaran rampan karies pada anak TK Andria di Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa 37.1% anak mengalami rampan karies dengan katagori Pola 1, 17.1% katagori pola 2, dan 45.7% katagori Pola 3. Pengetahuan orang tua tentang rampan karies , menunjukkan bahwa 34.3% orang tua memiliki pengetahuan baik, 22.9% dengan pengetahuan cukup, dan 45.9% orang tua memiliki pengetahuan kurang. Terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan rampan karies, dengan p value ($0.002 < 0.005$).

DAFTAR RUJUKAN

1. Kementerian Kesehatan RI (2019) ‘InfoDATIN Kesehatan Gigi Nasional September 2019’, *Pusdatin Kemenkes RI*, pp. 1–6.
2. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018).Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf
3. Kementerian Kesehatan RI (2019) ‘InfoDATIN Kesehatan Gigi Nasional September 2019’
4. Aprilia, K., Sulastri, S. and Widayati, A. (2019) ‘Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Karies Gigi dengan Jumlah Karies pada Anak TK Masyithoh Maesan Lendah Kulon Progo’, *Journal of Dental Nurse*, p. 70.
5. Sadimin *et al.* (2017) ‘Faktor-Faktor Penyebab Rampan Karies Pada Siswa Tk Pertiwi Jembungan I Kabupaten Boyolali’, *Jurnal Kesehatan Gigi*, 04(1),
6. Edie, I. S., Putra, A. I. and Sugito, B. H. (2021) ‘Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi Dengan Terjadinya Karies Pada Anak Prasekolah’, *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 2(2), pp. 371–385
7. Abdullah, N. and Munadirah, M. (2021) ‘Hubungan Pemberian Susu Formula Menggunakan Botol Dengan Rampan Karies Pada Anak (Studi Literatur)’, *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2), pp. 37–42.
8. Susilawati (2020) ‘Hubungan Lama Pemberian Susu Formula Dengan Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Paud Ceria Makassar’.
9. Jumriani. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Rampan Karies Pada Siswa Di TK Karya Kota Makassar. *Media Kesehat Gigi*. 2019;18:1-476.
10. Keumala CR. Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Ibu Dengan Terjadinya Rampan Karies Di Tk Aba Cot Bak’U Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya.
11. Paramytha, A. N. and Jeddy, drg (2021) ‘Hubungan Antara Pola Konsumsi Diet Kariogenik Dengan Tingkat Keperahan Karies Pada Anak Usia 3-5 Tahun’, *Jkgt*, 3, pp. 58–62
12. Notoadmodjo. 2012. "Definisi pengetahuan". *Journal of Chemical Information and Melingod*, 53(9), 1689–1699.
13. Rompis, C., Pangemanan, D. and Gunawan, P. (2016) ‘Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahuna’, *e-GIGI*, 4(1).
14. Saadah, D. nur lailis (2021) *Peran ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak*. Bandung: Media Sains Indonesia
15. Ningsih, W. F., Mahirawatie, I. C. and Astuti, I. (2021) ‘Systematic Literature Review: Pengetahuan dan Sikap Ibu

Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut',
Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi

(*JIKG*), 3(2), pp. 558–569.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG KARIES GIGI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK AL-MUTTAQIEN BANDUNG

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE MOTHER'S LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT DENTAL CARIES IN PRESCHOOL-AGED CHILDREN AT AL-MUTTAQIEN KINDERGARTEN BANDUNG

Dhea Rania Putri¹, Isa Insanuddin², Denden Ridwan Chaeruddin², Devy Octaviana²

¹Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut Indonesia Kota Bandung

²Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

*E-mail: dhearaniaputri96@gmail.com

ABSTRACT

In general, children's oral hygiene is worse and children eat more food and drinks that cause caries. Children generally like sweet foods such as biscuits, chocolate, if the child eats too much sweet food and rarely cleans it, then his teeth have a lot of caries. This study aims to determine the relationship between mother's level of knowledge about dental caries in preschool children in kindergarten. Al-Muttaqien Bandung. This research is a quantitative analytical research. This research was conducted in February-May 2022, by conducting direct examinations on children and filling out questionnaires. The sampling technique was carried out using the purposive sampling technique with a sample of 30 respondents. Data processing was carried out quantitatively by collecting data on caries def-t in preschool-aged children and filling out knowledge questionnaires for mothers. The results of the study regarding the relationship between the mother's level of knowledge about dental caries in preschool age children in kindergarten Al-Muttaqien Bandung, a high level of maternal knowledge as many as 26 people with a percentage of 86,7% and a caries index with a very low category of 10 people with a percentage of 33,3%, which states that there is a relationship between the level of knowledge of mothers about dental caries in preschool age children in kindergarten Al-Muttaqien Bandung.

Keywords: Oral Hygiene, Dental Caries, Mother's Knowledge, Child's Def-T Caries Index

ABSTRAK

Pada umumnya kebersihan mulut pada anak lebih buruk dan anak lebih banyak makan makanan dan minuman yang menyebabkan karies. Anak-anak pada umumnya senang makanan yang manis seperti biscuit, coklat, apabila anak terlalu banyak makan makanan yang manis dan jarang membersihkannya, maka giginya banyak mengalami karies. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Karies Gigi Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Al-Muttaqien Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian Analitik Kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Mei 2022, dengan melakukan pemeriksaan langsung pada anak dan melakukan pengisian kuesioner. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan sampel sebanyak 30 responden. Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dengan cara pengumpulan data karies def-t pada anak usia prasekolah dan pengisian kuesioner pengetahuan pada ibu. Hasil penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Karies Gigi Pada Anak Usia Prasekolah di TK Al-Muttaqien Bandung, tingkat pengetahuan ibu yang tinggi sebanyak 26 orang dengan presentase 86,7% dan indeks karies dengan kategori sangat rendah sebanyak 10 orang dengan presentase 33,3%, yang menyatakan adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang karies gigi pada anak usia prasekolah di TK Al-Muttaqien Bandung.

Kata Kunci : Kebersihan mulut, Karies Gigi, Pengetahuan Ibu, Indeks Karies def-t Anak

PENDAHULUAN

Pada umumnya kebersihan mulut pada anak lebih buruk dan anak lebih banyak makan makanan dan minuman yang menyebabkan karies. Anak-anak pada umumnya senang makanan yang manis seperti biscuit, coklat, apabila anak terlalu banyak makan makanan yang manis dan jarang membersihkannya, maka giginya banyak mengalami karies.¹

Karies gigi merupakan penyakit yang disebabkan oleh demineralisasi email dan dentin yang berhubungan dengan konsumsi makanan kariogenik. Karies gigi terjadi akibat peran dari bakteri yang menyebabkan karies yang terdapat pada golongan *Streptokokus* yang secara kolektif disebut *Streptokokus mutans* (Lely, 2017). Menurut WHO nilai indeks karies gigi pada DMF-T = 1,6, M-T = 1,9, dan F-T = 0,08. Nilai indeks karies gigi DMF-T di Jawa Barat diketahui cukup tinggi yaitu berada di nilai 4,1. Nilai DMF-T tersebut menunjukkan bahwa kasus karies gigi di Indonesia masih tinggi. Tingkat keparahan karies gigi

berdasarkan indeks DMF-T dan def-t dikategorikan menjadi sangat rendah (0,0-1,1), rendah (1,2-2,6), Sedang (2,7-4,4), Tinggi (4,5-6,5) dan sangat tinggi (> 6,5).²

Dalam rangka kesehatan gigi ada beberapa aspek yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan kesadaran agar terhindar terjadinya karies atau dapat mengurangi angka kejadian karies dilakukan beberapa upaya salah satunya pengetahuan. Upaya-upaya tersebut bisa secara langsung ataupun tidak langsung, upaya tidak langsung seperti pengetahuan. Pengetahuan merupakan suatu hasil ranah tahu yang akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan penginderaan terhadap objek, melalui panca indera manusia. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Proses pendidikan diperoleh melalui pengetahuan secara alami dan terencana.³

Terdapat beberapa cara supaya kita bisa mempengaruhi anak salah satunya

memberikan pengetahuan kepada orang tuanya. Kesehatan gigi anak di usia dini itu merupakan peranan orang tua. Hasil studi mengatakan faktor-faktor psikososial orangtua berdampak negative terhadap kesehatan gigi, pengasuhan terhadap anak yang terlalu dimanjakan, orang tua yang depresi, lalu rendahnya pengetahuan.⁴

TK Al-Muttaqien Bandung merupakan sekolah yang berlokasi di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, TK Al-Muttaqien Bandung tidak pernah melakukan UKGS namun presentasi anak yang memiliki karies gigi sebanyak 30% dari total jumlah anak di TK Al-Muttaqien Bandung, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Karies Gigi Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Al-Muttaqien Bandung”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian Quasi Eksperimen, dengan metode penelitiannya adalah penelitian analitik kuantitatif. Desain pada penelitian ini adalah cross sectional. Desain penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang karies gigi pada anak usia prasekolah.

Penelitian ini dilakukan di TK Al-Muttaqien Jl. Sukagalih Gg. Sukatenang IV No.13, Sukagalih, Kec. Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40163 pada bulan Februari-Mei 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK Al-Muttaqien Bandung dengan jumlah 98 anak. Pada penelitian ini cara pengambilan sampel diambil melalui metode Purposive Sampling, dengan kriteria inklusi anak usia 4-6 tahun dan anak yang memiliki karies gigi, dan anak yang siap menjadi responden, serta kriteria eksklusi anak yang tidak bersedia dijadikan responden dan anak yang berhalangan hadir.⁵

Pengumpulan data dilakukan langsung yaitu melalui kuesioner yang berisi

pertanyaan untuk mendapatkan data mengenai pengetahuan yang mempengaruhi karies gigi di TK Al-Muttaqien Bandung oleh orangtua anak-anak TK tersebut, untuk pengumpulan data karies gigi dilakukan secara langsung juga oleh peneliti pada anak usia prasekolah dengan menggunakan rumus def-t. pengumpulan data secara langsung termasuk pengumpulan data primer. Pengumpulan data tidak langsung yaitu jumlah anak di TK Al-Muttaqien Bandung sebanyak 98 orang, dilihat dari daftar absensi anak. Pengumpulan data secara tidak langsung termasuk pengumpulan data sekunder. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data tersebut diproses dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Untuk menentukan sampel menggunakan Rumus Slovin. Untuk analisis hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square. Untuk mengetahui hubungan antara dua variable dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Nomor Keterangan Layak Etik No.12/KEPK/EC/V/2022.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada anak TK Al-Muttaqien Bandung dengan jumlah sampel 30 responden yang dilaksanakan pada bulan Mei 2022, diperoleh hasil penelitian yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1 Pengetahuan Ibu Tentang Karies Gigi

Tingkat pengetahuan	Jumlah	Persentase
Rendah	0	0
Sedang	4	13,3
Tinggi	26	86,7
Total	30	100,0

Tabel 1 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu di TK Al-Muttaqien Bandung dari 30 responden. Sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu berjumlah 26 orang dengan presentase 86,7 % . selanjutnya untuk yang memiliki tingkat pengetahuan sedang

sebanyak 4 orang dengan presentase 13,3 %, dalam penelitian ini tidak ditemukan ibu yang memiliki pengetahuan rendah.

Tabel 2 Indeks Karies def-t Anak Prasekolah

Indeks Karies	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	10	33,3
Rendah	6	20,0
Sedang	3	10,0
Tinggi	2	6,7
Sangat Tinggi	9	30,0
Total	30	100,0

Tabel 2 menunjukkan indeks karies anak TK Al-Muttaqien Bandung dari 30 responden. Responden dengan kategori sangat rendah sebanyak 10 orang (33,3%), dan responden dengan kategori sangat tinggi sebanyak 9 orang (30,0%).

Tabel 3 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Karies Gigi Pada Anak Usia Prasekolah di TK Al-Muttaqien Bandung

Tingkat Pengetahuan	Indeks Karies def-t										Total	
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Sedang	0	0	4	13,3	0	0	0	0	0	0	4	13,3
Tinggi	1	3,3	2	6,7	3	10,0	1	3,3	2	6,7	9	30,0
Total	1	3,3	6	20,0	3	10,0	3	10,0	9	30,0	30	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 30 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan ibu yang tinggi sebanyak 26

orang dengan presentase 86,7%, dan indeks karies def-t pada anak usia prasekolah yang memiliki kategori sangat rendah sebanyak 10 orang 33,3%.

Tabel 4 Hasil Uji Statistik Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Karies Gigi Pada Anak Usia Prasekolah di TK Al-Muttaqien Bandung

Hubungan	Nilai Signifikan
Tingkat pengetahuan ibu tentang karies gigi pada anak usia prasekolah	.003

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji statistik pada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang karies gigi pada anak usia prasekolah di TK Al-Muttaqien Bandung dengan menggunakan uji Chi-Square dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang karies gigi pada anak usia prasekolah (Asymp.Sig <0,05).

PEMBAHASAN

Pekerjaan responden mayoritas ialah ibu rumah tangga, seorang ibu rumah tangga mempunyai banyak waktu dan penjagaan pada anak, namun ibu yang tidak bekerja memiliki kelemahan informasi tentang kesehatan. Ibu yang bekerja akan memiliki pengetahuan dan informasi yang lebih banyak dibanding ibu yang tidak bekerja. Menurut pendidikan rata-rata responden memiliki tingkat pendidikan SMA. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang karies gigi adalah lingkungan atau tempat tinggal, seluruh ibu di TK. Al-Muttaqien memiliki tempat tinggal di daerah perkotaan yaitu Kota Bandung yang dimana akses untuk menggali informasi sangat mudah, bisa melalui televisi, social media, artikel, majalah dll. Akses untuk ke datang ke klinik gigi pun sangat mudah karena di perkotaan sudah tersebar luas klinik gigi, informasi yang diterima tersebut secara tidak sadar dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi terutama karies gigi.

Tingkat pengetahuan ibu tentang karies gigi menunjukkan rata-rata memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Menurutnya, pengetahuan tentang karies tersebut merupakan besarnya pengetahuan atau pemahaman ibu tentang pengertian, sebab, gejala, klasifikasi, faktor risiko, dan pencegahan karies gigi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang karies gigi adalah lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal yang memudahkan untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi lewat media massa, penyuluhan dari petugas kesehatan, dan iklan-iklan secara tidak sadar dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi.⁶

Rata-rata usia orang tua anak prasekolah berusia 26-37 tahun yang menunjukkan usia matang bagi seorang wanita dalam menjalankan peran sebagai ibu, dilihat dari perbedaan usia ibu dengan usia anak rata-rata ibu menikah di umur 20 - 25 tahun, hal ini sesuai dengan anjuran pemerintah yang dimana perempuan dianjurkan menikah pada usia 20-25 tahun.⁷

Pekerjaan anggota keluarga mempengaruhi sumber penghasilan keluarga. Orang tua terutama ibu pada umumnya memiliki peran ganda sehingga seringkali dihadapkan pada konflik antara kepentingan pekerjaan dan keberadaannya dalam keluarga. Tuntutan pekerjaan seringkali menyita waktu sehingga menghambat pemenuhan kebutuhan untuk kebersamaan dalam keluarga, merawat dan mengasuh anak, termasuk dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi pada anak.⁸

Anak yang mengalami karies tinggi disebabkan kebiasaan anak dalam mengkonsumsi makanan/minuman yang manis sehingga sangat rentan adanya karies gigi pada anak dan kurangnya kesadaran pada orang tua untuk menerapkan cara merawat kesehatan gigi dan mulut. Sedangkan anak yang

mengalami karies rendah disebabkan kebiasaan anak dalam mengkonsumsi makanan/ minuman yang manis namun diiringi dengan penerapan cara merawat kesehatan gigi dan mulut oleh orang tua, dikarenakan makanan/minuman yang manis tidak bisa dihindarkan terutama pada anak usia prasekolah.

Selama pengumpulan data diperoleh ibu kurang memperhatikan apa saja makanan yang dimakan oleh anaknya, sehingga bisa diartikan bahwa perilaku ibu tersebut mendukung penyebab terjadinya karies pada anak, ibu pun tidak mengontrol makanan sang anak, jajanan yang dimakan oleh anak seperti permen, coklat, es krim dan jajanan lainpun tidak di perhatikan oleh ibu, dan ibu pun tidak memberhentikan anak untuk membatasi makan makanan yang manis.

Memasuki usia prasekolah (3-6 tahun) risiko anak mengalami karies sangat tinggi. Gigi susu lebih mudah terserang karies gigi dibandingkan dengan gigi permanen karena enamel pada gigi permanen lebih banyak mengandung mineral sehingga lebih kuat dari gigi susu. Hal ini menjadi salah satu penyebab tingginya angka karies pada anak-anak.⁹

Masa anak merupakan dasar pembentukan fisik dan kepribadian pada masa berikutnya. Dengan kata lain, masa anak-anak merupakan masa emas mempersiapkan seorang individu menghadapi tuntutan zaman sesuai potensinya. Jadi setiap anak berhak mendapatkan perhatian dari orang tua khususnya kesehatan gigi agar turut meningkatkan potensi anak di masa pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁰

Anak usia prasekolah khususnya usia 4 tahun seringkali mengalami gangguan pada gigi. Timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan social. Salah satu faktor lingkungan yaitu berupa faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Selain itu karies gigi juga bisa

terbentu karena adanya sisa-sisa makanan yang menempel pada gigi, pada akhirnya menyebabkan pengapuran gigi. Dampaknya gigi menjadi keropos, berlubang bahkan patah.¹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang karies gigi pada anak usia prasekolah di TK Al-Muttaqien Bandung dengan hasil analisis Chi-Square menunjukkan nilai Likelihood Ratio = .003 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada orangtua bahwa mereka mampu menerapkan informasi yang diterima tentang karies gigi, sehingga pengetahuannya meningkat. Pendidikan orangtua yang cukup tinggi juga menjadi faktor sehingga orangtua lebih terbuka terhadap informasi yang diterima dan mampu mengajarkan kesehatan gigi pada anaknya. Pengalaman yang terjadi sekitar orangtua anak membuat orangtua menjadi lebih waspada terhadap karies yang mungkin bisa terjadi kepada anaknya sehingga mampu mendampingi anaknya untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya agar terhindar dari karies.

Adanya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut secara tidak langsung akan menjaga kesehatan gigi dan mulut dan pada akhirnya dapat mencegah terjadinya karies gigi. Hal ini berarti pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak pada kejadian karies gigi.¹²

Semakin baik pengetahuan ibu semakin rendah rata-rata karies anak balitanya, dan sebaliknya semakin baik pengetahuan ibu, semakin tinggi prevalensi bebas karies pada anaknya.¹³

Penelitian ini didukung juga dengan hasil penelitian yang menyatakan hubungan peran orangtua dengan kejadian karies gigi pada siswa kelas III-IV SDN IV Donorojo, Kecamatan Sempor yang menggunakan desain penelitian *Deskriptif Korelatif*. diperoleh hasil p value = 0,00 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan peran orangtua

dengan kejadian karies gigi pada siswa kelas III-IV SDN IV Donorojo, Kecamatan Sempor.¹⁴

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada anak TK Al-Muttaqien Bandung dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar anak TK Al-Muttaqien Bandung memiliki indeks karies gigi yang rendah, dan tingkat pengetahuan ibu yang tinggi. Hasil uji statistik SPSS dengan menggunakan metode Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara indeks karies gigi dengan pengetahuan ibu menunjukkan terdapat hubungan antara keduanya.

DAFTAR RUJUKAN

1. Khotimah, K., Suhadi, & Purnomo. 2013. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Sd Negeri Karangayu 03 Semarang. Keperawatan Stikes Telogorejo Semarang, 014, 1–10. [Http://Ejournal.Stikestelogorejo.Ac.Id/Index.Php/Ilmukeperawatan/Article/View/177](http://Ejournal.Stikestelogorejo.Ac.Id/Index.Php/Ilmukeperawatan/Article/View/177)
2. Prisinda, D., Wahyuni, I. S., Andisetyanto, P., & Zenab, Y. 2017. Karakteristik Karies Periode Gigi Campuran Pada Anak Usia 6-7 Tahun. *Padjadjaran Journal Of Dental Researchers And Students*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.24198/Pjdrs.V1i1.22520>
3. Rahman, E., Ilmi, M. B., & Anam, K. 2018. Kebiasaan Mengonsumsi Jajanan Karsinogenik Sebagai Penyebab Karies Gigi Pada Anak Di Madrasah Diniyah Islamiyah Muhammadiyah Kindaung Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 1x(1), 34–37.
4. Yuniar, N., & Putri, W. 2019. *Jurnal*

- Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. 3(1), 161–169.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.161>
5. Sugiyono. 2017. Pengaruh Profitabilitas Dan Non Debt Tax Shield Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode Tahun 2011-2015. “Metode Penelitian Pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Dalam, 1(2), 47–71.
 6. Jayanti, C. D. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Karies Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Tk Aisyiyah Kateguhan Sawit Boyolali. Naskah Publikasi, 1–12.
 7. Ida, P., & Sri, R. 2016. Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana. Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Kesehatan Manusia.
<http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Kespro-Dan-Kb-Komprehensif.pdf>
 8. Prasasti, I. 2016. Hubungan Peran Orang Tua Dalam Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Pra Sekolah Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Pgrl Kelurahan Ngesrep Semarang. *Vascular Medicine Review*, 5(2), 121–128.
<https://doi.org/10.1177/1358863x9400500204>
 9. Nurfauzia. 2017. Praskeolah (3-6) Tahun Dengan Karies Gigi Di. In Gambaran Karakteristik Pada Anak Usia Praskeolah (3-6) Tahun Dengan Karies Gigi Di Ciputat Timur.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36151/1/Nurfauzia-Fkik.pdf>
 10. Rompis, C., Pangemanan, D., & Gunawan, P. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi Anak Dengan Tingkat Keparahan Karies Anak Tk Di Kota Tahuna. *E-Gigi*, 4(1).
<https://doi.org/10.35790/eg.4.1.2016.11483>
 11. Sinaga, T. R., Damanik, E., Ety, C. R., & Sihalo, S. 2020. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Pra Sekolah Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Nurul Kamka, Kecamatan Binjai Timur. *Journal Of Health Science And Physiotherapy*, 2(2), 152–159.
<https://doi.org/10.35893/jhsp.v2i2.48>
 12. Puji Yulianti, R., Muhlisin, A., Puji Yulianti Mahasiswa, R. S., Fik Ums Jln Yani Tromol Post, K. A., & Muhlisin Dosen Jurusan Keperawatan Fik Ums Jln Ahmad Yani Tromol Pos Pabelan Kartasura, A. I. 2009. Hubungan Antara Pengetahuan Orangtua Tentang...(Riska Dan Abi Muhlisin). 1999, 25–34.
 13. Lita Natamiharja, N. S. D. (N.D.). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Terhadap Status Karies Gigi Balitanya.
 14. Rugianto, A. 2017. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas Iii - Vi Sdn Iv Donorojo Kecamatan Sempor. 111.
 15. Karine M, 2019. Risiko Kejadian Karies Gigi Ditinjau dari Konsumsi Makanan Kariogenik Pada Anak Usia Prasekolah di Kabupaten Tangerang

GAMBARAN PENGETAHUAN PASIEN TENTANG PERAWATAN GIGI M3 IMPAKSI DI KLINIK CASADIENTA KOTA CIMAH

*Description Of Patient Knowledge About Impacted M3 Dental Treatment At Clinic
Casadienta Cimahi*

Tiara Siska Rozana^{1*}, Nining Ningrum², Dewi Sodja Laela², Tiurmina Sirait²

¹Dewan Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut Indonesia Kota Cimahi

²Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

*Email: Tsiska100@gmail.com

ABSTRACT

Impacted third molars can interfere with masticatory function and often cause various complications. This of course makes people have to have knowledge about the growth of third molars, so that people can know what to do if they experience impaction on third molars. Complications caused by impacted teeth need to be treated with extractions called odontectomy. This study aims to describe the patient's knowledge about M3 impaksi dental care at the Casadienta clinic, Cimahi city. The method is descriptive research. The population of this study were patients who came to the Casadienta clinic, Cimahi city in March-April 2022 with an accidental sampling technique of 31 respondents. The data is processed and presented in a frequency distribution table. The results of this study showed that the number of patients who had complaints of impacted teeth was 54.8%, respondents had a low level of knowledge about impacted M3 teeth by 30% and respondents had sufficient knowledge about treatment of impacted M3 teeth by 45.2%. The conclusion of this study shows that most respondents have complaints of impacted teeth and the level of knowledge of respondents about impacted M3 teeth and their treatment does not have a good knowledge category.

Keywords: *knowledge, impaction, treatment of impacted m3 teeth*

ABSTRAK

Gigi molar ketiga yang mengalami impaksi dapat mengganggu fungsi pengunyahan dan seringkali menyebabkan berbagai komplikasi. Hal ini tentu membuat masyarakat harus memiliki pengetahuan tentang pertumbuhan gigi molar ketiga, supaya masyarakat dapat mengetahui apa yang harus dilakukan apabila mengalami impaksi pada gigi molar ketiga. Komplikasi yang diakibatkan oleh gigi impaksi perlu dilakukan tatalaksana tindakan pencabutan yang disebut odontektomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien tentang perawatan gigi M3 impaksi di klinik Casadienta kota Cimahi. Metode adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini yaitu pasien yang datang ke klinik Casadienta kota Cimahi pada bulan Maret-April tahun 2022 dengan teknik accidental sampling sebanyak 31 responden. Data diolah dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah pasien yang mempunyai keluhan gigi impaksi sebesar 54,8%, responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang gigi M3 impaksi sebesar 30% dan responden memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang perawatan gigi M3 impaksi sebesar 45,2%. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden mempunyai keluhan gigi impaksi dan tingkat pengetahuan responden tentang gigi M3 impaksi dan perawatannya belum memiliki kategori pengetahuan baik.

Kata kunci: pengetahuan, impaksi, gigi m3

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal penting bagi setiap manusia agar dapat melaksanakan aktifitas sehari-hari dengan baik. Kesehatan tubuh perlu dijaga dengan baik, salah satunya adalah kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah kesehatan yang memerlukan penanganan secara komprehensif.¹

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2021 tercatat lebih dari 3,5 miliar orang di dunia menderita penyakit gigi dan mulut. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018 tercatat bahwa proporsi masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6%. Indonesia memiliki pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan tingginya masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia.²

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena untuk menjaga kebersihan rongga mulut. Seseorang dapat menjaga kesehatan dengan baik apabila mempunyai pengetahuan yang luas mengenai kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, pengetahuan kesehatan pada gigi dan mulut juga bertujuan untuk mencegah suatu kelainan terjadi.^{3,4}

Usia tidak menjadi hambatan seseorang dalam mencari pengetahuan. Semakin dewasa usia seseorang tentu mempengaruhi seberapa banyak pengetahuan orang tersebut. Pada fase dewasa muda dengan kisaran usia 18-22 tahun, seseorang harus sudah mengetahui tentang kesehatan tubuhnya, mulai dari kesehatan tubuh hingga kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang biasanya timbul pada fase dewasa muda salah satunya adalah tumbuhnya gigi molar ketiga atau yang biasa disebut gigi bungsu.^{4,5}

Erupsi gigi pada rongga mulut jelas hal yang biasa atau dapat dikatakan normal, namun pada beberapa kasus proses erupsi bisa juga mengalami gangguan seperti impaksi. Gigi molar ketiga merupakan gigi yang paling sering mengalami impaksi. Hal ini terjadi karena gigi bungsu merupakan gigi yang terakhir

tumbuh, sehingga seringkali tidak mendapatkan ruang untuk tempat tumbuhnya.⁶

Gigi molar ketiga yang mengalami impaksi dapat mengganggu fungsi pengunyahan dan seringkali menyebabkan berbagai komplikasi.⁶ Hal ini tentu membuat masyarakat harus memiliki pengetahuan tentang pertumbuhan gigi molar ketiga, supaya masyarakat dapat mengetahui apa yang harus dilakukan apabila mengalami impaksi pada gigi molar ketiga. Komplikasi yang diakibatkan oleh gigi impaksi perlu dilakukan tatalaksana tindakan pencabutan yang disebut odontektomi.

Penelitian dilakukan oleh Salsabila, dkk (2019) tentang gambaran kasus gigi impaksi dan tingkat pengetahuan pasien penderita gigi impaksi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, memberikan hasil tingkat pengetahuan terbanyak pada tingkatan sedang. Masyarakat dengan pengetahuan tingkat sedang memiliki alasan bahwa kurangnya pengetahuan tentang gigi impaksi.³

Hasil penelitian dilakukan oleh R K Rahman (2017) tentang hubungan tingkat pengetahuan impaksi gigi molar ketiga dengan motivasi odontektomi di Klinik Gigi Dental Center Yogyakarta, memberikan hasil pengetahuan responden tentang gigi impaksi molar ketiga sebagian besar dengan kriteria baik, dengan jumlah presentase 60%.⁷

Klinik Casadienta merupakan salah satu klinik dokter gigi bersama yang berlokasi di jalan Raya Cibabat No 421-A Kota Cimahi merupakan salah satu klinik dokter gigi yang melakukan tindakan pencabutan gigi bungsu impaksi atau odontektomi. Berdasarkan laporan data dari klinik Casadienta kota Cimahi, tahun 2021 tercatat ada kurang lebih 700 pasien yang datang ke klinik, dengan banyak kunjungan setiap pasiennya 1-10 kali pertahun. Rata-rata pasien yang berkunjung setiap bulannya, diantaranya: pasien umur 0-5 tahun sebanyak 10 orang; pasien umur 6-16 tahun sebanyak 25 orang; pasien umur 17-25 tahun sebanyak 50 orang; dan pasien umur 45 tahun keatas sebanyak 20 orang.

Berdasarkan pernyataan beberapa pasien, pasien datang ke klinik Casadienta

dengan surat rujukan dari dokter sebelumnya, dan beberapa pasien lainnya datang ke klinik Casadienta karena mengalami keluhan gigi bungsu juga keinginan diri sendiri. Hasil screening pasien, sebagian kecil pasien mengatakan jika mereka sudah mengetahui tentang pertumbuhan gigi bungsu impaksi dan datang untuk dilakukan odontektomi. Sebagian besar pasien lainnya mengatakan jika mereka belum mengetahui tentang pertumbuhan gigi bungsu impaksi dan tidak tahu bagaimana cara perawatannya.

Berdasarkan data dan fakta yang diuraikan diatas, pertumbuhan dan perawatan gigi M3 impaksi masih menjadi permasalahan. Informasi pentingnya kesehatan gigi dan mulut khususnya tentang gigi M3 impaksi dan perawatannya pada rentang usia 17-25 tahun masih harus ditingkatkan. Hasil survey awal dan wawancara dilakukan di klinik Casadienta kota Cimahi menjadi alasan pemilihan subjek penelitian ini. Keterangan dan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul Gambaran Pengetahuan Pasien tentang Perawatan gigi M3 Impaksi di Klinik Casadienta Kota Cimahi.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat gambaran pengetahuan pasien tentang perawatan gigi M3 impaksi di klinik gigi Casadienta Kota Cimahi.

Penelitian ini dilakukan di Klinik Casadienta Kota Cimahi yang berlokasi di Jalan Raya Cibabat no 421-A Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. Populasi penelitian ini adalah pasien yang datang ke klinik Casadienta Kota Cimahi pada bulan Maret-April tahun 2022, dilakukan dengan menggunakan teknik accidental sampling dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 31 responden

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah kuesioner. Data yang didapatkan akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, kemudian hasilnya akan dianalisis untuk mendapatkan gambaran pengetahuan pasien tentang gigi m3 impaksi dan

perawatannya. Nomor keterangan layak etik No. 68/KEPK/EC/IV/2022.

HASIL

Data hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Meliputi Jenis Kelamin Pasien Dan Umur Pasien

Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	8	26%
Perempuan	23	74%
Umur		
17 - 19 tahun	4	12.9%
20 - 22 tahun	16	51.6%
23 - 25 tahun	11	35.5%
Pendidikan Terakhir		
SD – SMP	0	0%
SMA	25	80,7%
Diploma/ Sarjana	6	19,3%

Tabel 4.1 menunjukkan responden yang berkunjung ke klinik Casadienta kota Cimahi mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 74% dengan rentang usia 20-22 tahun sebanyak 51,6% dan sebagian besar pendidikan terakhir responden yaitu SMA/ SMK/ MA sebanyak 80,7%.

Tabel 4.2 Responden Yang Memiliki Keluhan Gigi M3 Impaksi di Klinik Casadienta Kota Cimahi

No	Memiliki keluhan gigi M3 impaksi	Frekuensi	(%)
1	Ya	17	54.8%
2	Tidak	14	45.2%
	Total	31	100%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki keluhan gigi M3 impaksi di klinik Casadienta sebanyak 54,8%.

Tabel 4.3 Tingkat Pengetahuan Responden tentang Gigi M3 Impaksi di Klinik Casadienta Kota Cimahi

No	Tingkat Pengetahuan Gigi M3 Impaksi	Frekuensi	(%)
1	Baik	11	35%
2	Cukup	11	35%
3	Kurang	9	30%
	Total	31	100%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden memiliki kategori pengetahuan kurang tentang gigi m3 impaksi sebanyak 30%.

Tabel 4.4 Tingkat Pengetahuan Responden tentang Perawatan Gigi M3 Impaksi di Klinik Casadienta Kota Cimahi

No	Tingkat Pengetahuan Perawatan Gigi M3 Impaksi	Frekuensi	(%)
1	Baik	11	35.5%
2	Cukup	14	45.5%
3	Kurang	6	19%
	Total	31	100%

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki kategori pengetahuan cukup tentang perawatan gigi m3 impaksi sebanyak 45.5%.

PEMBAHASAN

Kesehatan gigi dan mulut harus dijaga dan dirawat agar tidak menimbulkan keluhan. Saat ini masih banyak masyarakat yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut, salah satu penyebab seseorang mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulutnya adalah faktor pengetahuan tentang perawatan gigi dan mulut yang kurang. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut memegang peranan penting untuk setiap orang.⁷

Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan pilihan tindakan perawatan. Perawatan untuk berbagai permasalahan yang ada

dirongga mulut sangatlah bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan juga kondisi dari masing-masing pasien. Berdasarkan hasil observasi awal pasien klinik Casadienta kota Cimahi sebagian besar memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, mereka dapat menentukan pilihan tindakan perawatan gigi yang sesuai dengan kebutuhannya.⁸

Hasil penelitian di klinik Casadienta kota Cimahi berdasarkan karakteristik demografi responden pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 74% dengan rentang usia 20-22 tahun sebanyak 51,6%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siagian (2018), perempuan lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulut dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih rajin membaca dari media elektronik maupun buku sehingga lebih memperhatikan kesehatan giginya. Oleh sebab itu perempuan lebih sering datang ke klinik gigi untuk melakukan perawatan gigi jika dibandingkan dengan laki-laki.⁸

Berdasarkan laporan data dari klinik Casadienta kota Cimahi pasien yang berumur 20-22 tahun cenderung memiliki banyak keluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Mayoritas pasien datang dengan keluhan sakit gigi dan belum mengetahui tindakan perawatan yang sesuai dengan keluhannya. Salah satu keluhan yang muncul pada umur 20-22 tahun adalah gigi M3 impaksi dikarenakan erupsi terjadi pada usia 16-25 tahun.⁸

Hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan responden yang memiliki keluhan gigi M3 impaksi di klinik Casadienta kota Cimahi sebanyak 54,8%. Keluhan yang dirasakan oleh responden diantaranya pembengkakan dan rasa nyeri pada bagian gusi atau rahang gigi, hal ini merupakan tanda dan gejala gigi M3 impaksi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Siagian (2013) mengemukakan bahwa masalah yang sering dikeluhkan oleh penderita gigi impaksi yaitu merasa kurang nyaman melakukan hal-hal yang berhubungan dengan rongga mulut. Menurut Pedersen (1996), tanda-tanda umum dan gejala terjadinya impaksi ialah inflamasi, resorpsi gigi tetangga karena letak benih gigi yang

abnormal, kista, rasa sakit atau perih disekitar gusi atau rahang dan sakit kepala yang lama.⁸

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri (2016), tentang impaksi gigi molar tiga rahang bawah dan sefalgia, menyatakan bahwa responden yang memiliki keluhan impaksi gigi molar tiga sebanyak 58%, tingginya impaksi molar tiga diakibatkan karena tidak cukupnya ruang. Responen yang mengalami impaksi gigi M3 memiliki keluhan utama sakit, demam dan bengkak di gusi, bila ditekan terasa seperti ada cairan keluar. Hasil pemeriksaan ekstra oral ditemukan kelenjar submandibular yang teraba kenyal dan nyeri, disertai pembesaran kelenjar getah bening.^{8,9}

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kategori pengetahuan kurang tentang gigi M3 impaksi sebanyak 30%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faridha (2019), tentang tingkat pengetahuan pasien penderita gigi impaksi yang memiliki kategori tingkat pengetahuan rendah mencapai 11,1%. Selanjutnya hasil wawancara responden, mengatakan bahwa mereka belum mengetahui tentang gigi impaksi, hal ini menyebabkan masyarakat kurang kepedulian terhadap menjaga kesehatan gigi dan mulut.³

Sebagian besar pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini yaitu SMA/SMK/ MA. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku hidup. Menurut Dharmawati (2016) adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.^{10,11,12}

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan di mana diharapkan

seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal.¹³

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kategori pengetahuan cukup tentang perawatan gigi M3 impaksi sebanyak 45,5%. Hal ini disebabkan karena responden kurang mencari tahu tentang pencabutan gigi impaksi dari berbagai media informasi. Pengetahuan responden akan baik apabila responden tersebut rajin dan aktif untuk mencari berbagai informasi.¹⁴

Menurut Wardani (2014) sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, mempengaruhi kemampuan dan semakin banyak sumber informasi yang diperoleh maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Untuk menambah wawasan bisa didapatkan dari berbagai jenis media komunikasi seperti surat kabar, televisi, radio, internet, dan lain lain.^{15,16}

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang gigi M3 impaksi dan perawatannya belum memiliki kategori pengetahuan baik. Menurut Tambuwuan (2014) pengetahuan yang baik tetapi tidak diikuti oleh kesadaran untuk memelihara kesehatan gigi dan mulutnya, terjadi karena pengetahuan saja tidak cukup mendukung seseorang untuk memiliki kesehatan gigi dan mulut yang baik karena harus diimbangi dengan sikap dan tindakan yang positif.¹⁷

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukan bahwa responden yang memiliki keluhan gigi impaksi di Klinik Casadienta Kota Cimahi sebesar 54.8% namun tingkat pengetahuan responden tentang gigi M3 impaksi dan perawatannya belum memiliki kategori pengetahuan baik.

DAFTAR RUJUKAN

1. Az-Zahrah A, Hado S, Prasetyowati S. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyikat Gigi Pada Anak Tunagrahita. *J Ilm Keperawatan Gigi*. 2021;3(2):518-537. doi:<https://doi.org/10.37160/jikg.v2i3.769>
2. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Provinsi Jawa Barat, Riskesdas 2018.; 2018.
3. S Faridha D, Setya Wardhana E, Dwi Agustin E, Dokter Gigi P, Kedokteran Gigi F, Islam Sultan Agung U. Gambaran Kasus Gigi Impaksi dan Tingkat Pegetahuan Pasien Penderita Gigi Impaksi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Pros Konf Ilm Mhs Unissula*. Published online 2019:40-46. link akses: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimukes/article/download/8372/3857>
4. Warouw BRE. Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Pencabutan Gigi Di Desa Molompar Utara Kabupaten Minahasa Tenggara. *e-GIGI*. 2015;2(1). doi: <http://doi.org/10.35790/eg.2.1.2014.4686>
5. Siagian KV. Penatalaksanaan Impaksi Gigi Molar Tiga Bawah (Wisdom Teeth) Dengan Komplikasinya Pada Pasien Dewasa Muda. *J Biomedik*. 2013;3(3):186-194. doi: <http://doi.org/10.35790/jbm.3.3.2011.878>
6. Rahayu S. Odontektomi, Tatalaksana Gigi Bungsu Impaksi. *E-Journal WIDYA Kesehat dan Lingkung*. 2014;1(2):81-89. <http://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/kesling/article/view/181>
7. Rahman RK. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Impaksi Gigi Molar 3 dengan Motivasi Odontektomi di Klinik Gigi Dental Center Yogyakarta. Skripsi: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta. Published online 2017. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/837>
8. Ersafira KDA. Hubungan Antara Faktor Determinan Pencabutan Gigi terhadap Permintaan Tindakan Pencabutan Gigi Permanen di RSUP Sanglah. 2021;5(2):76-81. doi:<https://doi.org/10.37466/bdj.v5i2.146>
9. Fitri AM, Kasim A, Yuza AT. Impaksi Gigi Molar Tiga Rahang Bawah Dan Sefalgia Mandibular Third Molar Impaction And Cephalgia. *J-Kedokt Gigi Univ Padjadjaran*. 2016;28(3). doi: <http://doi.org/10.24198/jkg.v28i3.18691>
10. Barnas S, Ridwan IM. Perbedaan Gender dalam Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika. *DIFRACTION*. 2019;1(2):34-41. doi: <http://doi.org/10.37058/diffraction.v1i2.1328>
11. Dharmawati IGAA, Wirata IN. Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Guru Penjaskes Sd Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *J Kesehat Gigi*. 2016;4(1):1-5. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/6934>
12. Basuni, Cholil, Putri DKT. Gambaran Indeks Kebersihan Mulut di Desa Guntung Ujung Kabupaten Banjar. *Dentino (Jur Ked Gigi)*. 2014;II(1):18-23. <http://www.fkg.ulm.ac.id/id/wp-content/uploads/2016/01/GAMBARAN-INDEKS-KEBERSIHAN-MULUT.pdf>
13. Budiman, Riyanto A. Kapita Selekt Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. *Jakarta : Salemba Medika Pp 66-69.*; 2013.
14. Yulfitria F. Effects of Health Education in Improving Knowledge of Pathological Flour Albus Prevention. *J Bidan "Midwife Journal."* 2017;3(02):82-92.
15. Raidha F, Epsilawati L, Wardani R. Pengetahuan Radiografi Di Bidang Kedokteran Gigi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Padjadjaran J Dent Res Students*. 2018;2(2):150. <http://doi.org/10.24198/pjdrs.v3i1.21449>
16. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta; 2012.
17. Tambuwun S, Harapan IK, Amuntu S. Hubungan Pengetahuan Cara Memelihara Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Karies Gigi Pada Siswa Kelas I SMP Muhammadiyah Pone Kecamatan Limboto Barat Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado. *Juiperdo*. 2014;3(September):51-58.

GAMBARAN PENURUNAN INDEKS PLAK GIGI SETELAH MENGUNAKAN PASTA GIGI DAUN SIRIH DAN PASTA GIGI XYLITOL (LITERATURE REVIEW)

*Overview Of The Decrease In The Dental Plaque Index After Using Betel Leaf
Toothpaste And Xylitol Toothpaste (Literature Review)*

Ike Fitria Nitasari^{1*}, Devy Octaviana², Sri Mulyanti², Ulfah Utami²

¹Dewan Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut Indonesia Kabupaten Karawang

²Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

Email: n1ta112001@gmail.com

ABSTRACT

Plaque is a soft deposit that is firmly attached to the surface of the tooth, consisting of microorganisms that multiply in an intercellular matrix when a person neglects the hygiene of his teeth and mouth. Mechanical plaque control efforts can be done by brushing teeth while chemical control is using antibacterial chemicals such as toothpaste, and mouthwash. There are various kinds of enhancing substances in toothpaste circulating in the market today such as betel leaves and xylitol. This research is entitled Overview of Decreasing Dental Plaque Index after using betel leaf toothpaste and xylitol toothpaste. The method in finding article data sources is carried out through the Pubmed, Science Direct and Google Scholar e-resources databases (2015-2022) to collect relevant articles published in English and Indonesian. Terms and keywords related to Betel leaf herbal toothpaste, xylitol toothpaste, dental plaque index in the search of related subjects. Inclusion study design uses Experimental True, Experimental Quasy, and Cross sectional. Based on the results of a literature review from 7 journals consisting of the characteristics of 5 journals of the type of betel leaf herbal toothpaste and 2 xylitol toothpastes, it can be concluded that xylitol toothpaste is more effective in lowering plaque index and improving tooth and oral hygiene.

Key words: *toothpaste herbal, toothpaste xylitol, and indeks plaque*

ABSTRAK

Plak merupakan deposit lunak yang melekat erat pada permukaan gigi, terdiri atas mikroorganisme yang berkembang biak pada suatu *matriks interseluler* bila seseorang melalaikan kebersihan gigi dan mulutnya. Usaha pengendalian plak secara mekanis dapat dilakukan dengan penyikatan gigi sedangkan pengendalian secara kimiawi yaitu menggunakan bahan kimia yang bersifat antibakteria seperti pasta gigi, dan obat kumur. Adanya berbagai macam zat penambah pada pasta gigi yang beredar dipasaran saat ini seperti daun sirih dan xylitol. Penelitian ini berjudul Gambaran Penurunan Indeks Plak Gigi setelah menggunakan pasta gigi daun sirih dan pasta gigi xylitol. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui khasiat kandungan pasta gigi daun sirih dan pasta gigi xylitol terhadap penurunan indeks plak gigi. Metode dalam pencarian sumber data artikel dilakukan melalui database e-resources *Pubmed, Science Direct* dan *Google Scholar* (2015-2022) untuk mengambil artikel yang relevan yang diterbitkan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Istilah dan kata kunci yang terkait dengan Pasta gigi herbal daun sirih, pasta gigi xylitol, indeks plak gigi dalam pencarian subjek terkait. Inklusi study design menggunakan *True eksperimental, Quasy eksperimental, dan Cross sectional*. Berdasarkan hasil literature review dari 7 jurnal yang terdiri dari karakteristik 5 jurnal jenis pasta gigi herbal daun sirih dan 2 pasta gigi xylitol dapat diambil kesimpulan bahwa pasta gigi xylitol lebih efektif dalam menurunkan indeks plak dan meningkatkan kebersihan gigi dan mulut.

Kata Kunci: pasta gigi herbal daun sirih, pasta gigi xylitol, indeks plak

PENDAHULUAN

Masalah gigi dan mulut merupakan salah satu masalah yang banyak dikeluhkan masyarakat Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) tahun 2018 “menunjukkan bahwa proporsi terbesar masalah Kesehatan Gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Pada 14% kasus masalah Kesehatan mulut yang paling banyak dialami oleh penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan/atau keluar bisul (abses).” Gangguan pada gusi dimulai dengan terjadinya gingivitis yaitu peradangan/pembengkakan pada gusi yang disebabkan oleh penumpukan plak. Jika tidak diobati atau dicegah akan berkembang menjadi periodontitis.¹

Kesehatan Gigi dan Mulut merupakan keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi.²

Dalam buku Carranza's Clinical Periodontology Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut seseorang dapat dilihat berdasarkan terdapat tidaknya deposit-deposit organik, seperti sisa makanan, materi alba, pelikel, kalkulus dan Plak pada permukaan Gigi. Hal ini merupakan salah satu indikator utama pada Kesehatan Gigi dan Mulut.³

Plak merupakan deposit lunak yang melekat erat pada permukaan gigi, terdiri atas mikroorganisme yang berkembang biak pada suatu matrik interseluler bila seseorang melalaikan kebersihan gigi dan mulutnya. Usaha pengendalian plak dapat dilakukan secara mekanis dan kimiawi, salah satu usaha pengendalian plak secara mekanis dapat dilakukan dengan penyikatan gigi sedangkan

pengendalian secara kimiawi yaitu menggunakan bahan kimia yang bersifat antibakteria seperti pasta gigi, dan obat kumur.⁴

Ekstrak daun sirih mempunyai aktifitas anti bakteri terhadap bakteri aerob dan bakteri anaerob serta bakteri yang sangat kariogenik. Secara umum dalam daun sirih terkandung minyak atsiri sampai 4,2% yang Sebagian besar (60-80%) terdiri dari fenilpropana (allylbrenkatein), kavikol, kavibatol, estragol, eugenol, metil eugenol, karvakol, sineol, p-simol, terpinene, seskuioterpen dan sekitar senyawa katekin dan tannin.³

Xylitol memiliki manfaat menekan jumlah bakteri *S.mutans* sebagai salah satu bakteri penyebab kerusakan gigi, menghambat pertumbuhan plak, mencegah keasaman plak gigi, dan mempercepat proses pembentukan kembali mineral gigi (remineralisasi).⁵

Hasil penelitian terkait pasta gigi daun sirih dapat menurunkan index plak yang dilakukan Ambar Puspitasari dengan judul “Perbedaan pasta gigi herbal dan non-herbal terhadap penurunan plaque index score pada anak” menyatakan bahwa pasta gigi herbal lebih efektif dari pasta gigi non-herbal dalam menurunkan indeks plak pada anak sekolah dasar. Berdasarkan penelitian Dientyah Nur Anggina, dan Indri Ramayanti (2018) juga dengan judul “Perbandingan efektivitas berbagai jenis pasta gigi bahan herbal dan pasta gigi bahan non herbal terhadap pembentukan plak” menghasilkan kesimpulan bahwa Pasta gigi herbal dan non herbal sama-sama memiliki kemampuan dalam menghambat pertumbuhan plak. Penurunan indeks plak lebih besar pada pengguna pasta gigi herbal setelah 2 minggu penggunaan.

Penelitian terkait pasta gigi xylitol terhadap penurunan index plak dilakukan oleh Lucia Yauri (2017) berjudul “Efektifitas penggunaan pasta gigi dengan kandungan xylitol terhadap penurunan jumlah plak pada murid sdn no. 234 inpres takalar kota kab.takalar”

mendapatkan hasil Pasta gigi dengan kandungan xylitol menghasilkan penurunan jumlah plak yang lebih besar dibandingkan dengan pasta gigi yang tidak mengandung xylitol. Dilakukan juga oleh Eda Arat Maden dkk (2017) "The Efficacy of Xylitol, Xylitol-Probiotic and Fluoride Dentifrices in Plaque Reduction and Gingival Inflammation in Children: A Randomised Controlled Clinical Trial" mendapatkan hasil Penelitian ini memberikan hasil yang signifikan tentang manfaat anti plak dari pasta gigi probiotik.

Dengan adanya berbagai macam zat penambah pada pasta gigi yang beredar dipasaran saat ini, maka penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran penurunan indeks plak gigi menggunakan pasta gigi daun sirih dan pasta gigi xylitol.

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas, bisa dirumuskan permasalahan penelitiannya sebagai berikut : "Bagaimana gambaran penurunan indeks plak gigi menggunakan pasta gigi daun sirih dan pasta gigi xylitol?"

Tujuan umum dari dilakukannya kajian topik penelitian ini yaitu Diketuainya Gambaran Penurunan Indeks Plak Gigi menggunakan Pasta Gigi Daun Sirih dan Pasta Gigi Xylitol. Sedangkan tujuan khusus dari dilakukannya kajian topik penelitian ini yaitu mengetahui penurunan indeks plak gigi menggunakan pasta gigi daun sirih, mengetahui penurunan indeks plak gigi menggunakan pasta gigi xylitol, dan mengetahui khasiat kandungan pasta gigi daun sirih dan pasta gigi xylitol terhadap aktifitas bakteri plak.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian topik atau *literature review*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang pernah dibuat sebelumnya.

Framework yang digunakan dalam penelitian ini adalah PICOS yang merupakan strategi dalam mencari jurnal, yang terdiri dari: *Population/problem, Intervention, Comparison, Outcome, and Study design*.

Literature didapatkan dari tiga *academic database* yaitu *Google Scholar, PubMed, Science Direct*. Pencarian artikel jurnal yang digunakan menggunakan kata kunci yaitu "Xylitol toothpaste" AND "Index plaque" dan "Herbal toothpaste" OR "Non-herbal toothpaste" AND "Index plaque".

HASIL

Hasil kajian yang didapat dari studi literature:

Penambahan herbal pada pasta gigi dapat menghambat pertumbuhan plak, karena beberapa jenis herbal memiliki kemampuan menghambat pertumbuhan mikroba.

Tabel 1. Distribusi Rata-rata skor plak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan pasta gigi non-herbal dan herbal

Skor Plak	Rata-Rata	
	Pasta Gigi non herbal	Pasta Gigi herbal (daun sirih)
Sebelum diberi perlakuan	34,57	33,67
Setelah diberi perlakuan	18,24	13,05
Penurunan	16,33	20,62

Berdasarkan table 1 diatas menunjukkan penurunan skor plak sebelum dan sesudah menggunakan pasta gigi non herbal sebesar 16,33. Kemudian penurunan skor plak sebelum dan sesudah menggunakan pasta gigi herbal daun sirih sebesar 20,62.

Tabel 2. Distribusi Perbedaan Indeks Plak Pada Penggunaan Pasta Gigi

**herbal (daun sirih) Minggu ke-0,
Minggu ke-1 dan Minggu ke-2**

Skor Plak	Mean	
	Non herbal	Herbal daun sirih
Minggu ke 0	1,836	1,183
Minggu ke-1	1,360	0,578
Minggu ke-2	1,258	0,280

Berdasarkan table 2. dengan dilakukan tiga kali pengukuran yaitu minggu ke 0, minggu ke-1, minggu ke-2, didapatkan rata-rata skor plak setelah menggunakan pasta gigi daun sirih pada minggu ke 0 sebesar 1,183, pada minggu ke-1 sebesar 0,578, pada minggu ke-2 0,280. Kemudian didapatkan pula rata-rata skor plak setelah menggunakan pasta gigi non herbal pada minggu ke 0 sebesar 1,836, pada minggu ke-1 sebesar 1,360, pada minggu ke-2 sebesar 1,258.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Indeks Plak Sebelum dan Setelah Menyikat Gigi Menggunakan Pasta Gigi Daun Sirih

Kriteria objektif	Jumlah			
	Sebelum	%	Setelah	%
Sangat baik	2	2,7%	48	65,7%
Baik	61	83,5%	25	34,5%
Sedang	10	13,6%	0	0%
Buruk	0	0%	0	0%

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan distribusi frekuensi indeks plak sebelum menggunakan pasta gigi daun sirih ditemukan sebanyak 2 siswa dalam kategori sangat baik (2,7%), 61 siswa kategori baik (83,5%), 10 siswa dalam kategori sedang (13,6%) dan tidak ada siswa dengan kategori buruk kemudian indeks plak sesudah menyikat gigi menggunakan pasta gigi daun sirih ditemukan sebanyak 48 siswa dengan kategori sangat baik (65,7%), 25 siswa dengan kategori baik (34,5%), dan tidak

ada siswa dengan kategori indeks plak sedang dan buruk.

Tabel 4. Distribusi Hasil Analisis Nilai Plak Indeks Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Pasta Gigi Herbal dan non-herbal

Pasta gigi	Indeks plak sebelum		Indeks plak sesudah	
	Herbal n (%)	Non-herbal n (%)	Herbal n (%)	Non-herbal n (%)
Sangat baik	0	0	0	0
Baik	0	0	11 (73%)	5 (33%)
Sedang	7 (47%)	6 (40%)	4 (27%)	10 (67%)
Buruk	8 (53%)	9 (60%)	0	0

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan penurunan plak indeks sebelum dan sesudah menggunakan pasta gigi non-herbal yaitu sebesar 1,12. Kemudian penurunan plak indeks sebelum dan sesudah menggunakan pasta gigi herbal (daun sirih) sebesar 1,2.

Tabel 5. Distribusi indeks plak pada penggunaan pasta gigi herbal dan non-herbal

Variabel	Sebelum		Sesudah		Rata-rata selisih penurunan
	Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori	
Pasta gigi herbal (daun sirih)	2,9	Sedang	1,7	Baik	1,2
Pasta gigi non-herbal	2,92	Sedang	1,8	Baik	1,12

Berdasarkan tabel 5. Menunjukkan hasil indeks plak sebelum menggunakan pasta gigi herbal yaitu tidak terdapat siswa dengan kategori sangat baik dan baik, sedangkan pada kategori sedang terdapat 7 siswa (47%) dan 8 siswa pada kategori buruk (53%). Diketahui kembali indeks plak siswa setelah dilakukan menyikat gigi

menggunakan pasta gigi herbal menjadi 11 siswa dalam kategori baik (73%) dan 4 siswa dalam kategori sedang (27%) tidak terdapat siswa dengan kategori buruk.

Pasta gigi dengan kandungan Xylitol dapat mengurangi kemampuan bakteri untuk melekat pada email dengan memengaruhi metabolisme bakteri. Hal tersebut memberi kesempatan kepada mulut untuk melakukan remineralisasi pada gigi berlubang tanpa adanya gangguan.

Tabel 6. Status OHI-S sebelum dan sesudah Menyikat Gigi menggunakan pasta gigi xylitol

Kriteria objektif	Sebelum		Sesudah		Penurunan
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Baik	66	82,5%	76	95%	12,50%
Sedang	10	12,5%	4	5%	7,50%
Buruk	4	5%	0	0%	5%

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan status OHI-S sebelum menyikat gigi menggunakan pasta gigi xylitol ditemukan sebanyak 66 siswa dalam kategori baik (82,5%), 10 siswa dalam kategori sedang (12,5%) dan 4 siswa dalam kategori buruk (5%), kemudian status OHI-S sesudah menyikat gigi menggunakan pasta gigi xylitol ditemukan sebanyak 76 siswa dalam kategori baik (95%), 4 siswa dalam kategori sedang (5%) dan tidak ada siswa dalam kategori buruk.

Tabel 7. Rerata uji dan kontrol berkaitan dengan indeks plak

Pasta Gigi	Xylitol
Skor plak dasar	0,98
Skor plak akhir	0,65

Dalam penelitian ini, pada pasta gigi xylitol menunjukkan skor plak dasar

0,98 dan menurun pada skor plak akhir menjadi 0,65.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada data yang terkumpul menunjukkan adanya penurunan indeks plak pada penelitian pasta gigi daun sirih dan pasta gigi xylitol, salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penumpukan plak yaitu dengan tindakan mekanis menggunakan alat dan bahan berupa sikat gigi dan pasta gigi. Pasta gigi adalah bahan pembantu untuk membersihkan gigi dengan cara mekanis dari sisa makanan, serta menghilangkan plak, dan bau tak sedap pada mulut. Kandungan pada pasta gigi yang digunakan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses pencegahan plak.⁶

Salah satu zat yang umum ditambahkan pada pasta gigi ialah bahan herbal. Penambahan herbal pada pasta gigi dapat menghambat pertumbuhan plak, karena beberapa jenis herbal berkemampuan menghambat pertumbuhan mikroba. Pada pasta gigi herbal maupun non-herbal memiliki berbagai macam kandungan senyawa kimia, salah satu diantaranya adalah kalsium karbonat (CaCO₃) yang berfungsi sebagai bahan abrasif yang umumnya berbentuk bubuk yang dapat memoles dan menghilangkan stain dan plak.^{6,7}

Menurut penulis penurunan terbesar terjadi pada penelitian dengan perlakuan menyikat gigi menggunakan pasta gigi herbal daun sirih sebesar 16,4% dikarenakan pada pasta gigi tersebut selain terdapat kandungan bahan abrasif dan deterjen juga terdapat tambahan bahan herbal daun sirih, yang dapat membuat penurunan skor plak lebih besar. Pasta gigi herbal daun sirih mampu menurunkan indeks plak gigi dengan cara menghambat pembentukan pelikel, pertumbuhan koloni bakteri dan meningkatkan kecepatan saliva dan penurunan viskositas saliva.⁸

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ambar (2018) Penurunan ini terjadi karena pasta gigi herbal memiliki kelebihan dalam kandungan ekstrak daun sirihnya yaitu minyak atsiri. Minyak atsiri merupakan komponen fenol alami yang dapat berfungsi sebagai antiseptik yang kuat. Kinerja dari fenol memiliki efek sebagai antibakteri terhadap beberapa jenis bakteri dan salah satunya merupakan bakteri yang sering berada di dalam rongga mulut yaitu streptococcus mutans. Kandungan lain yang terdapat dalam minyak atsiri seperti kavikol, eugenol, kavibetol, tannin dan saponin yang mengandung zat antiseptik dan anti jamur.⁶

Pada bahan-bahan herbal tersebut terdapat komponen kimia flavonoid, komponen fenol minyak atsiri, komponen aktif polifenol katekin, senyawa kimia tannin, trimetilamin dan thiosianat yang bersifat bakterisid atau bakteriostatik yang berperan dalam menghambat dan mengurangi pembentukan plak. Minyak atsiri daun sirih memiliki aktivitas antibakteri terhadap streptococcus mutans lebih besar dari fluor. Minyak atsiri mempunyai fungsi sebagai antibakteri terhadap beberapa bakteri yaitu Staphylococcus aureus, Bacillus cureus, Salmonella typhi, dan golongan Candida albicans. Daya antibakteri minyak atsiri disebabkan oleh adanya senyawa fenol dan turunannya yang dapat mendenaturasi protein sel bakteri.^{6, 8}

Hasil review didukung hasil oleh penelitian Putra dkk. (2017) yang menyatakan penurunan indeks plak pada penggunaan pasta gigi herbal lebih besar dibandingkan penggunaan pasta gigi non-herbal. Hasil Penelitian Anggina dkk. (2018) juga menyatakan setelah dilakukan pengukuran setelah 2 minggu penggunaan, pasta gigi herbal lebih efektif dalam menghambat pembentukan plak daripada pasta gigi non herbal.

Xylitol sangat baik terhadap kesehatan mulut, beberapa negara telah merekomendasikan penggunaan xylitol

sebagai pengganti gula pada produk-produk makanan dan obat-obatan yang diproduksi, seperti permen karet, kembang gula, obat kumur, obat kunyah, dan pasta gigi.⁹

Hasil review Lucia Yauri (2017) melaporkan pasta gigi yang mengandung xylitol juga mengalami penurunan jumlah plak yang lebih besar pada permukaan gigi dibandingkan dengan pasta gigi yang tidak mengandung xylitol. Xylitol dapat mengurangi kemampuan bakteri untuk melekat pada email dengan memengaruhi metabolisme bakteri. Hal tersebut memberi kesempatan kepada mulut untuk melakukan remineralisasi pada gigi berlubang tanpa adanya gangguan.⁴

Mekanisme penghambatan pertumbuhan oleh xylitol diawali dengan masuknya xylitol ke dalam tubuh *Streptococcus mutans*. Kehadiran xylitol dapat mempengaruhi aktifitas system dalam tubuh *Streptococcus mutans*. Melalui aktifitas system tersebut, xylitol dimetabolisme menjadi *xylitol-5-phosphate* yang bersifat toksik, sehingga harus dikeluarkan dari dalam tubuh *Streptococcus mutans*. Rangkaian mekanisme xylitol tersebut menghabiskan energi dalam sel sehingga mengakibatkan pertumbuhan *Streptococcus mutans* menjadi terhambat dengan mengurangi *sintesa polisakarida ekstraseluler*. Berkurangnya *sintesa polisakarida ekstraseluler* mengakibatkan perlekatan *Streptococcus mutans* pada permukaan gigi menjadi berkurang sehingga permukaan gigi menjadi lebih mudah dibersihkan dari koloni bakteri tersebut.¹⁰

Selain bahan aktif daun sirih dan xylitol dalam pasta gigi herbal terdapat juga bahan aktif kimia buatan berupa *Sodium Monofluorofosfat*, *Sodium chloride*, *Cocamidoprophyl betaine*, *Potassium citrate*, dan *Calcium carbonate*. *Sodium monofluorophosphate* dan *Sodium chloride* berfungsi memperkuat enamel

gigi sehingga sangat resisten terhadap asam.³

Pada dasarnya upaya pengendalian plak dapat dilakukan secara mekanis maupun kimiawi. Pembuangan mekanis merupakan metode yang efektif dalam mengendalikan plak, meliputi menyikat gigi dan penggunaan benang gigi. Tekanan bulu sikat yang dihasilkan lewat tindakan menyikat menyebabkan sisa makanan dan plak pada permukaan gigi hilang atau berkurang. Namun pengendalian secara mekanis saja sering kali tidak memberikan hasil yang maksimal karena kurangnya keterampilan. Oleh karena itu, pasta gigi dapat dipergunakan sebagai sarana penunjang pengendalian plak.^{3,11, 15}

Penelitian yang dilakukan oleh Ambar Puspitasari membuktikan Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penurunan skor plak salah satunya Dental Health Education (DHE) yang dilakukan oleh peneliti sebagai komunikasi antar personal. Dalam penelitiannya responden diberi penyuluhan menggunakan video animasi tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut serta cara menyikat gigi menggunakan Teknik roll. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk merubah perilaku seseorang, sekelompok orang atau masyarakat sehingga mempunyai kemampuan dan kebiasaan untuk berperilaku hidup sehat di bidang kesehatan gigi dan mulut.^{6, 12, 13, 14}

Peran Petugas Kesehatan menjadi sangat penting, khususnya kesehatan gigi dan mulut agar memberikan penyuluhan tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar serta menggunakan pasta gigi yang mengandung xylitol yang telah terbukti efektif untuk menurunkan plak.

SIMPULAN

Penurunan indeks plak setelah penggunaan pasta gigi dengan bahan herbal daun sirih sebesar 16,4% dalam

kategori baik. Penurunan indeks plak setelah penggunaan pasta gigi xylitol sebesar 5% dalam kategori sedang.

Penurunan pada pasta gigi herbal daun sirih ini dikarenakan pasta gigi herbal memiliki kelebihan dalam kandungan ekstrak daun sirihnya yaitu minyak atsiri yang merupakan komponen fenol alami berfungsi sebagai antiseptik yang kuat. Kandungan lain yang terdapat dalam minyak atsiri seperti kavikol, eugenol, kavibetol, tannin dan saponin yang mengandung zat antiseptik dan anti jamur. Penurunan juga terjadi pada penggunaan pasta gigi xylitol dikarenakan xylitol dapat mengurangi kemampuan bakteri untuk melekat pada email dengan memengaruhi metabolisme bakteri.

DAFTAR RUJUKAN

1. Kementrian Kesehatan RI. 2019. Infodatin Kesehatan Gigi Nasional September 2019. Pusdatin Kemenkes Ri. 1–6.
2. Permenkes RI. 2015. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 Tentang Upaya Kesehatan Gigi Dan Mulut. Jurnal Teknosains 44, 53.
3. Putra FS, Mintjelungan CN, Juliatri. Efektivitas Pasta Gigi Herbal Dan Non-Herbal Terhadap Penurunan Plak Gigi Anak Usia 12-14 Tahun. Jurnal E-Gigi 5 2017.
4. Saputera B, Wicaksono A, Khoman J. A. Efektivitas Permen Karet Xylitol Dalam Menurunkan Plak. E-gigi 9, 139 2021.
5. Yauri. Efektifitas Penggunaan Pasta Gigi Dengan Kandungan Xylitol Terhadap Penurunan Jumlah Plak. Media kesehatan Gigi 2017.
6. Puspitasari A, Balbeid M., Adirhesa A. Perbedaan Pasta Gigi Herbal Dan Non-Herbal Terhadap Penurunan Plaque Index Score Pada Anak. E-Prodenta Journal Of Dentistry. 1–5 2018.
7. Ahmad I. Pemanfaatan Limbah Cangkang Kerang Darah (Anadara Granosa) Sebagai Bahan Abrasif

- Dalam Pasta Gigi. *Jurnal Galung Trop.* 6, 49–59 2017.
8. Oroh ES, Posangi J, Wowor VNS. Perbandingan Efektivitas Pasta Gigi Herbal Dengan Pasta Gigi Non Herbal Terhadap Penurunan Indeks Plak Gigi 3 2015.
 9. Zuliani P, Nur BM, Azzam R. Pengaruh Pemberian Permen Karet Xylitol Terhadap Kesehatan Mulut (Xerostomia) Pada Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd). *Jurnal Keperawatan Silampari* 3, 302–311 2019.
 10. Amnur AND. 2015. Pengaruh Pasta Gigi Mengandung Xylitol Dan Fluoride Dibandingkan Pasta Gigi Mengandung Fluoride Terhadap Plak Gigi. *Eprints Universitas Diponegoro*.
 11. Fachruddin A, Nurhati T. Gambaran Indeks Plak Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Lembo Setelah Menyikat Gigi Menggunakan Pasta Gigi Daun Sirih di Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara 2017.
 12. Octaviani NRS, Prasetyowati S, Marjianto A. Efektivitas Pasta Gigi Herbal dan Non Herbal dalam Menurunkan Indeks Plak pada Siswa SMP Miftahul Uluum Surabaya 2020. *Jurnal Ilmu Keperawatan Gigi* 1, 62-69.
 13. Putri MH, Herijulianti E, Nurjannah N. Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras Dan Jaringan Lunak Gigi. *EGC* 2018.
 14. Astuti MP, Prasetyowati S, Hidayanti S. Perbandingan Pasta Gigi Herbal dan Non Herbal. *Jurnal Ilmu Keperawatan Gigi* 2, 8-16 2021.
 15. Ahmad I. Pemanfaatan Limbah Cangkang Darah (Anadara Granosa) Sebagai Bahan Abrasif Dalam Pasta Gigi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Gigi* 2, 8-16 2021.

EFEKTIVITAS MEDIA LEAFLET TERHADAP PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DI RA NURUL HIKMAH

*The Effectiveness Of Counseling Using Leaflet Media On Mom's
Knowledge About The Maintenance Of Dental And
Mouth Health In RA Nurul Hikmah*

Elsa Oktaviani^{1*}, Nining Ningrum², Tri Widyastuti², Isa Insanuddin²

¹Dewan Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut Indonesia Kabupaten Sukabumi

² Prodi Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung

Email: elsaoktaviani101@gmail.com

ABSTRACT

Maintenance of dental and oral health is one of the efforts to improve health. The mouth is not just the entrance for food and drink, but the function of the mouth is more than that. One of the most important factors in dental and oral health of early childhood is parents where the mother has the most important role. Mother's lack of knowledge will lead to poor oral health behavior, and vice versa. Efforts to increase knowledge and prevent dental and oral health problems in children are by providing dental and oral health education to parents in need of health promotion, for example by providing counseling or information. This study aims to determine the effectiveness of counseling using leaflet media on mother's knowledge about dental and oral health maintenance at RA Nurul Hikmah. The research method used is analytical research with a quasi-experimental research design. The research design used was a one-group pretest-posttest design. The population of this study amounted to 40 people. The results of this study indicate that the average result of the pre-test counseling is 69.35 and the average post-test counseling result is 95.18. The value of p value on the knowledge of respondents before and after being given leaflet media was (0.000 < 0.05). The conclusion of this study is that leaflet media is effective for increasing mother's knowledge about maintaining oral and dental health.

Key words: *Counseling, Leaflet Media, Knowledge, Dental and oral health maintenance*

ABSTRAK

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Mulut bukan sekedar untuk pintu masuknya makanan dan minuman tetapi fungsi mulut lebih dari itu. Salah satu faktor yang paling berperan dalam Kesehatan gigi dan mulut anak-anak usia dini adalah orang tua dimana ibu memiliki peran yang paling penting. Pengetahuan ibu yang kurang akan menyebabkan perilaku Kesehatan gigi dan mulut yang buruk, begitu pula sebaliknya. Upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak adalah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut kepada orang tua di perlukan promosi kesehatan, misalnya dengan memberikan penyuluhan atau informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut di RA Nurul Hikmah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan rancangan penelitian quasi experiment. Desain penelitian yang digunakan adalah onegroup pretest-posttest design. Populasi penelitian ini berjumlah 40 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan diketahuinya rata-rata hasil penyuluhan pre test sebesar 69,35 dan rata-rata hasil penyuluhan pos test sebesar 95,18. Nilai p value pada pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan media leaflet sebesar $(0,000 < 0,05)$. Kesimpulan pada penelitian ini adalah media leaflet efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Kata kunci: Penyuluhan, Media Leaflet, Pengetahuan, Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

PENDAHULUAN

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Mulut bukan sekedar untuk pintu masuknya makanan dan minuman tetapi fungsi mulut lebih dari itu dan tidak banyak orang menyadari besarnya peranan mulut bagi kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Oleh karena itu kesehatan gigi dan mulut sangat berperan dalam menunjang kesehatan seseorang.¹

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan, persentase masalah gigi dan mulut di Indonesia tergolong tinggi yaitu 57,6%, tetapi hanya 10,2% yang mendapatkan perawatan oleh tenaga medis gigi. Berdasarkan prevalensi masalah gigi pada anak dengan kelompok usia 5-9 tahun sebesar 67,3%. Sedangkan prevalensi masalah gigi pada anak usia 3-4 tahun sebanyak 41,1%.²

Karies gigi adalah suatu penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan. Karies gigi jika tidak diketahui sejak dini dan dibiarkan berlanjut dapat menjadi parah, sehingga anak-anak perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua. Merawat kesehatan gigi anak sejak dini merupakan cara terbaik untuk menjaga mulut dan gigi buah hati tetap sehat. Dari usia bayi sampai umur 5 tahun, perlu mengajarkan pentingnya perawatan gigi agar tidak terjadi kerusakan maupun penyakit mulut saat dewasa. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak.^{3,4}

Salah satu faktor yang paling berperan dalam Kesehatan gigi dan mulut anak-anak usia dini adalah orang tua dimana ibu memiliki peran yang paling penting. Selain mengajarkan kepada anak-anak mengenai kebersihan

rongga mulut, ibu juga berperan dalam mengajarkan kebiasaan makan dan perilaku Kesehatan lainnya. Ibu merupakan contoh penting dalam membentuk perilaku yang baik ataupun buruk mengenai kebersihan rongga mulut.⁵

Pengetahuan ibu yang kurang akan menyebabkan perilaku Kesehatan gigi dan mulut yang buruk, begitu pula sebaliknya. Upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak adalah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut kepada orang tua di perlukan promosi kesehatan, dengan menggunakan media Leaflet untuk memberikan keterangan singkat tentang suatu masalah.^{6,7,8}

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Februari 2022, dari 10 anak RA Nurul Hikmah yang dilakukan pengamatan, semua anak mengalami kerusakan gigi (karies). Hasil wawancara dengan ibu-ibu sebanyak 10 orang sebagian besar ibu-ibu hanya mengetahui menggosok gigi saja itupun tidak mengetahui teknik yang baik dan benar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan rancangan penelitian quasi experiment. Dengan desain one group pre test and post test, yaitu untuk mengetahui suatu pengaruh yang timbul sebagai akibat dari pemberian penyuluhan dengan memberikan pre-test (pengamatan awal) dan post-test (pengamatan akhir) untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada ibu. Penelitian ini dilaksanakan di RA Nurul Hikmah yang berlokasi di Kp. Ciseureuh Kec. Tamanjaya Kab. Sukabumi pada bulan Maret – April 2022. Populasi

penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak di RA Nurul Hikmah, dengan jumlah total populasi sebanyak 40 orang.

Variabel	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	Sig. (2-tailed)
Pengetahuan	0	39	1	0.000

Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik total sampling yaitu seluruh orang tua murid RA Nurul Hikmah sebagai sampel sebanyak 40 orang. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membagikan lembaran kertas kuesioner yang berisi pengetahuan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut melalui media leaflet. Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan metode analisis data kuantitatif. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Wilcoxon* karena data terdistribusi tidak normal. Uji *wilcoxon signed test* merupakan uji nonparametris yang digunakan untuk mengukur perbedaan 2 kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi data berdistribusi tidak normal. HASIL

Data yang sudah terkumpul dibuat ke dalam tabel distribusi frekuensi, kemudian dilakukan pengelolaan dan analisis data, maka diperoleh hasil berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah	%
SD	15	37,5
SMP	16	40,0
SMA	7	17,5
Perguruan Tinggi	2	0,5
Total	40	100,0

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan. Responden terbanyak tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu 16 responden (40,0%). Dan yang paling

sedikit tamatan perguruan tinggi yaitu 2 responden (0,5%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia (Tahun)	Jumlah	%
< 30 Tahun	18	45
≥ 30 Tahun	22	55
Total	40	100

Tabel 4.2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia. Responden terbanyak adalah usia ≥ 30 tahun 18 orang (45%). Berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

Tabel 4.3 Distribusi berdasarkan hasil Rata-rata Tingkat Pengetahuan Sebelum (Pretest) dan Sesudah (Posttest) Diberikan Penyuluhan Menggunakan Media Leaflet.

Pengetahuan	Mean	N	Selisih	Sig. (2-tailed)
Pre Test	69,35	40	-	0,000
Post Test	95,18	40	25,62	

Tabel 4.3 menunjukkan diketahuinya rata-rata hasil penyuluhan pre test sebesar 69,35 dan rata-rata hasil penyuluhan pos test sebesar 95,18. Dan diketahui bahwa selisih hasil nilai rata-rata pre test dan post

test menggunakan media leaflet adalah 25,62.

Tabel 4.4 Hasil Uji Hipotesis dengan Uji Wilcoxon pengetahuan (pretest dan posttest)

Tabel 4.4 menunjukkan nilai Sig. (2-tailed)/ $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa "Ada pengaruh penyuluhan menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di RA Nurul Hikmah.

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan diperoleh sebagai akibat stimulus yang ditangkap pancaindra. Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan, sama halnya dengan sikap dan norma positif atau negatif yang terjadi pada diri seseorang akan menyebabkan niat untuk bertindak. Pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi akan sangat menentukan status kesehatan gigi anaknya kelak. Namun pengetahuan saja tidak cukup, perlu diikuti dengan sikap dan tindakan yang tepat.⁹

Berdasarkan hasil penelitian di RA Nurul Hikmah pada orang tua murid, pada tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan, terdapat 16 responden (40,0%) yang berpendidikan menengah, dan 2 responden (0,5%) yang berpendidikan tinggi. Pendidikan merupakan proses pemberdayaan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Pendidikan

juga merupakan proses sadar dan sistematis di sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menyampaikan suatu maksud dari suatu konsep yang sudah ditetapkan.¹⁰

Pendidikan berkaitan erat terhadap cara pandang atau pengetahuan seseorang dalam mempersepsikan sesuatu hingga membuat keputusan tertentu untuk masalah kesehatan mereka sendiri. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin luas pengetahuannya. Namun, bukan berarti pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah pula. Hal ini dikarenakan peningkatan pengetahuan seseorang tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat pula diperoleh dari pendidikan non formal.¹⁰

Selanjutnya Tabel 4.2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia, terdapat 18 responden <30 tahun dan 22 responden berusia >30 tahun. Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan diperoleh semakin baik.¹⁰

Pengetahuan seseorang juga berkaitan dengan paparan media massa seperti, media cetak dan elektronik. Seseorang yang sering terpapar dengan media massa seperti, televisi (TV), radio, koran, majalah dan lain-lain memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan tidak terpapar. Sehingga usia yang lebih tua tidak menjamin pengetahuan seseorang lebih baik dari pada usia yang lebih muda.¹¹

Hasil penelitian yang dilakukan pada orang tua murid RA Nurul Hikmah diperoleh tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan diketahuinya rata-rata hasil penyuluhan pre test sebesar 69,35 dan rata-rata hasil penyuluhan pos test sebesar 95,18. Dan diketahui bahwa selisih hasil nilai rata-rata

pre test dan post test menggunakan media leaflet adalah 25,62.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Marlina (2016),¹² Nilai rata-rata pretest pengetahuan tentang nyeri menstruasi (disminorea) dengan menggunakan metode leaflet adalah 70,81 sedangkan nilai rata-rata posttest naik menjadi 82,00 sehingga terjadi kenaikan rata-rata sebesar 11,19. Kemudian penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021),¹³ menunjukkan bahwa Hasil dari penelitiannya terdapat nilai rata-rata sebelum diberikan leaflet sebesar 8,6 dan sesudah diberikan leaflet sebesar 11,1. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan leaflet.

Hasil dari uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed)/ $p > 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh media leaflet terhadap pengetahuan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di

RA Nurul Hikmah”, ada peningkatan pengetahuan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media leaflet.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian dilakukan oleh Budiyanto (2016),¹⁴ tentang efektivitas pemanfaatan media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mencuci tangan pakai sabun. Dari hasil penelitian tersebut media leaflet efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada mahasiswi yang bertempat tinggal di Asrama Putri Sang Surya Malang. Nilai skor pengetahuan awal 77,65 menjadi 91,76 pada akhir penggunaan media leaflet.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azalea (2016) yang ini menunjukkan bahwa leaflet sebagai alat bantu dalam memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut menunjukkan hasil peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi jika di dibandingkan dengan penggunaan buku saku. Penyajian materi pada media leaflet lebih singkat, padat, dan detail. Dilihat dari ukuran huruf dalam media leaflet tidak terlalu kecil ataupun tidak terlalu besar, hal ini juga berpengaruh terhadap ketertarikan siswa untuk ingin membacanya.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2018) dalam Sholiha 2021, bahwa media pendidikan atau promosi kesehatan adalah segala cara atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang disampaikan oleh pengajar melalui media leaflet, sehingga dapat menambah pengetahuannya yang pada akhirnya diharapkan dapat merubah pengetahuan (kognitif)

SIMPULAN

Pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut orang tua murid RA Nurul Hikmah sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan media leaflet yaitu 69,35%. Pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut orang tua murid RA Nurul Hikmah sesudah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media leaflet yaitu 95,18%. Hasil uji Wilcoxon Sig. (2-tailed)/ $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) Adanya pengaruh penyuluhan menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di RA Nurul Hikmah.

DAFTAR RUJUKAN

1. Lusiani, Y., & Ridha, M. A. 2019. Gambaran Penyuluhan Dengan Media Poster Dan Animasi Terhadap Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Pada Siswa/I Kelas Iv Sdn 050736 Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 14(1), 91–94. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v14i1.569>
2. Kementerian Kesehatan RI. 2019. InfoDATIN Kesehatan Gigi Nasional September 2019. *Pusdatin Kemenkes RI*, 1–6.
3. Ratuela, J. E. 2018. Efektivitas Pelatihan Menggunakan Media Booklet Terhadap Peningkatan Sikap Dan Tindakan Ibu Tentang Deteksi Dini Karies Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado. *JIGM Jurnal Ilmiah Gigi & Mulut* 1(2), 51–59.
4. Dini Rahayu, Dewi, O., Alamsyah, A., Nurlisis, N., & Muryanto, I. 2021. Efektivitas Penyuluhan dengan Media Video dan Booklet dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut Balita. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(3), 316–322. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol7.iss3.879>
5. Wijaya, M. F., Aldilawati, S. S., & Arifin, F. A. 2021. Pengaruh Video dan Leaflet Sebagai Media Penyuluhan Terhadap Orang Tua Murid Di SDN Tonasa Gowa. *JIKI Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, 9(2), 74–80.
6. Abdat, M., & Ramayana, I. 2020. Relationship between mother's knowledge and behaviour with oral health status of early childhood. *Padjadjaran Journal of Dentistry*, 32(3), 166. <https://doi.org/10.24198/pjd.vol32no2.24734>
7. Apsari, S., Insanuddin, I., Mulyanti, S., & Supriyanto, I. 2021. Efektifitas Penyuluhan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok Terhadap Pengetahuan Responden. *Jurnal Terapi Gigi Dan Mulut*, 1(1), 9–16.
8. Nubatonis, M. O., & Ayatullah, M. I. 2019. Promosi Kesehatan Gigi dengan Menggunakan Media Leaflet terhadap Pengetahuan, Sikap, Status Kebersihan Gigi dan Mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(2), 147–156. <https://doi.org/10.31983/jkg.v6i2.5493>
9. Machfoedz, I dan Suryani E, 2005, Pendidikan Kesehatan Bagiandari Promosi Kesehatan, Yogyakarta : Fitramaya
10. Fitri, R. 2019. Efektivitas Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Mulut Pada Ibu Hamil. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 4(1), 66. <https://doi.org/10.34012/jumkep.v4i1.499>
11. Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
12. Marlina, L. 2016. Efektivitas Media Leaflet Dan Media Lembar Balik Terhadap Skor Pengetahuan Remaja Putri Kelas Xi Tentang Nyeri Menstruasi (Disminorea) Di Sma Negeri I Anyar Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang – Banten Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 52, 84–94.

13. Lestari, D. E., Haryani, T., & Igiyany, P. D. 2021. Efektivitas Media Leaflet untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswi Tentang Sadari. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 148–154. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i2.52431>
14. Azalea, F., Oenzil, F., & Mona, D. 2016. Perbedaan Pengaruh Media Leaflet dan Buku Saku Sebagai Alat Bantu Pendidikan Terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Siswa Kelas 3. *Andalas Dental Journal*, 18-26
15. Budiyanto, Agus Krisno. 2016. Efektivitas Pemanfaatan Media Leaflet Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Mencuci Tangan Dengan Sabun. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang
16. Sholiha, N., Purwaningsih, E., & Hidayati, S. 2021. Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Penggunaan Media Leaflet Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 3(2), 593–60

PEWARNAAN GIGI (STAIN) PADA MASYARAKAT PEROKOK DI RT 12 PERUM GRAMAPURI TAMANSARI KABUPATEN BEKASI

*Stain In The Community Of Smokers In RT 12 Perum Gramapuri Tamansari Bekasi
Regency*

Sabela Ayu Parasati^{1*}, Yenni Hendriani Praptiwi², Irwan Supriyanto², Isa Insanuddin²

¹Dewan Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut Indonesia Kota Bekasi

²Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

*Email: sabelayu1614@gmail.com

ABSTRACT

Dental stains are colors that stick to the surface of the teeth, usually due to the color of food, drink, or nicotine content, especially the substance that produces dental stains. Smoking habits can cause stains (stains on teeth), where cigarette smoke containing various substances sticks to the tooth surface which over time will make the tooth surface feel rough. The purpose of the study was to determine the description of tooth staining (stain) in the smokers community in RT 12 Perum Gramapuri Tamansari Bekasi Regency. This type of research is descriptive research. This research method is a cross sectional study which was conducted in May-June 2022 on 40 people in RT 12 Perum Gramapuri Bekasi Regency. The habit of consuming cigarettes was obtained through interviews using a questionnaire, while stains on teeth were measured through direct examination with a lobene stain index score. The data is processed and presented in the form of a frequency distribution table. The results of the study found that the most frequent smoking frequency was moderate category smokers with the number of cigarettes smoked 11-20 cigarettes per day. Based on the frequency of smoking, the formation of stains on the teeth is most common in smokers with the moderate category.

Keywords: *tooth staining, smoking habit*

ABSTRAK

Stain gigi gigi ialah warna yang menempel di atas permukaan gigi biasanya terjadi karena pelekatan warna makanan, minuman, ataupun kandungan nikotin khususnya yang merupakan substansi penghasil stain gigi. Kebiasaan merokok dapat menyebabkan stain (pewarnaan pada gigi), dimana asap rokok yang mengandung macam-macam zat tersebut menempel pada permukaan gigi yang lama kelamaan akan membuat permukaan gigi terasa kasar. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Gambaran Pewarnaan Gigi (Stain) Pada Masyarakat Perokok Di RT 12 Perum Gramapuri Tamansari Kabupaten Bekasi. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian ini adalah penelitian cross sectional yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022 terhadap 40 orang di RT 12 Perum Gramapuri Kabupaten Bekasi. Kebiasaan mengonsumsi rokok diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan stain pada gigi diukur melalui pemeriksaan langsung dengan skor lobene stain indeks. Data diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian mendapatkan frekuensi merokok yang paling banyak ditemukan ialah perokok kategori sedang dengan jumlah rokok yang dihisap 11-20 batang perhari. Berdasarkan frekuensi merokok, pembentukan stain pada gigi paling banyak terjadi pada perokok dengan kategori sedang.

Kata kunci : pewarnaan gigi, kebiasaan merokok

PENDAHULUAN

Rokok atau sigaret adalah silinder kertas berisi daun tembakau kering cincang yang berukuran antara 70 dan 120 mm (bervariasi di setiap negara) dan memiliki diameter sekitar 10 mm. Rokok dinyalakan di satu ujung dan dibiarkan membara, memungkinkan asapnya dihirup melalui bibir di ujung lainnya.¹

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tembakau membunuh lebih dari lima juta orang setiap tahun dengan 70% korban berasal dari negara berkembang yang didominasi oleh laki-laki dengan tujuh ratus juta orang sebagian besar di Asia serta 1,1 miliar perokok berusia 15 tahun ke atas merupakan sepertiga dari populasi global. Setelah China, Amerika Serikat, Jepang, dan Rusia, Indonesia menempati urutan kelima dunia dalam hal konsumsi rokok.²

Merokok memiliki pengaruh sistemik sekaligus berpotensi menimbulkan masalah patologis pada mulut. Merokok dapat menyebabkan kerusakan pada gigi dan jaringan lunak rongga mulut. Perilaku merokok dapat menyebabkan penyakit periodontal, karies, kehilangan gigi, resesi gingiva, lesi prakanker, kanker mulut, dan kegagalan implan.³

Kebiasaan merokok juga dapat menyebabkan stain (pewarnaan pada gigi), dimana asap rokok yang mengandung macam-macam zat tersebut menempel pada permukaan gigi yang lama kelamaan akan membuat permukaan gigi terasa kasar. Endapan stain yang menebal dapat membuat permukaan gigi menjadi kasar yang menyebabkan plak berkembang dan mengiritasi area sekitarnya. Tembakau dari rokok menyebabkan endapan coklat tua atau hitam dan menempel kuat pada gigi yang menyebabkan gigi berubah warna, stain pada perokok umumnya disebut sebagai stain ekstrinsik.⁴

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, telah dilakukan pemeriksaan gigi terhadap 20 responden yang merokok dengan hasil bahwa terdapat permasalahan perubahan warna gigi serta hasil wawancara bersama pengurus RT setempat, di RT 12 Perum. Gramapuri Tamansari ternyata belum pernah dilakukan penelitian mengenai hal

tersebut. Berdasarkan uraian diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Pewarnaan Gigi (Stain) Pada Masyarakat Perokok Di RT 12 Perum. Gramapuri Tamansari Kabupaten Bekasi.

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas, bisa dirumuskan permasalahan penelitiannya sebagai berikut : “Bagaimanakah Pewarnaan Gigi (Stain) Pada Masyarakat Perokok Di RT 12 Perum. Gramapuri Tamansari Kabupaten Bekasi”.

Tujuan umum penelitiannya yaitu mengetahui Pewarnaan Gigi (Stain) Pada Masyarakat Perokok Di RT 12 Perum. Gramapuri Tamansari Kabupaten Bekasi. Sedangkan tujuan khususnya yaitu mengetahui frekuensi dan durasi kebiasaan mengkonsumsi rokok pada masyarakat, mengetahui indeks skor stain gigi pada masyarakat yang mengkonsumsi rokok dilihat dari frekuensi merokok dalam sehari, dan indeks skor stain gigi pada masyarakat yang mengkonsumsi rokok berdasarkan lamanya merokok.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sebuah metode penelitian deskriptif adalah salah satu penelitian yang berfokus pada penyediaan gambaran atau deskripsi objektif dari suatu keadaan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian survey dan jenis survey yang digunakan adalah pendekatan cross sectional, atau penelitian yang hanya menerapkan waktu pengukuran atau pengamatan data variabel bebas dan variabel terikat satu kali pada saat pengukuran.

Waktu pelaksanaan penelitian di laksanakan pada bulan mei-juni tahun 2022, populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga RT.12 Gramapuri Tamansari Kabupaten Bekasi yaitu berjumlah 160 KK, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling dengan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁵

Rumus yang digunakan untuk menentukan besar sampel ialah rumus slovin yaitu dengan hasil 40 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan pemeriksaan secara langsung, peneliti memberikan kuesioner menggunakan kertas mengenai pewarnaan gigi pada masyarakat perokok lalu dilakukan pemeriksaan stain dengan bantuan kaca mulut dan lembar pemeriksaan.

Alat yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Lembar kuesioner, Lembar pemeriksaan, Alat diagnostik, Alat tulis, dan *Informed consent*. Data primer yang akan didapatkan dari kuesioner dan pemeriksaan langsung disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, kemudian hasilnya akan dianalisis untuk mendapatkan informasi untuk menggambarkan Pewarnaan Gigi (Stain) Pada Masyarakat Perokok Di RT.12 Perum. Gramapuri Tamansari Kabupaten Bekasi.

Penelitian ini mendapatkan persetujuan etik dengan nomor *Ethical Aproval* No.10/KEPK/EC/V/2022 yang disetujui oleh tim etik di instansi peneliti/ yang bersangkutan.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada Masyarakat Perokok di RT. 12 Perum. Gramapuri Tamansari Kabupaten Bekasi pada bulan Juni Tahun 2022 dengan menggunakan sampel sebanyak 40 KK yang ditentukan menggunakan rumus slovin. hasil analisa data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

1. Distribusi Lamanya Merokok

Tabel 1. Distribusi Lamanya Merokok Pada Masyarakat Perokok RT 12 Perum Gramapuri Tamansari Kabupaten Bekasi

Lama Merokok	N	(%)
<5 Tahun	5	12,5%
6-10 Tahun	4	10%
>10 Tahun	31	77,5%

Dari tabel 1 dapat dilihat jumlah masyarakat yang merokok berdasarkan lama merokok. Masyarakat yang merokok <5 tahun berjumlah 5 responden (12,5%), 6-10 tahun berjumlah 4 responden (10%) dan >10 tahun berjumlah 31 responden (77,5%). Rata-rata masyarakat yang memiliki kebiasaan merokok paling lama adalah >10 tahun.

2. Frekuensi Merokok

Tabel 2. Frekuensi Merokok Pada Masyarakat Perokok RT12 Perum Gramapuri Tamansari Kabupaten Bekasi

Frekuensi	N	(%)
1-10 batang/hari	18	45%
11-20 batang/hari	19	47,5%
>20 batang/hari	3	7,5%

Dari tabel 2 diketahui jumlah masyarakat yang merokok berdasarkan jumlah rokok yang dihisap. Perokok ringan 1-10 batang/hari berjumlah 18 responden (45%), perokok sedang 11-20 batang/hari 19 responden (47,5%), dan perokok berat >20 batang/hari berjumlah 3 responden (7,5%). Rata-rata masyarakat yang memiliki kebiasaan merokok perhari paling banyak adalah perokok sedang (6-10 batang/hari).

3. Ditribusi Pewarnaan Gigi Berdasarkan Lama Merokok

Tabel 3. Distribusi Pewarnaan Gigi (Stain) berdasarkan Lamanya Merokok pada Masyarakat Perokok RT12 Perum Gramapuri Tamansari Kabupaten Bekasi
Kriteria Stain

Lama merokok	Baik	Sedang	Buruk	Total
<5 Tahun	4	1	0	5
6-10 Tahun	0	3	1	4
>10 Tahun	3	21	7	31
Jumlah	7	25	8	40

Dari tabel 3 diketahui bahwa responden paling banyak mengalami stain dengan kategori sedang yaitu responden yang mengonsumsi rokok selama >10 tahun dengan jumlah sebanyak 21 orang.

4. Distribusi Pewarnaan Gigi Berdasarkan Frekuensi Merokok

Tabel 4. Distribusi Pewarnaan Gigi (Stain) berdasarkan Frekuensi Merokok pada Masyarakat Perokok RT12 Perum Gramapuri Tamansari Kabupaten Bekasi

Frekuensi merokok	Kriteria Stain			Total
	Baik	Sedang	Buruk	
1-10 batang/hari	5	11	0	18
11-20 batang/hari	2	13	6	19
>20 batang/hari	0	1	2	3
Jumlah	7	25	8	40

Dari tabel 4 diketahui bahwa responden paling banyak mengalami stain dengan kategori sedang yaitu responden yang mengonsumsi rokok sebanyak 11-20 batang/hari dengan jumlah sebanyak 13 orang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui frekuensi kebiasaan mengonsumsi rokok pada masyarakat RT. 12 Gramapuri Tamansari Kabupaten Bekasi, frekuensi merokok 11-20 batang/hari memiliki jumlah terbanyak yaitu 19 responden (47,5%). Penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya rokok yang dikonsumsi menjadi salah satu faktor terbentuknya stain gigi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasihani (2020), bahwa faktor yang mempengaruhi 62% kasus stain diakibatkan oleh banyaknya batang rokok yang dikonsumsi dalam sehari.⁶

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktanauli (2021), mengenai faktor yang mempengaruhi frekuensi stain gigi dihasilkan 46,6% disebabkan oleh jumlah rokok yang dikonsumsi.⁷

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa durasi kebiasaan mengonsumsi rokok terbanyak pada masyarakat RT 12 Gramapuri Tamansari Kabupaten Bekasi yang >10 Tahun yaitu 31 responden (77,5%). Hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan terhadap dampak merokok bagi kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2014), bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang terhadap dampak merokok cenderung lebih banyak mengalami stain gigi.^{8,9,10}

Berdasarkan hasil pemeriksaan secara langsung, diketahui bahwa indeks skor stain gigi pada masyarakat RT. 12 Gramapuri Tamansari Kabupaten Bekasi berdasarkan frekuensi merokok dalam sehari memiliki jumlah terbanyak yaitu 13 responden (32,5%) dengan kriteria stain sedang. Hal tersebut berarti semakin banyak rokok yang dikonsumsi maka semakin banyak stain yang dialami. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017), bahwa responden dengan kategori perokok sedang cenderung mengalami stain gigi dengan kriteria sedang karena setiap rokok mengandung nikotin yang dapat mempengaruhi jumlah stain pada gigi.^{11, 12, 13}

Berdasarkan hasil pemeriksaan secara langsung, diketahui bahwa indeks skor stain gigi pada masyarakat RT 12 Gramapuri Tamansari Kabupaten Bekasi berdasarkan lamanya merokok >10 Tahun memiliki jumlah terbanyak yaitu 21 responden (52,5%) dengan kriteria stain sedang. Hal tersebut diakibatkan oleh semakin lama mengonsumsi rokok maka akan semakin banyak frekuensi stain yang dialami. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khalisha (2016), bahwa enamel gigi perokok mengalami perubahan warna menjadi kecoklatan dari waktu ke waktu.^{14, 15}

SIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan tentang "Pewarnaan Gigi (Stain) Pada Masyarakat Perokok Di RT.12 Perum. Gramapuri Tamansari Kabupaten Bekasi", dapat disimpulkan bahwa terdapat

18 responden (45%) yang merokok 1-10 batang/hari, 19 responden (47,5%) mengkonsumsi 11-20 batang/hari, dan 3 responden (7,5%) mengkonsumsi lebih dari 20 batang/hari. Responden dengan durasi merokok kurang dari 5 tahun sebanyak 5 responden (12,5%), durasi merokok selama 6-10 tahun sebanyak 4 responden (10%), dan 31 responden (77,5%) telah merokok lebih dari 10 tahun.

Berdasarkan frekuensi merokok, pada yang merokok 1-10 batang/hari terdapat 5 responden (12,5%) dengan kriteria baik, 11 responden (27,5%) kriteria sedang, dan tidak ada responden yang kriteria buruk. Responden dengan frekuensi merokok 11-20 batang/hari terdapat 2 responden (5%) dengan kriteria baik, 13 responden (32,5%) kriteria sedang, dan 6 responden (15%) kriteria buruk. Responden dengan frekuensi merokok lebih dari 20 batang/hari tidak ada responden yang berkriteria baik, 1 responden (2,5%) kriteria sedang, dan 2 responden (5%) kriteria buruk.

Berdasarkan lamanya merokok, pada yang merokok kurang dari 5 tahun terdapat 4 responden (10%) dengan kriteria baik, 1 responden (2,5%) kriteria sedang, dan tidak ada responden pada kriteria buruk. Responden dengan durasi merokok 6-10 tahun tidak ada yang berkriteria baik, terdapat 3 responden (7,5%) kriteria sedang, dan 1 responden (2,5%) kriteria buruk. Responden dengan durasi merokok lebih dari 10 tahun terdapat 3 responden (7,5%) dengan kriteria baik, 21 responden (52,5%) kriteria sedang, dan 7 responden (17,5%) kriteria buruk.

DAFTAR RUJUKAN

1. Heryani R. Kumpulan Undang–Undang Dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Khusus Kesehatan. Jakarta: Trans Info Media 2014.
2. World Health Organization. Report On The Global Tobacco Epidemic. Geneva: World Health Organization 2021.
3. Kusuma ARP. 2022. Pengaruh Merokok Terhadap Kesehatan Gigi Dan Mulut. Majalah Ilmiah Sultan Agung Vol.49(124) : 12-19.
4. Putri MH, Herijulianti E, Nurjannah N. Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras Dan Jaringan Pendukung Gigi. Jakarta: EGC 104 2011.
5. Sugiyono. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta 2017.
6. Kasihani NN, dkk. Aktivitas Risiko dan Status Stain Ekstrinsik Gigi Pada Masyarakat RT 004 RW 001 Kampung Bali Tanah Abang. Journal of Dental Hygiene and Therapy Vol 1(1): 16-20 2020.
7. Oktanauli P, Heriaw NQ. Distribusi Frekuensi Perubahan Warna Email Gigi Pada Perokok. Cakradonya Dental Journal Vol 9(2): 116-120 2017.
8. Sinaga PA, Lampus BS, Mariati NW. 2014. Gambaran Pengetahuan Stain Gigi pada Perokok di Kelurahan Bahu Lingkungan V. Jurnal e-Gigi, Vol. 2, No 2.
9. Pratiwi WO, Lestari C, Bakar A. Prevalensi dan Distribusi Smoker's Melanosis pada Buruh Bangunan yang Perokok di PT. Trikencana Sakti Utama Ketaping. Jurnal B-Dent. 2017;4(1):23-29 2017.
10. Khalisa E, Adhani R, Arifin S. Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Pembentukan Stain (Noda Gigi) Pada Pasien Di Poli Gigi Rsud Ratu Zalecha Martapura. Jurnal Kedokteran Gigi Vol. 1(1): 27 2016.
11. Andriyani NKM. Hubungan Antara Paparan Asap Dengan Dislokasi Gigi. Jurnal media medika muda Vol. 53 (9) : 1-15 2014.
12. Lapau B. Prinsip Dan Metode Epidomologi. Jakarta: kencana 2017.
13. Notoatmojo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: CV Rineka Cipta 2012.
14. Yekti M, Pratiwi E. Masalah Dan Solusi Penyakit Gigi Dan Mulut. Yogyakarta: Andi Offset 2013.
15. Marianti NW, Lampus BS, Sinaga CPA. Gambaran Pengetahuan Stain Gigi Pada Perokok Di Kelurahan Bahu Lingkungan V. e-Gigi (2) 2 2014.

GAMBARAN TEKNIK, FREKUENSI DAN WAKTU MENYIKAT GIGI PADA ANAK TUNANETRA

Description Of Technique, Frequency And Time Of Brushing In Blind Children

Harwati Nur Rahmah^{1*}, Nurul Fatikhah², Sri Mulyanti², Ulfah Utami²

¹Dewan Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut Indonesia Kota Cimahi

²Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

*Email : harwatinurrahmah@gmail.com

ABSTRACT

Health is very important for every human being, dental health problems in Indonesia are relatively high, especially children with special needs, namely the visually impaired, have lower levels of dental and oral health and hygiene when compared to the normal group. This study aims to determine the description of the technique, frequency and time of brushing teeth in blind children at Citeureup Special School, Cimahi City. This research is descriptive qualitative by using interview and video brushing methods. The research was carried out at the Citeureup Special School, Cimahi City. The study was conducted on the blind with a sample of 16 respondents. Primary data obtained from the checklist sheet will be presented in the form of a frequency distribution table, the results are analyzed to obtain an overview or information. The results showed that the overall knowledge of brushing techniques was 100% of respondents using the horizontal technique and 0% of respondents using the roll technique. The frequency of brushing teeth in blind children was 87.5% already answered 2x a day and the time of brushing teeth in blind children was 31, 2% have answered 2 times in the morning after breakfast and at night before going to bed.

Keywords: *technique, frequency, time, brushing teeth, blind*

ABSTRAK

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, masalah kesehatan gigi di Indonesia tergolong tinggi terutama anak dengan berkebutuhan khusus yaitu tunanetra mempunyai tingkat kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan kelompok normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran teknik, frekuensi dan waktu menyikat gigi pada anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Citeureup Kota Cimahi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan video menyikat gigi. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Citeureup Kota Cimahi. Penelitian dilakukan pada tunanetra jumlah sampel sebanyak 16 responden. Data primer yang didapat dari lembar checklist akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, hasilnya dianalisis untuk mendapatkan gambaran atau informasi. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan tentang teknik menyikat gigi secara keseluruhan yaitu 100% responden menggunakan teknik horizontal dan 0% responden menggunakan teknik roll, Frekuensi menyikat gigi pada anak tunanetra sebesar 87,5% sudah menjawab 2x sehari dan Waktu menyikat gigi pada anak tunanetra sebesar 31,2% sudah menjawab 2 kali pada saat pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.

Kata kunci: teknik, frekuensi, waktu, menyikat gigi, tunanetra

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia untuk dapat melakukan berbagai aktivitas fisik, mental dan kesejahteraan sosial secara lengkap dan bukan hanya sekedar tidak mengidap penyakit atau kelemahan. Kesehatan yang perlu diperhatikan tidak hanya kesehatan tubuh secara umum, kesehatan gigi dan mulut juga sama pentingnya dikarenakan kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh lainnya. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan secara fisik sebagai gerbang awal kesehatan tubuh secara keseluruhan. Di dalam rongga mulut terdapat gigi yang mempunyai fungsi sebagai pengunyah makanan, berbicara dan kecantikan. Karena kegunaannya yang sangat penting, maka diperlukan menjaga kesehatan gigi dan mulut salah satunya adalah dengan menyikat gigi dengan cara yang benar dan waktu yang tepat.¹

Kesehatan gigi di Indonesia masih sangat perlu diperhatikan karena masalah kesehatan gigi di Indonesia tergolong tinggi. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyatakan bahwa sebesar 57,6% penduduk Indonesia memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut serta untuk penduduk Provinsi Jawa Barat yang memiliki masalah Kesehatan gigi dan mulut sebesar 58%. Masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya diakibatkan oleh faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Dengan ini dapat mengetahui seberapa penting kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut, agar terhindar dari berbagai macam masalah kesehatan gigi dan mulut. Dengan demikian, kebiasaan menyikat gigi pada masyarakat Indonesia masing kurang baik.²

Kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi 2x sehari waktu pagi dan malam sebelum tidur, dengan menggunakan berbagai macam teknik dan cara yang bisa digunakan. Jutaan bakteri yang hidup dimulut dapat merusak gigi jika tidak menyikat gigi setelah makan

khususnya pada malam hari sebelum tidur.³

Kebiasaan menyikat gigi pada pagi hari setelah makan dan malam hari sebelum tidur dapat mengurangi masalah kesehatan gigi dan mulut. Sehingga diperlukan upaya untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyatakan bahwa 13,9% masyarakat Indonesia mengalami gusi berdarah pada saat sikat gigi. Dengan ini dapat diketahui seberapa pentingnya cara menyikat gigi dengan teknik yang baik dan benar agar dapat mengurangi resiko masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat Indonesia.

Masalah kesehatan gigi pada anak berkebutuhan khusus merupakan masalah yang cukup kompleks, mengingat dari berbagai jenis kecacatan yang mempunyai masalah tersendiri pada upaya penanganannya. Apabila masalah kesehatan anak berkebutuhan khusus termasuk masalah kesehatan giginya ditangani sejak dini maka dengan baik akan lebih memudahkan dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila masalah kesehatan anak berkebutuhan khusus tidak diatasi sejak dini maka dampaknya akan memperberat beban keluarga. Kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen yang sangat penting dari kesehatan umum karena kesehatan gigi tidak hanya mempengaruhi estetis dan komunikasitetapi juga memiliki pengaruh pada biologi, psikologi, dan hubungan sosial.^{4,5}

Tingkat pengetahuan anak berkebutuhan khusus dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut yang rendah dan terbatas khususnya pada penyandang tunanetra dapat mendukung peningkatan terjadinya kebersihan mulut yang buruk dan dapat menjadi karies serta masalah kesehatan gigi dan mulut lainnya.⁶

Keterbatasan indra penglihatan menyebabkan munculnya hambatan dalam praktik menjaga kebersihan gigi dan mulut. Penyandang tunanetra berisiko memiliki status kesehatan gigi dan mulut yang lebih buruk apabila dibandingkan dengan orang

yang mempunyai penglihatan normal.^{7, 8, 9}

Oleh karena itu pelayanan kesehatan terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) harus dilaksanakan sama dan setara seperti yang diberikan pada anak normal lainnya. Sekolah Luar Biasa Citeureup Kota Cimahi memiliki 19 siswa penyandang tunanetra, mempunyai permasalahan dalam kepercayaan diri terhadap kesehatan gigi dan mulut nya diakibatkan pengaruh yang buruk dari orang sekitarnya. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Cara Menyikat Gigi pada anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Citeureup Kota Cimahi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik, frekuensi dan waktu menyikat gigi pada anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Citeureup Kota Cimahi.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk melihat gambaran suatu kejadian tertentu dan digunakan untuk mendeskripsikan suatu masalah yang terjadi dimasyarakat atau komunitas tertentu.¹⁰

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Citeureup Kota Cimahi dan dilaksanakan pada bulan maret tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Citeureup Kota Cimahi yang berjumlah 19 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil secara total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh jumlah populasi dijadikan sampel semua. Penelitian yang dilakukan kurang dari 100 sebaiknya dilakukan dengan sensus, sehingga seluruh jumlah populasi tersebut dijadikan sampel semua sebagai subjek.¹¹

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Beberapa tahapan untuk menganalisis data yang diperoleh oleh peneliti, diantaranya; *Editing, Coding, Processing, Cleaning*. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Penelitian ini sudah dinyatakan layak

etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung dengan nomor: 31/KEPK/EC/III/2022.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Citeureup Kota Cimahi dengan jumlah responden sebanyak 16 orang dikarenakan 4 orang responden mengundurkan diri dari SLB Citeureup.

Penelitian dilaksanakan secara online dikarenakan penelitian dilakukan pada masa pandemic covid-19 yang dimana peneliti wajib mengurangi kerumunan dan pertemuan secara langsung.

1. Data Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Kelas pada anak tunanetra di SLB Citeureup Kota Cimahi

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase %
Jenis Kelamin	Perempuan	10	62,5
	Laki-Laki	6	37,5
Umur	11-15 Tahun	3	18,7
	16-20 Tahun	9	56,3
	21-25 Tahun	4	25
Kelas	VII	6	37,5
	VIII	5	31,3
	IX	5	31,3

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang (62,5%). Kemudian responden dengan umur terbanyak berusia 16 - 20 tahun sebanyak 9 orang (56,3%) dan responden terbanyak berada pada kelas VII sebanyak 6 orang (37,5%).

2. Teknik Menyikat Gigi yang digunakan di di SLB Citeureup Kota Cimahi

Berdasarkan fomulir pengamatan menyikat gigi menunjukkan bahwa tidak ada responden yang melakukan praktik menyikat gigi bagian depan atas dan bawah

dengan cara memutar dari 16 responden (0%), responden yang menyikat gigi bagian samping kanan dari 16 responden terdapat 16 responden (100%) yang melakukan praktik dengan benar, responden yang menyikat gigi bagian samping kiri dari 16 responden terdapat 16 responden (100%) yang melakukan praktik dengan benar, namun tidak ada responden yang melakukan praktik menyikat gigi bagian dalam pada gigi yang menghadap lidah dari 16 responden (0%), begitu pula dengan praktik menyikat gigi bagian dalam pada gigi yang menghadap langit-langit tidak ada responden yang melakukan praktik tersebut dari 16 responden (0%), serta praktik menyikat gigi pada permukaan kunyah dengan arah maju mundur dari 16 responden terdapat 16 responden yang melakukan praktik dengan benar. Dengan simpulan teknik menyikat gigi yang digunakan anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Citeureup Kota Cimahi 100% responden menggunakan teknik horizontal dan 0% responden menggunakan teknik roll.

3. Frekuensi Menyikat Gigi yang digunakan di di SLB Citeureup Kota Cimahi

Hasil penelitian terhadap frekuensi menyikat gigi dengan metode wawancara terhadap pertanyaan menyikat gigi 2x sehari menunjukkan bahwa dari 16 responden terdapat 14 responden (87,5%) yang sudah benar melakukan praktik menyikat gigi 2x sehari.

4. Waktu Menyikat Gigi yang digunakan di di SLB Citeureup Kota Cimahi

Hasil penelitian terhadap waktu menyikat gigi dengan metode wawancara terhadap pertanyaan menyikat gigi pada pagi hari setelah sarapan dan malam sebelum tidur menunjukkan bahwa dari 16 responden terdapat 5 responden (31,2%) yang sudah benar melakukan praktik menyikat gigi pada pagi hari setelah sarapan dan malam sebelum tidur.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai teknik menyikat gigi berdasarkan penggunaan pasta

gigi di SLB Citeureup Kota Cimahi menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar responden yang melakukan praktik dengan benar dengan menggunakan pasta gigi kurang lebih sebesar biji jagung dan terdapat sebagian kecil responden yang melakukan praktik salah yaitu menggunakan pasta gigi sebanyak seluruh permukaan sikat gigi.

Dengan penggunaan pasta gigi yang kurang tepat disebabkan oleh kurangnya informasi atau pengetahuan orang tua/ wali atau anak tentang penggunaan pasta gigi yang tepat dalam penggunaannya. Mereka menggunakan pasta gigi dengan ukuran seluruh permukaan sikat gigi yang dipenuhi dengan pasta gigi. Jumlah atau kuantitasnya yang dikurangi yaitu menjadi lebih kecil dari ukuran kacang polong. Ukuran tersebut misalnya menjadi setengah (3mm) atau seperempat ukuran biji kacang polong/ biji jagung (1,5mm).^{12, 13, 14, 15}

Dari hasil penelitian tersebut maka harus diadakannya program pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut berupa pelatihan dan penyuluhan kepada guru-guru dan orang tua siswa. Dengan materi penyuluhan yaitu teknik menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi dan waktu menyikat gigi. Pihak sekolah dapat bekerjasama dengan tim tenaga kesehatan seperti dari puskesmas tentang program yang akan dilaksanakan.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik menyikat gigi yang digunakan anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Citeureup Kota Cimahi 100% responden menggunakan teknik horizontal dan 0% responden menggunakan teknik roll.
2. Frekuensi menyikat gigi pada anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Citeureup Kota Cimahi 87,5% sudah menjawab 2x sehari
3. Waktu menyikat gigi pada anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Citeureup Kota Cimahi 31,2% sudah menjawab 2 kali pada saat pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.

DAFTAR RUJUKAN

1. Az-Zahrah A, Hado S, Prasetyowati S. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyikat Gigi Pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*. 3 (2), 518-537 2021.
2. Rahim R. Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Malam Hari Dan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Karang Tengah 07 Tangerang. *Kesehatan Gigi* 2015, 12, 69–76.
3. Suryani L. Gambaran Menyikat Gigi Terhadap Tingkat Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Murid Kelas V Di Min 9 Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. 2017 5 (2), 149–156.
4. Achmad MH, Adam AM, Horax S, Handayani H, Ramadany S. Perawatan Rongga Mulut Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta : CV Sagung Seto 2016.
5. Ganapathi AK, dkk. Effectiveness Of Various Sensory Input Methods In Dental Health Education Among Blind Children- A Comparative Study. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 9 (10), ZC75–ZC78 2015.
<https://doi.org/10.7860/JCDR/2015/5499.6686>
6. Marimbun BE, Mintjelungan CN, Pangemanan DHC. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Status Karies Gigi Pada Penyandang Tunanetra. *e-GIGI* 2016, 4(2), 0–5.
<https://doi.org/10.35790/eg.4.2.20613924>
7. Mir'atannisa IM. Resiliensi mahasiswa tunanetra (Studi kasus terhadap mahasiswa tunanetra tidak dari lahir di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta).: *Jurnal Bimbingan dan Konseling* ;3(6):309-25 2017.
8. Haerul H. Upaya Pasangan Tunanetra dalam Membentuk Keluarga Sakinah; Studi Kasus di Kecamatan Manggala, Kota Makassar. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 28–42.
9. Hidayat R., Tandiar A. Kesehatan Gigi Dan Mulut Apa Yang Sebaiknya Anda Tahu. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET 2016.
10. Masturoh IN. Anggita. Metodologi Penelitian Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta 2018.
11. Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta 2018.
12. Sukanto, S. Takaran Dan Kriteria Pasta Gigi Yang Tepat Untuk Digunakan Pada Anak Usia Dini (Apropriate Amount And Creteria Of Tooth Paste Used For Early-Aged Children). *STOMATOGNATIC-Jurnal Kedokteran Gigi*, 9(2), 104-109 2015.
13. Tandra NF, Mintjelungan CN, Zuliari K. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Penyandang Tunanetra Dewasa. *E-GIGI*, 6(2).
14. Nugraheni H, Sadimin S, Sukini S. Determinan Perilaku Pencegahan Karies Gigi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Gigi* 2019, 6(1), 26.
<https://doi.org/10.31983/jkg.v6i1.4404>
15. Dahlan S. 2013. Statistik untuk kedokteran dan kesehatan edisi 3. Jakarta: Salemba Medka.

HUBUNGAN MOTIVASI PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT TERHADAP KUALITAS HIDUP DALAM KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA MAHASISWA

Motivational relationship of dental and oral health maintenance to dental and oral health quality of life of students

Diva Zianna E^{1*}, Tri Widyastuti², Sekar Restuning², Yonan Heriyanto²

¹Dewan Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut Indonesia Kota Bandung

²Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

*Email: divazianna@gmail.com

ABSTRACT

Dental and Oral health problems can be caused by a persons lack of motivastion for the quality of his life. Health problems found ther are 51,9% of adolescents aged 15-24 years suffering from dental and oral health behavio is known to be lacking and low. This study aims to analyse the relationship between motivastion and quality related of life (Oral health Related Quality of Life- OHQRoL) student of Department of dental health and student of Apparatus Human Resources Managemant. This type of research is analytic with a cross-sectional design. The data were analysed using the Fisher Exact Test. The results showed that student who had strong motivastion and good quality of live in JKG students obtained 26 respondent (60.4%) with $p = 0.656$ and MSDMA students obtained 11 respondent (25.6%) with $p = 0.735$ showed that there was no statistically significant relationship between motivation and quality of life. The conclusion of this study is that there is no significant relationship between motivastion and OHQRoL, for students of Department of dental health and student of Apparatus Human Resources Managemant.

Keywords: *motivation; OHQRoL; Quality of Life*

ABSTRAK

Masalah kesehatan gigi dan mulut bisa disebabkan karena kurangnya motivasi seseorang terhadap kualitas hidupnya. Masalah kesehatan yang ditemukan terdapat 51,9% remaja dengan usia 15-24 tahun menderita penyakit gigi dan mulut, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut diketahui masih kurang dan rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi terhadap kualitas hidup terkait kesehatan gigi (*Oral health Related Quality of Life- OHQRoL*) mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi dengan mahasiswa Manajemen Sumberdaya Manusia Aparatur. Jenis Penelitian ini analitik dengan rancangan *crosssectional* pengambilan data dengan menggunakan angket. Data dianalisis menggunakan *Uji Fisher Exact*. Hasil Penelitian menunjukkan Mahasiswa yang memiliki motivasi yang kuat dan kualitas hidup baik pada Mahasiswa JKG didapatkan 26 responden (60.4%) dengan nilai $p = 0.656$ dan Mahasiswa MSDMA didapatkan 11 responden (25.6%) dengan nilai $p = 0.735$ menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara motivasi dan kualitas hidup. Simpulan penelitian ini ialah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan *OHQRoL*, pada mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi dan Mahasiswa Manajemen Sumberdaya Manusia Aparatur. **Kata Kunci :** Motivasi; OHQRoL; KualitasHidup

PENDAHULUAN

Salah satu kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain yaitu Kesehatan gigi dan mulut, karena kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh seorang individu. Terdapat salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut salah satunya yaitu pemeliharaan kesehatan gigi yang didalamnya terdapat perannya salah satunya yaitu Peran rongga mulut sangat besar untuk kesehatan maupun kesejahteraan manusia. Seorang individu dapat dikatakan sehat bukan hanya karena tubuhnya saja melainkan rongga mulut yang sehat juga berperan penting, dalam menunjang kesehatan dan kesejahteraan seseorang.¹

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu memelihara kebersihan gigi dari berbagai sisa kotoran yang berada di dalam mulut yang bertujuan supaya gigi sehat menurut setyaningsih dalam² Kesehatan gigi dan mulut sangat berperan penting dalam menunjang kesehatan seseorang maka dari itu upaya pemeliharaan kesehatan gigi menjadi salah satu upaya yang dapat meningkatkan kesehatan seseorang, karena mulut bukan hanya akses masuknya makanan saja, tetapi juga mulut mempunyai fungsi yang lebih dan tidak banyak orang yang menyadari hal tersebut.³Penyebab utama individu mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut karena kurangnya motivasi tiap individu dalam melakukan perawatan sehingga mayoritas individu abai dan tidak peduli terhadap kesehatan gigi dan mulutnya.⁴ Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018 menunjukkan prevalensi nasional masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%.⁵ Salah satu kelompok rentan terhadap masalah gigi dan mulut yaitu remaja. Hasil Riskesdas tahun 2018 memperlihatkan 55,6% remaja dengan usia 10-14 tahun dan 51,9% remaja dengan usia 15-24 tahun menderita penyakit gigi dan mulut, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut diketahui masih kurang dan rendah (Sukamto, 2021).

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat atau seseorang berdasarkan teori blum yaitu keturunan, lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan.⁶ Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut seseorang adalah lingkungan. Fisik dan budaya juga akan sangat berpengaruh terhadap tindakan seseorang dalam melakukan pemeliharaan gigi dan mulut.⁷ Motivasi mempunyai salah satu aspek psikologis yang terdapat pada diri seseorang. Usia seorang remaja dipengaruhi oleh motivasi individu. Maka dari itu motivasi penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Frekuensi dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sebagai bentuk motivasi yang berpengaruh baik atau buruknya terhadap kesehatan gigi dan mulut.⁸

Secara umum kesejahteraan tubuh sangat mempengaruhi kualitas kehidupan, termasuk fungsi bicara atau komunikasi yang baik, rasa percaya diri dan pengunyahan. Maka dari itu kesehatan gigi berdampak pada kinerja seseorang.⁹ Aspek fisik, sosial, maupun psikolog dari kesehatan gigi dan mulut mencakup dalam *OHRQOL*. Gambaran mengenai bagaimana status kesehatan rongga mulut seseorang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Pemeliharaan kesehatan merupakan salah satu bentuk perilaku seseorang sebagai upaya pencegahan gangguan kesehatan. "Kesehatan gigi dan mulut penting bagi kehidupan kita semua, karena mulut bukan sekedar pintu masuk makanan dan minuman, tetapi memiliki peranan penting dalam proses pencernaan makanan, estetika dan komunikasi".¹⁰ Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dengan kualitas hidup terkait kesehatan gigi (*OHQRoL*).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa metode analitik dengan rancangan *crosssectional*/potong lintang dan menggunakan data primer yang diambil melalui survei menggunakan kuisioner. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi angkatan 2019 dan STIA LAN angkatan 2019 Jurusan Manajemen Sumberdaya Manusia Aparatur. Cara pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data menggunakan *Uji Fisher Exact*. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa MSDMA berjumlah 43 responden dan Mahasiswa JKG berjumlah 43 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* ini adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti. *Variable independen* (Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan mulut) dan *Variable dependent* (Kualitas Hidup terkait kesehatan gigi dan mulut). Dengan kuesioer Kualitas Hidup sebanyak 14 soal, dengan skor Motivasi kuat 67%-100%, motivasi sedang 34%-66%, motivasi lemah 0%-33% dan Kuesioner Motivasi sebanyak 15 soal. Dengan skor Baik = 0 - 18,6, 2, Sedang = 18,7-37.3, Buruk = 37.4-56.

HASIL

Dari Penelitian yang dilakukan didapatkan hasil :

Tabel 1 Distribusi frekuensi Motivasi Mahasiswa JKG dan Mahasiswa MSDMA

No.	Kriteria Motivasi	Mahasiswa JKG		Mahasiswa MSDMA	
	Kategori	Jumla h	%	Jumla h	%
1.	Motivasi Kuat	33	76.7	15	34.9
2.	Motivasi lemah	10	23.3	28	65.1
Total		43	100	43	100

Tabel 1 menunjukkan mahasiswa JKG sebanyak 33 responden (76.7%) memiliki motivasi yang kuat, sementara sebanyak 28 responden (65.1%) mahasiswa MSDMA memiliki motivasi yang lemah.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Kualitas Hidup terkait Kesehatan gigi (OHQRoL)

No.	Kriteria Kualitas Hidup	Mahasiswa JKG		Mahasiswa MSDMA	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Baik	35	81.4	29	67.4
2.	Sedang	8	18.6	14	32.6
Total		43	100	43	100

Tabel 2 menunjukkan pada Mahasiswa JKG sebanyak 35 responden (81.4%) memiliki kualitas hidup yang baik, sementara pada mahasiswa MSDMA sebanyak 29 responden (67.4%) memiliki kualitas hidup sedang

Tabel 3 Hubungan antara motivasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Kualitas Hidup terkait Kesehatan Gigi pada mahasiswa JKG.

No.	Motivasi	Kualitas Hidup			P value
		Baik	Sedang	Total	
1.	Motivasi Kuat	26	7	33	0.656
2.	Motivasi Lemah	9	1	10	
Total		35	8	43	

Tabel 3 menunjukkan jumlah responden dengan motivasi kuat dan memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak 26 responden (60.4%). Uji statistik pada penelitian ini karena *Uji Chi Square* karena tidak memenuhi syarat sehingga pada penelitian ini menggunakan *Uji Fisher Exact*. Dimana hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa $p = 0.656$ ($p > 0.05$) yang menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara motivasi dan kualitas hidup.

Tabel 4 Hubungan antara Motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan Kualitas hidup terkait kesehatan gigi pada mahasiswa MSDMA

No.	Motivasi	Kualitas Hidup			P value
		Baik	Sedang	Total	
1.	Motivasi Kuat	11	4	15	0.735
2.	Motivasi Lemah	18	10	28	
Total		28	14	43	

Tabel 4 menunjukkan jumlah responden dengan motivasi lemah dan memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak 18 responden (41.9%). Uji statistik pada penelitian ini karena *Uji Chi Square* karena tidak memenuhi syarat sehingga pada penelitian ini menggunakan *Uji Fisher Exact*. Dimana hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa $p = 0.735$ ($p > 0.05$) yang menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara motivasi dan kualitas hidup.

PEMBAHASAN

Tabel 1 diketahui Mahasiswa JKG mempunyai Motivasi Kuat sebanyak 33 responden, berdasarkan teori (rahayu, 2019).¹⁰ faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi baik faktor dari luar seperti lingkungan, budaya maupun faktor dari dalam. Motivasi kuat pada mahasiswa JKG bisa lebih tinggi dibandingkan mahasiswa MSDMA karena lingkungan Jurusan Kesehatan Gigi merupakan lingkungan kesehatan, selain itu juga mahasiswa JKG mendapatkan dorongan dari keluarga yang dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa menjadi kuat, serta adanya harapan untuk meningkatkan aktivitas sehari-hari dan adanya minat dari dalam diri seseorang tanpa adanya suruhan. Sehingga mahasiswa JKG mempunyai motivasi yang kuat. Pada mahasiswa MSDMA diantaranya 15 responden (34.9%) memiliki motivasi yang kuat, karena motivasi berpengaruh dengan lingkungan sehingga motivasi pada mahasiswa MSDMA yang lingkungannya dimana tidak banyak terpapar mengenai kesehatan gigi sehingga responden dengan motivasi kuat hanya terdapat 34.9%, sementara sebanyak 28 responden (65.1%) memiliki motivasi sedang. Mahasiswa MSDMA memiliki lingkungan dimana kurang terpaparnya mengenai pendidikan kesehatan gigi, dan bukan lingkungan kesehatan sehingga sebanyak 28 responden mahasiswa memiliki motivasi sedang, dimana mahasiswa MSDMA bisa memperoleh mengenai kesehatan giginya dari media baik media leaflet yang tersebar di media sosial maupun di lingkungan rumahnya masing-masing. Oleh karena itu perlu memotivasi seseorang melalui program pendidikan kesehatan mulut yang baik dan tepat, sehingga membantu adaptasi gaya hidup promosi kesehatan dan praktik pada orang dewasa muda. Serta faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini sehingga. Hasil penelitian kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut (*OHQRoL*) pada mahasiswa JKG dengan jumlah total 43 responden didapatkan mahasiswa JKG dengan kategori kualitas hidup yang baik sebanyak 35

responden (81.4%), sementara sebanyak 8 responden (18.6%) memiliki kualitas hidup yang sedang. Pada mahasiswa MSDMA dengan jumlah 43 responden dengan kualitas hidup yang baik terdapat 29 responden (67.4%), sementara sebanyak 14 responden (32.6%) memiliki kualitas hidup yang sedang. Efek dari jenis kelamin, umur dan pendidikan dalam etiologi motivasi tidak dapat ditetapkan dengan jelas sehingga terdapat kurangnya korelasi motivasi dengan kualitas hidup. Terdapat tiga elemen utama dari motivasi : pertama yaitu Intensitas (*Intensity*) menggambarkan seberapa keras seseorang berusaha. Kedua arah (*direction*) intensitas tinggi tidak mungkin mengarah pada hasil kinerja. Ketiga ketekunan (*Persistence*) mengukur berapa lama seseorang dapat mempertahankan usaha.¹¹ Mendefinisikan secara lebih luas motivasi sebagai atribut yang menggerakkan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Perilaku dapat terwujud dalam enam variasi : 1) Sebuah perilaku dapat hanya dilandasi oleh sebuah motivasi, 2) Sebuah perilaku dapat pula dilandasi oleh beberapa motivasi, 3) Perilaku yang sama dapat dilandasi oleh motivasi yang sama, 4) Perilaku yang berbeda dapat dilandasi oleh motivasi yang sama, 5) Perilaku yang berbeda dapat dilandasi oleh motivasi yang berbeda.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil mengenai hubungan motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kualitas hidup dalam kesehatan gigi dan mulut pada mahasiswa jurusan kesehatan gigi dan mahasiswa manajemen sumberdaya manusia aparaturnya dapat disimpulkan pada mahasiswa JKG mempunyai motivasi yang kuat sebanyak 33 responden (76.7%), pada mahasiswa MSDMA yang mempunyai motivasi kuat sebanyak 15 responden (34.9%). penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi pemeliharaan dengan kualitas hidup pada mahasiswa JKG dan penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan antara

motivasi pemeliharaan dengan kualitas hidup pada mahasiswa MSDMA.

DAFTAR RUJUKAN

1. Mulyana, P. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak. *JIKI Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, 6(1), 2089–9408 <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKI/article/view/55>
2. Wayan Yuditami, N., Wayan Arini, N., Nyoman Wirata, I., JKG Poltekkes Denpasar, M., & JKG Poltekkes Denpasar, D. (2015). Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 3(2), 70.
3. Ratih, I. A. D. K., & Yudita, W. H. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Ketersediaan Alat Menyikat Gigi pada Narapidana Kelas IIB Rutan Gianyar Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(2), 23–26
4. Zuhriza, R. A., Wulandari, D. R., Skripsa, T. H., & Prabowo, Y. B. (2021). Hubungan Motivasi Perawatan Gigi Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Gigi (Oral Health Related Quality of Life - OHRQoL) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *E-GiGi*, 9(2), 145. <https://doi.org/10.35790/eg.9.2.2021.33890>
5. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Badan Penelitian pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
6. Ariyanto. (2018). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut di Kelurahan Wonoharjo Kabupaten Tanggamus Factors Related to Behavior of Maintenance of Tooth And Mouth Hygiene in Wonoharjo Sub-district , Tanggamus District. *Jurnal Analisis Kesehatan*, 7(2), 744–748.
7. Rakhmawati, N. S., Budiono, I., & Rustiana, E. R. (2020). Determinan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 414–419.
8. Yasin, S. A., & Hayat, Y. (2021).

Perbandingan Motivasi Antara Pria Dan Wanita Usia Remaja Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Pada Siswa Smp Negeri 1 Galesong Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. 9.

9. Hiranya, Putri Megananda, dkk. (2019). *Hiranya, Putri Megananda, dkk. 2019. Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras Dan Jaringan Pendukung Gigi. Jakarta: EGC.*
10. Kemenkes RI. Survei Kesehatan Dasar Indonesia. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2012.
11. Broussard, S. C., & Garrison, M. E. B. (2004). The relationship between classroom motivation and academic achievement in elementary school-aged children. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 33(2), 106–120.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN STATUS EKONOMI DENGAN MINAT MENGGUNAKAN GIGI TIRUAN SEBAGIAN LEPASAN PRA LANSIA

*The Relationship Levels Of Knowledge And Economic Status With Interest In
Use Pre Elderly Removal Partition Dentures*

Putri Zahrani^{1*}, Neneng Nurjanah², Tri Widyastuti², Yenni Hendriani Praptiwi²

¹Dewan Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut Indonesia Kabupaten Sukabumi

²Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

*E-mail: putrizahrani48@gmail.com

ABSTRACT

According to the 2018 Basic Health Research (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2018) the population with dental and oral health problems in West Java is 58.0%, and 11.9% receiving treatment from dental medical personnel. The proportion of actions in overcoming dental and oral problems in the province of West Java for the installation of dentures is 4.9%, and the installation of implant dentures is 0.1%. This study aims to prove the relationship between knowledge level and economic status with interest in using removable partial dentures. The type of research used is an analytic survey with a cross sectional design. The sample is 93 pre-elderly respondents who have lost at least 1 tooth. The average pre-elderly in Cipeundeuy Village has high knowledge (43.0%), high economic status (65.6%), and has a moderate interest in using removable partial dentures (46.2%). Data analysis used Chi-Square statistical test and the results showed that knowledge with interest in using removable partial dentures had a significance of 0.006 while the relationship between economic status and interest in using removable partial dentures had a significance of 0.024. This shows that the p value <0.05 means H0 is rejected and Ha is accepted, so that the level of knowledge and economic status has a significant relationship with the interest in using removable partial dentures of pre-elderly Cipeundeuy Village.

Keywords: *level of knowledge about dentures, economic status, interest in using dentures*

ABSTRAK

Angka penduduk dengan masalah kesehatan gigi dan mulut di Jawa Barat sebesar 58,0%, dan yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi sebesar 11,9 % (Riskesmas, 2018). Pemasangan gigi palsu sebagai salah satu upaya dalam mengatasi masalah gigi dan mulut di provinsi Jawa barat yaitu sebesar 4,9%, dan pemasangan gigi tanam (implant denture) sebesar 0,1%. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara tingkat pengetahuan dan status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan cross sectional. Sampel berjumlah 93 responden pra lansia yang telah kehilangan minimal 1 gigi. Rata-rata pra lansia Desa Cipeundeuy memiliki pengetahuan tinggi (43,0%), berstatus ekonomi bawah (65,6%), dan memiliki minat yang tinggi menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan (46,2%). Analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square dan didapat hasil bahwa pengetahuan dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan memiliki signifikansi 0.006 sedangkan hubungan antara status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan memiliki signifikansi 0.024. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ maka H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga tingkat pengetahuan dan status ekonomi mempunyai

hubungan yang signifikansi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pra lansia Desa Cipeundeuy.

Kata Kunci: tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan, status ekonomi, minat menggunakan gigi tiruan

PENDAHULUAN

Riset Kesehatan Dasar 2018 mengemukakan bahwa angka penduduk dengan masalah kesehatan gigi dan mulut yang ada di Jawa Barat sebesar 58,0 %. Proporsi tindakan dalam mengatasi masalah gigi dan mulut di provinsi Jawa barat untuk pemasangan gigi tiruan yaitu sebesar 4,9 %, dan pemasangan gigi tanam (*implant denture*) sebesar 0,1 %.¹

Kehilangan gigi dapat menimbulkan masalah kesehatan gigi dan mulut, bisa terjadi akibat karies, trauma, dan penyakit periodontal yang disebabkan oleh adanya Host, mikroorganisme, substrat dan waktu (Maulana, 2016). Penyakit periodontal dapat mengakibatkan kehilangan gigi, karena adanya peradangan pada jaringan penyangga gigi yang tidak diperhatikan kemudian dapat menyebabkan menurunnya tulang alveolar dan resesi gingiva sehingga menyebabkan gigi tanggal atau hilang. Kegiatan sehari-hari menjadi terganggu, rasa tidak nyaman dan terdapat perubahan struktur pada tulang rahang, dapat terjadi akibat kehilangan gigi. Kehilangan gigi tetap tidak dapat tumbuh kembali. Kehilangan gigi karena tanggal sendiri atau dicabut pada rentang usia 35-44 tahun sebanyak 17,5%, pada rentang usia 45-54 sebanyak 23,6% dan pada rentang usia 55-64 sebanyak 29,0% (Saragih, 2019).^{2,3}

Pra lanjut usia merupakan tahap awal untuk mulai mendeteksi kesehatan dan mulai melakukan pencegahan penyakit. Pada proses tersebut manusia akan mengalami tahap perkembangan yang berbeda dan setiap tahap yang dilalui akan memberikan beberapa perubahan.

Perubahan tersebut terjadi pada fungsi biologis dan motoris, pengamatan dan berpikir, motif-motif dan kehidupan afeksi, hubungan sosial serta integrasi masyarakat (Ersita, 2022). Kelompok usia pra lansia banyak yang menggunakan gigi tiruan dibandingkan dengan kelompok lansia, salah satu faktornya yaitu sebagian estetika dan fungsi pengunyahan (Mangundap, 2019)).^{4,5}

Gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) adalah jenis penggantian sebagian gigi asli yang hilang. Gigi tiruan ini bisa dilepas dan dipasang sendiri oleh penggunanya ke dalam rongga mulut. Mengganti gigi yang hilang serta menjaga dan mempertahankan struktur jaringan, adalah tujuan mendasar dalam perawatan *Prosthodontik* (Mangundap, 2019).⁵

Hasil penelitian Gumayesty (2017) pada responden yang kehilangan gigi, sebanyak 17,3% memakai gigi tiruan, 82,7% tidak menggunakan gigi tiruan, dan 30% memiliki pengetahuan kurang tentang penggunaan gigi tiruan. Masyarakat yang menggunakan gigi tiruan di Desa Mayang Pongkai sangat beragam dalam tingkat pendidikan dan status ekonomi, dan termasuk golongan menengah ke bawah.⁶

Pemenuhan kebutuhan primer (sandang, pangan, papan), sekunder dan tersier keluarga, dipengaruhi oleh status ekonomi. Semakin tinggi status ekonomi seseorang maka mereka dapat mencukupi kebutuhan dan kualitas hidupnya, termasuk pilihan bentuk pelayanan kesehatan yang berkualitas (Haryani, 2017). Kesehatan seseorang termasuk kesehatan gigi dan mulut misalnya permintaan masyarakat untuk melakukan

perawatan gigi, juga dapat dipengaruhi status ekonomi.

METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah analitik dengan rancangan survey data silang (*cross - sectional survey*). Populasi sasaran warga Desa Cipeundeuy berusia pra lansia (45 s.d 59) tahun, yaitu sebanyak 1285 orang. Besar sampel yang diperoleh berdasarkan rumus slovin yaitu sebanyak 93 responden. Teknik pengambilan sampel dengan cara *accidental sampling* yaitu melalui pengumpulan responden di rumah masing-masing ketua RW pada tanggal 20 s.d 30 April 2022.

Data yang didapat akan di analisis secara *statisic* menggunakan uji *Pearson Chi – Square* dengan SPSS, kemudian di presentase dan di sajikan dalam bentuk tabel. Nomor keterangan layak uji eti No.32/KEPK/EC/IV/2022.

HASIL

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 20 April-30 April 2022 di Desa Cipeundeuy dengan sampel berjumlah 93 responden. Hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Terhadap Gigi Tiruan

Kategori	N	Persentase (%)
Pengetahuan Baik	40	43.0
Pengetahuan Cukup	29	31.2
Pengetahuan Kurang	24	25.8
Total	93	100.0

Tabel di memperlihatkan bahwa sebanyak 40 responden (43.0%) mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang gigi tiruan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Ekonomi

Kategori	N	Persentase (%)
Ekonomi Tinggi	32	34.4
Ekonomi Rendah	61	65.6
Total	93	100.0

Tabel 2. Diatas diketahui bahwa tingkat status ekonomi responden dengan kategori ekonomi rendah yaitu sebanyak 61 responden (65.6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Minat Menggunakan Gigi Tiruan Tingkat Pendidikan Responden

Kategori	N	Persentase (%)
Minat Tinggi	43	46.2
Minat Sedang	30	32.3
Minat Rendah	20	21.5
Total	93	100.0

Tabel 3. Menunjukkan bahwa (46.2%) responden mempunyai minat yang tinggi terhadap penggunaan gigi tiruan.

Tabel 4 Tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan

Tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan	Minat Menggunakan Gigi Tiruan						Total	p Value	
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	23	24.7	15	16.6	2	2.1	40	43	0.006
Cukup	14	15.0	7	7.5	8	8.6	29	31	
Kurang	6	6.45	8	8.6	10	10.7	24	26	
Jumlah	43	45.9	30	32.7	20	21.4	93	100	

Dari hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square*, terlihat bahwa nilai p ($0.006 < 0.05$), maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang

signifikansi antara tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pada pra lansia.

Tabel 5 Status ekonomi dan minat menggunakan gigi tiruan pada pra lansia

Status Ekonomi	Minat Menggunakan Gigi Tiruan						Total	p Value	
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Ekonomi Tinggi	21	22.6	7	7.6	4	4.3	32	34	0.024
Ekonomi Rendah	22	23.6	23	24.7	16	17.2	61	66	
Jumlah	43	46.2	30	32.3	20	21.5	93	100	

Dari hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square*, terlihat bahwa nilai p ($0.024 < 0.05$), yang berarti ada hubungan yang signifikansi antara status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pra lansia. Uji hipotesis

menyatakan H_0 ditolak artinya ada hubungan yang signifikansi antara pengetahuan dengan minat menggunakan gigi tiruan pada masyarakat pra lansia pra lansia Desa Cipeundeuy, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan dan status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pada masyarakat pra lansia di Desa Cipeundeuy, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa responden perempuan (60,2%) lebih banyak daripada laki-laki (39,8%). Menurut teori dari Gumayesty, (2017) perempuan lebih berisiko mengalami kehilangan gigi dibandingkan laki-laki dikarenakan berkurangnya kadar HOrmon estrogen yang menyebabkan tulang kehilangan kalsium yang terdapat juga pada gigi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jatuadomi, (2016) bahwa risiko perempuan mengalami penyakit mulut lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena perempuan pada umumnya mengalami kondisi menstruasi, kehamilan dan menopause dimana pada saat itu HOrmon estrogen meningkat disertai dengan penurunan penyerapan kalsium yang meningkatkan kerapuhan gigi dan peradangan sehingga persentase kehilangan gigi pada perempuan lebih tinggi.^{6,8}

Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pada pra lansia Desa Cipeundeuy menunjukkan bahwa terdapat 23 responden (24,7%), memiliki tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan tinggi dengan minat tinggi menggunakan gigi tiruan. Hasil yang didapatkan serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani, (2017) bahwa tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan memiliki hubungan dengan minat pemakaian gigi tiruan. Seseorang yang berpengetahuan baik memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil dari tahu seseorang tentang objek tertentu

melalui indra yang dimilikinya yakni indera penglihatan, indera pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Minat timbul karena pengetahuan responden telah ada sehingga munculnya usaha untuk melakukan sesuatu yang telah diketahuinya.^{7,9}

Responden dengan pengetahuan baik berjumlah 40 responden (43,0%). Responden tahu bahwa gigi tiruan bertujuan untuk mengisi daerah yang telah kehilangan gigi. Responden tahu tujuan utama dari pemakaian gigi tiruan, gigi yang telah hilang dalam jangka waktu yang lama jika tidak digantikan dengan memakai gigi tiruan maka akan mempengaruhi fungsi lainnya, sehingga dengan pemakaian gigi tiruan maka tidak terdapat kekosongan pada rahang yang bisa mengakibatkan fungsi bicara atau pengunyahan seseorang terganggu. (Gumayesty, 2017). Minat tinggi merupakan minat dari dalam diri sendiri dan adanya dukungan dari keluarga, kerabat, lingkungan sekitar, minat sedang yaitu tidak ada minat dari dalam diri sendiri tetapi adanya dukungan dari keluarga, kerabat dan lingkungan sekitar, sedangkan minat rendah tidak ada minat dari dalam diri sendiri dan tidak ada dukungan dari keluarga, kerabat, lingkungan sekitar. Minat adalah perasaan kecenderungan dan perasaan hubungan dengan sesuatu atau tindakan yang mereka inginkan, tanpa adanya paksaan untuk mencapai sesuatu, Unsur minat pra lansia yang mendukung penggunaan gigi tiruan adalah kemauan sendiri untuk membuat dan memakai gigi tiruan (Mukhlis, 2019).^{6,10}

Hasil penelitian antara status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pada pra lansia Desa Cipeundeuy menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status ekonomi rendah dengan minat menggunakan gigi tiruan sedang sebanyak 23 responden (24,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryani (2017) sebagian besar

responden yang memiliki status ekonomi rendah yaitu 10 responden (23,2%). Penelitian epidemiologi terhadap ketidakseimbangan status sosial ekonomi dalam kesehatan mulut yang mengemukakan bahwa kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah cenderung memiliki kesehatan mulut yang buruk daripada yang lebih tinggi. Fisyahri (2019) menyatakan bahwa status ekonomi merupakan penentu yang paling penting bagi seseorang dalam mengambil suatu keputusan untuk melakukan perawatan gigi tiruan. Alasan yang paling sering diaktakan oleh seseorang untuk tidak menggantikan giginya yang hilang yaitu terbatasnya kemampuan ekonomi. Status ekonomi merupakan kemampuan finansial untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dan bisa digunakan untuk membiayai semua program pengobatan dan perawatan. Menurut teori Maulana (2016), Pekerjaan akan mempengaruhi masyarakat untuk memasang gigi tiruan karena melihat biaya pembuatan gigi tiruan mahal sehingga masyarakat memilih membuat gigi tiruan ke tukang gigi karena relatif lebih. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ersita, (2022) yang menyatakan sebagian besar responden memiliki status ekonomi sedang dengan minat sedang sebanyak 30%. Status ekonomi seseorang berhubungan erat dengan berbagai masalah kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Status ekonomi merupakan sarana kemampuan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Haryani, 2017). Responden tahu bahwa gigi tiruan bertujuan untuk mengisi daerah yang telah kehilangan gigi. Responden tahu tujuan utama dari pemakaian gigi tiruan, gigi yang telah hilang dalam jangka waktu yang lama jika tidak digantikan dengan memakai gigi tiruan maka akan mempengaruhi fungsi lainnya, sehingga dengan pemakaian gigi tiruan maka tidak terdapat kekosongan pada rahang yang bisa

mengakibatkan fungsi bicara atau pengunyahan seseorang terganggu (Simbolon, 2015).^{12,4,7,11,12}

Status ekonomi seseorang berhubungan erat dengan berbagai masalah kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Status ekonomi merupakan sarana kemampuan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Sukini, 2017).

Menurut Massie, (2016) Responden tahu tujuan utama dari pemakaian gigi tiruan, gigi yang telah hilang dalam jangka waktu yang lama jika tidak digantikan dengan memakai gigi tiruan maka akan mempengaruhi fungsi lainnya, sehingga dengan pemakaian gigi tiruan maka tidak terdapat kekosongan pada rahang yang bisa mengakibatkan fungsi bicara atau pengunyahan seseorang terganggu. ekonomi merupakan penentu yang paling penting bagi seseorang dalam mengambil suatu keputusan untuk melakukan perawatan gigi tiruan. Alasan yang paling sering bagi seseorang untuk tidak menggantikan giginya yang hilang yaitu terbatasnya kemampuan ekonomi. Status ekonomi merupakan kemampuan finansial untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dan bisa digunakan untuk membiayai semua program pengobatan dan perawatan. (Thio, 2014).^{13,14,15}

Berdasarkan Uji korelasi *Chi-Square*, pada tabel 4.6 terlihat bahwa nilai $p < 0.006 < 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikansi antara tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan tentang gigi tiruan dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pra lansia. Dan hasil uji korelasi *Chi-Square*, pada tabel 4.7 terlihat bahwa nilai $p < 0.024 < 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikansi antara status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pra lansia. Maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikansi antara pengetahuan dengan minat pemakaian gigi tiruan

pada masyarakat pra lansia dan ada hubungan yang signifikansi antara status ekonomi dengan minat pemakaian gigi tiruan di Desa Cipeundeuy, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagian berikut: Masyarakat pra lansia memiliki pengetahuan tentang gigi tiruan termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 40 responden (43,0%), kategori pengetahuan cukup sebanyak 29 responden (31,2%), dan responden dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 24 responden (25,8%). Masyarakat pra lansia memiliki status ekonomi rendah sebanyak 61 responden (65,6%) dan masyarakat yang memiliki status ekonomi tinggi sebanyak 32 responden (34,3%). Masyarakat pra lansia memiliki minat menggunakan gigi tiruan sebagianan lepasan dalam kategori tinggi sebanyak 43 responden (46,2%), masyarakat yang memiliki minat sedang menggunakan gigi tiruan sebanyak 30 responden (32,2%), dan masyarakat yang dengan kategori minat rendah menggunakan gigi tiruan sebanyak 20 responden (21,5%). Tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan masyarakat pra lansia berhubungan dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagianan lepasan pada masyarakat pra lansia ($p < 0,006 < 0,05$). Status ekonomi masyarakat pra lansia berhubungan dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagianan lepasan pada masyarakat pra lansia ($p < 0,024 < 0,05$).

Saran dari penelitian ini Bagi masyarakat desa Cipeundeuy Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi, agar lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulutnya, khususnya tentang pentingnya menggunakan gigi tiruan untuk menggantikan gigi yang telah hilang, selanjutnya bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan faktor-faktor lain yang belum

diteliti seperti karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sikap masyarakat tentang penggunaan gigi tiruan dan diharapkan kepada petugas kesehatan gigi. (Sukini, 2015). Pemenuhan fasilitas pelayanan kesehatan untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat Desa Cipeundeuy terutama pra lansia melalui posbindu mengenai manfaat pemakaian gigi tiruan dan akibat yang ditimbulkan bila gigi sudah tanggal tidak diganti dengan gigi tiruan.¹⁴

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, tentang gigi tiruan dan status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pra lansia Desa Cipeundeuy.

DAFTAR RUJUKAN

1. Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI
2. Maulana, E. G. S., R., Heriyani, F. (2016). Faktor yang mempengaruhi kehilangan gigi pada usia 35-44 tahun di kecamatan juai kabupaten balangan. *Dentino*, 1(1), 98–103. <http://dx.doi.org/10.20527/dentino.v1i1.429>
3. Saragih, A., Hutauruk, D. G. (2019). Gambaran Pengetahuan Dan Motivasi Tentang Pemakaian Gigi Tiruan Pada Usia 40-60 Tahun Di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 14(1), 101–104.
4. Ersita, D., (2022). “Status ekonomi, pendidikan, situasional dan spikis

- tentang minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan. *Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 3(1) 16-20”
<https://doi.org/10.36082/qjk.v13i2.88>
5. Mangundap, G. C. M., Wowor, V. N. S., Mintjelungan, C. N. (2019). Efektivitas Penggunaan Gigi Tiruan Sebagian Lepasn tentang Fungsi Pengunyahan pada Masyarakat Desa Pinasungkulan Kecamatan Modinding. *E-GIGI*, 7(2), 81–86.
<https://doi.org/10.35790/eg.7.2.2019.24161>
 6. Gumayesty, Y. (2017). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Pemakaian Gigi Tiruan Di Desa Mayang Pongkai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. *PH0ton: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 8(01), 7–13.
<https://doi.org/10.37859/jp.v8i01.521>
 7. Haryani, W., Purwanti, D. E., Satriningsih, S. (2017). Pendidikan dan status ekonomi dengan kepatuhan perawatan gigi tiruan lepasan. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 3(3), 42.
<https://doi.org/10.22146/majkedgind.26806>
 8. Jatuadomi. (2016). Alasan Pemakaian Gigi Tiruan Lepasn pada Pasien Poliklinik Gigi di BLU RSUP Prof.Dr.R.D. Kandau Manado. *Jurnal E-GIGI*.Vol 41).
<https://doi.org/10.35790/eg.4.1.2016.12135>
 9. Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
 10. Mukhlis. (2019). “Hubungan Tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan Pasien Dengan Minat Menggunakan Gigi Tiruan Pada Psien Pasca Pencabutan Di Puskesmas Gamping II.” : 1–6.
<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/731>
 11. Fisyahri, N. A., Suharyono., Hidayati, S. (2019). Tingkat pendidikan dan status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasn pada pra lansia. *Jurnal gigi dan mulut*, 1(2), 111-114
 12. Simbolon, B, H., (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan gigi tiruan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 11(2).
<http://dx.doi.org/10.26630/jkep.v11i2.592>
 13. Sukini. Saptiwi, B., dkk. (2015). Motivasi internal dan eksternal pemakaian gigi tiruan pada paguyuban lansia “sehat bugar” poltekkes semarang. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 2(1), 47-57.
<https://doi.org/10.31983/jkg.v2i01.1149>
 14. Massie, N. S. W., dkk. (2016). Kualitas hidup manusia lanjut usia pengguna gigi tiruan di Kecamatan Wanea. *E-GIGI*, 4(2), 133-139.
<https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.13651>
 15. Thio, T. L. M., Mintjelungan, C. N., Hutagalung, B. S. P. (2014). Pola kehilangan gigi dan kebutuhan perawatan gigi tiruan sebagian lepasn dikelurahan meras kecamatan bunaken. *E-GIGI*, 2(1), 133-139.
<https://doi.org/10.35790/eg.2.1.2014.4046>

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS KEBERSIHAN GIGI
DAN MULUT (OHI-S) DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA ANAK KELAS 3
DI SDN BOJONG 4 KABUPATEN CIANJUR**

*Factors Affecting Dental And Oral Hygiene Status (Ohi-S) During The Covid-19
Pandemic In Class 3 Children At Sdn Bojong 4 Cianjur Regency*

Audrey Elora Angelina^{1*}, Ulfah Utami², Denden Ridwan Chaerudin², Nurul Fatikhah²

¹Dewan Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut Indonesia Kabupaten Cianjur

²Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

*E-mail: angelinaaudrey@gmail.com

ABSTRACT

Dental and oral health is part of body health that inseparated from one another because dental and oral health will affect the health of the body. Maintenance of dental and oral hygiene was one of the efforts to improved dental and oral health. The high prevalence of dental and oral disease was strongly influenced by several factors, three of which are knowledge, attitudes and socio-economics. This type of research was quantitative analytic. The data collection technique used a cross sectional approach. The location of the research was SDN Bojong 4, Cianjur Regency, West Java with a total sample of 36 respondents. Data analysis was carried out by univariate, bivariate with Chi-Square. The results of the bivariate analysis of variables showed no significant relationship between OHI-S and knowledge of oral and dental hygiene ($P= 0.057$), attitude to maintaining oral hygiene ($P=0.057$) and socioeconomic status ($P=0.22$).

Key words: OHI-S, Knowledge, Attitude, Socio-Economic

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh. Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Tingginya penyakit gigi dan mulut sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor tiga diantaranya adalah pengetahuan, sikap dan sosial ekonomi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik. Teknik pengumpulan data dengan pendekatan cross sectional. Lokasi penelitian dilakukan di SDN Bojong 4 Kabupaten Cianjur, Jawa Barat dengan jumlah sampel 36 orang responden. Analisa data yang dilakukan dengan cara univariat, bivariat dengan Chi-Square. Hasil analisis bivariat variabel tidak ada hubungan yang signifikan antara OHI-S dengan pengetahuan kebersihan gigi dan mulut ($P= 0,057$), sikap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut ($P=0,057$) dan status sosial ekonomi ($P=0,22$).

Kata kunci: OHI-S, Pengetahuan, Sikap, Sosial Ekonomi

PENDAHULUAN

Menurut WHO kesehatan adalah keadaan sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat. Pada awal tahun 2020 terdapat temuan penyakit penular yang penyebarannya begitu

cepat yang biasa di sebut COVID-19, dengan jumlah kasus positif COVID-19 didunia menginjak angka 373 juta kasus dengan kasus kematian 5,66 juta jiwa jumlah yang terinfeksi COVID-19 di Indonesia mencapai 4,33 juta kasus dengan kasus kematian mencapai 144 ribu jiwa.¹

Pandemi ini merugikan banyak sektor termasuk sektor kesehatan gigi dan mulut, hal ini dapat menurunkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat termasuk pada anak-anak. National Institution of Health di Amerika serikat memiliki data yang melaporkan di usia 5-17 tahun karies gigi masih menjadi penyakit yang kronis yang sering diderita, kasus karies gigi lebih banyak dari penyakit demam dikarenakan alergi dan penyakit asma. Menurut data yang diambil dari Data Riset Kesehatan Dasar menyatakan bahwa masalah gigi dan mulut terbesar di Indonesia adalah karies (57,4%), namun hanya 10,2% yang mendapat perawatan oleh tenaga medis gigi. Data Riset Kesehatan Dasar menyatakan bahwa di provinsi Jawa Barat prevalensi di usia 5-9 tahun memiliki masalah karies sebesar 92,6%.²

Menjaga kesehatan gigi sangat penting, karena gigi merupakan bagian dari alat pengunyahan pada sistem pencernaan dalam tubuh manusia. Status kebersihan gigi dan mulut merupakan keadaan yang menggambarkan kebersihan gigi dan mulut seseorang. Penilaiannya dengan menggunakan suatu indeks kebersihan gigi dan mulut atau Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) yang merupakan indeks gabungan antara debris indeks dengan kalkulus indeks. Untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut, dapat di ukur dengan menggunakan Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) dari Green dan Vermillion. Kriteria penilaannya adalah 0,0 – 1,2 (Baik), 1,3 – 3,0 (Sedang), 3,1– 6,0 (Jelek).³

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Ada beberapa faktor yang membuat seseorang mengabaikan kebersihan gigi dan mulutnya yaitu pengetahuan, sikap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dan status sosial ekonomi. Masalah kesehatan gigi dan mulut pada

kelompok usia sekolah menjadi perhatian yang penting dalam pembangunan kesehatan yang salah satunya disebabkan oleh rentannya kelompok usia sekolah dari gangguan kesehatan gigi dan mulut. Hal itu dilandasi oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut.⁴

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Bojong 4 yang berada di Kabupaten Cianjur tepatnya di jalan halteu maleber RT 01 RW 13, desa bojong.. Hal ini berlandaskan pada hasil studi awal yang telah mewawancarai 11 orang anak yang mengatakan 7 orang anak masih tidak paham tentang pemeliharaan kebersihan gigi , 11 orang mengatakan belum pernah melakukan pemeriksaan gigi dan 2 orang anak mengaku mengalami penurunan dalam menyikat gigi saat pandemi COVID-19.

Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengetahui apakah faktor pengetahuan, sikap, dan sosial ekonomi dapat mempengaruhi terhadap status kebersihan gigi dan mulut dengan melakukan Penelitian "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Status Kebersihan Gigi dan Mulut (OHI-S) di masa pandemi COVID-19 pada Anak Kelas 3 di SDN Bojong 4 Kabupaten Cianjur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan status kebersihan gigi dan mulut di SDN Bojong 4 di Kabupaten Ciabjur di masa Pandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif analitik. Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik, yaitu mengamati suatu fenomena antara faktor risiko dengan faktor efek, kemudian melakukan analisis untuk mengetahui seberapa jauh kontribusi suatu faktor

terhadap adanya suatu kejadian tertentu.⁵

HASIL

Penelitian dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi Status kebersihan gigi dan mulut pada anak kelas 3 pada masa pandemi COVID-19 di SDN Bojong 4 Kabupaten Cianjur telah dilaksanakan pada bulan April 2022 bertempat di SDN Bojong 4 Kabupaten Cianjur. Terdapat 36 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden	n	%
Perempuan	14	38,9
Laki-laki	22	61,1
Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel diketahui bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak yaitu 22 responden (61,1%) dibandingkan dengan responden perempuan yaitu 14 responden (38,9%).

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	%
9	26	72,2
10	10	27,8
Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini didominasi usia 9 tahun yaitu sebanyak 26 responden (72,2%) dan usia 10 tahun sebanyak 10 responden (27,8%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Status Kebersihan Gigi dan Mulut di Masa Pandemi COVID-19 pada Anak Kelas 3 di SDN Bojong 4

Kategori	Frekuensi	%
Baik	20	55,6
Sedang	16	44,4

Jumlah	36	100
--------	----	-----

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status kebersihan gigi dan mulut yang baik yaitu sebanyak 20 responden (55,6%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut

Kategori	N	%
Baik	23	63,9
Kurang Baik	13	36,1
Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 23 responden (63,9%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Sikap Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut

Kategori	N	%
Baik	23	63,9
Kurang Baik	13	36,1
Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang baik yaitu sebanyak 23 responden (63,9%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Sosial Ekonomi

Kategori	n	%
Diatas UMR	23	63,9
Dibawah UMR	13	36,1
Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan diatas UMR yaitu sebanyak 23 responden (63,9%).

Tabel 4.6 Tabel Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Status Kebersihan

Tingkat pengetahuan	Status Index Kebersihan Gigi dan Mulut dimasa Pandemi COVID-19 pada Anak Kelas 3				Total	OR	P Value
	Baik		Sedang				
	N	%	N	%			
Baik	16	69,6	7	30,4	23 (100%)	5,143 (1,1-22,4)	0,057
Kurang Baik	4	70,7	9	69,2	13 (100%)		
Jumlah	20	55,5	16	44,4	36 (100%)		

Hasil penelitian chi-square pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa $P=0,057 > 0,05$ sehingga tidak ada hubungan antara pengetahuan kebersihan gigi

dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut pada anak kelas 3 di SDN Bojong 4 kabupaten Cianjur.

Tabel 4.7 Tabel Hubungan antara Nilai Sikap Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Masa Pandemi COVID-19 pada Siswa SDN Kelas 3

Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut	Status Kebersihan Gigi dan Mulut dimasa Pandemi COVID-19 pada Anak Kelas 3				Total	OR	P Value
	Baik		Sedang				
	N	%	N	%			
Baik	16	69,6	7	30,4	23 (100%)	5,143 (1,1-22,4)	0,057
Kurang Baik	4	70,7	9	69,2	13 (100%)		
Jumlah	20	55,5	16	44,4	36 (100%)		

Hasil penelitian chi-square pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa $P=0,057 > 0,05$ sehingga tidak ada hubungan antara status sikap pemeliharaan kebersihan

gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut pada anak kelas 3 di SDN Bojong 4 kabupaten Cianjur.

Tabel 4.8 Tabel Hubungan antara Sosial Ekonomi dan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Masa Pandemi COVID-19 pada Siswa SDN Kelas 3

Sosial Ekonomi	Status Kebersihan Gigi dan Mulut dimasa Pandemi COVID-19 pada Anak Kelas 3				Total	OR	P Value
	Baik		Sedang				
	N	%	N	%			
Diatas UMR	15	65,2	8	34,8	23 (100%)	3,000 (0,07-12,2)	0,22
Dibawah UMR	5	38,5	8	61,5	13 (100%)		
Jumlah	20	55,5	16	44,4	36 (100%)		

Hasil penelitian chi-square pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa $P=0,22 > 0,05$ sehingga tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan **PEMBAHASAN**

Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan status sosial ekonomi terhadap status kebersihan gigi dilakukan pada siswa/i kelas 3 di SDN Bojong 4 Kabupaten Cianjur yang berjumlah 36 anak. Berdasarkan tabel 4.1 data yang diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan jumlah mayoritas responden yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 (61,1%) responden, yang menunjukkan bahwa lebih banyak responden laki-laki dibandingkan perempuan.

Jenis kelamin berpengaruh terhadap status indeks kebersihan gigi dan mulut Hal ini sama dengan penelitian oleh JH Raule (2019) yang menunjukkan responden laki-laki lebih banyak dari responden perempuan. Kondisi demikian ini dapat disebabkan karena perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih menjaga penampilannya termasuk kebersihan gigi dan mulutnya di bandingkan laki-laki, selain itu anak laki-laki memiliki kecenderungan aktivitas bermain yang tinggi sehingga sering mengabaikan atau kurang memperhatikan kebersihan mulutnya.⁶

Dari data penelitian berdasarkan tabel 4.2 yang berisikan karakteristik umur responden mayoritasnya yaitu usia 9 tahun sebanyak 26 (72,2%) anak. Yang menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang berusia 9. Hal ini sejalan dengan penelitian Anwar, dkk (2016) yang menyatakan lebih responden berusia 9 tahun dibandingkan 10 tahun, Hal ini disebabkan oleh faktor gigi campuran yang ada didalam rongga mulut anak-anak yang mulai tumbuh pada anak di usia 8 - 9 tahun (Liwe, Marsela, 2015) dan anak-anak cenderung menyukai

status kebersihan gigi dan mulut pada anak kelas 3 di SDN Bojong 4 kabupaten Cianjur.

makanan dan minuman manis yang mempengaruhi status kebersihan gigi dan mulut.^{7,8}

Tabel 4.3 memperlihatkan berdasarkan distribusi frekuensi Status Kebersihan Gigi dan mulut diketahui bahwa sebagian besar responden mayoritas memiliki status kebersihan gigi dan mulut yang baik yaitu sebanyak 20 responden (55,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sampakang, Gunawan, Juliatri (2015) yang menyatakan lebih banyak anak memiliki kebersihan gigi dan mulut yang baik sebanyak 21 responden (53,85%) anak memiliki OHI-S yang baik. Hal ini terjadi karena sebagian besar anak memiliki pengetahuan yang tinggi tentang waktu menyikat gigi yang benar, karena adanya pengawasan dan pengajaran dari orang tua dan guru.⁹

Dari hasil penelitian pada tabel 4.4, diperoleh gambaran pengetahuan yang diperoleh dari data kuisioner yang diberikan kepada siswa/i kelas 3 SDN Bojong 4 Kabupaten Cianjur. Untuk tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut diperoleh hasil dengan kategori baik berjumlah 23 siswa (63,9%), kategori kurang baik 13 (36,1%), yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa/i kelas 3 di SDN Bojong 4 sudah memiliki pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yohanes, dkk (2013) yang menunjukkan lebih banyak responden memiliki pengetahuan baik dibandingkan dengan responden memiliki pengetahuan kurang baik. Hal ini terjadi karena sebagian besar anak memiliki pengetahuan yang tinggi tentang waktu menyikat gigi yang benar, karena adanya pengawasan dan pengajaran dari orang tua dan guru.¹⁰

Dari hasil penelitian pada tabel 4.5, di peroleh gambaran sikap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang diberikan kepada siswa/i kelas 3 di SDN Bojong 4. Untuk sikap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut diperoleh sebanyak 23 siswa (63,9%) mayoritas memiliki kategori baik, yang menunjukkan bahwa sikap pemeliharaan siswa/i kelas 3 di SDN Bojong 4 sudah memiliki sikap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, dkk (2017) diperoleh hasil sikap pemeliharaan gigi dengan kategori baik lebih Bayak dibandingkan dengan kategori kurang baik. Hal ini terjadi karena sebagian besar anak memiliki pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut yang baik yang mana pengetahuan dapat mempengaruhi sikap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada anak.¹¹

Adapun untuk hasil kuisioner status sosial ekonomi pada tabel 4.6, orang tua dari siswa yang mayoritas memiliki pendapatan diatas UMR sebanyak 23 (63,9%) yang menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dari orang tua siswa diatas UMR kabupaten Cianjur. Penelitian yang dilakukan oleh Budiman, *et al* (2015) menunjukkan hasil bahwa lebih banyak responden memiliki pendapatan diatas UMR dibandingkan responden yang memiliki pendapatan dibawah UMR. Hal ini terjadi karena sebagian besar orang tua dari siswa memiliki pendapatan di atas UMR kabupaten Cianjur dan sebagian orang tua siswa memili usaha tambahan untuk keberlangsungan hidup.¹²

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kebersihan gigi dan mulut, sikap, sosial ekonomi dengan status kebersihan gigi dan mulut dimasa pandemi covid-19

pada anak kelas 3 di SDN Bojong 4 Kabupaten Cianjur.

DAFTAR RUJUKAN

1. WHO. (2020). Retrieved April 19, 2022, from <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-how-is-covid-19-transmitted>
2. Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, 5-10. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
3. Boediharjo. (2014). Pemeliharaan Kesehatan Gigi Keluarga. Surabaya: Airlangga University.
4. Machfoedz, I., 2015. Menjaga Kesehatan Gigi Mulut Anak dan Ibu Hamil. Yogyakarta: Tramaya.
5. Anggita, M. d. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta Selatan: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
6. Raule, J. H. (2018). Tingkat Pendidikan Ibu dan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa kelas IV Dan V Sd Negeri 51 Manado (Vols. 1(2), 60-66). JIGIM (Jurnal Ilmiah Gigi dan Mulut). doi:<https://doi.org/10.47718/jgm.v1i2.1400>
7. Anwar, A. I., & dkk. (2016). Status Kebersihan Mulut Berdasarkan Indeks Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) pada Siswa Sekolah Usia 9, 10 dan 11 tahun. Cakradonya Dental Journal, 11, 86-90. Retrieved from <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/CDJ>
8. Liwe, Marsela, Christy N. Mintjelungan dan Paulina N. Gunawan. (2015). Prevalensi Karies Gigi Molar Satu Permanen Pada Anak Umur 6-9 Tahun Di Sekolah Dasar Kecamatan

- Tomohon Selatan. Jurnal e-GiGi (eG), 3(2), 416-418.
<https://ejournal.unsrat.ac.id>
9. Sampakang, T., Gunawan, P., & Juliatri. (2015). Status Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Usia 9-11 Tahun dan Kebiasaan Menyikat Gigi Malam Sebelum Tidur di SDN Melobguaene. Jurnal e-Gigi, 3, 1. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/e-gigi/article/download/6406/5949>
 10. Yohanes, d. (2013). Hubungan Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswasma Negeri 9 Manado (Vol. 1). Jurnal e-GiGi (eG
 11. Fitri, A. B. (2017). Hubungan pengetahuan dengan sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut siswa Pondok Pesantren Salafiyah Al-Majidiyah. J Ked Gi Unpad. doi:10.24198/jkg.v29i2.18587
 12. Budiman, F. M. (2015). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Infark Miokard Akut Di Ruang Cvcu Rsup Prof. Dr. RD Kandou Manado. Jurnal Keperawatan.